TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DI DAERAH RIAU

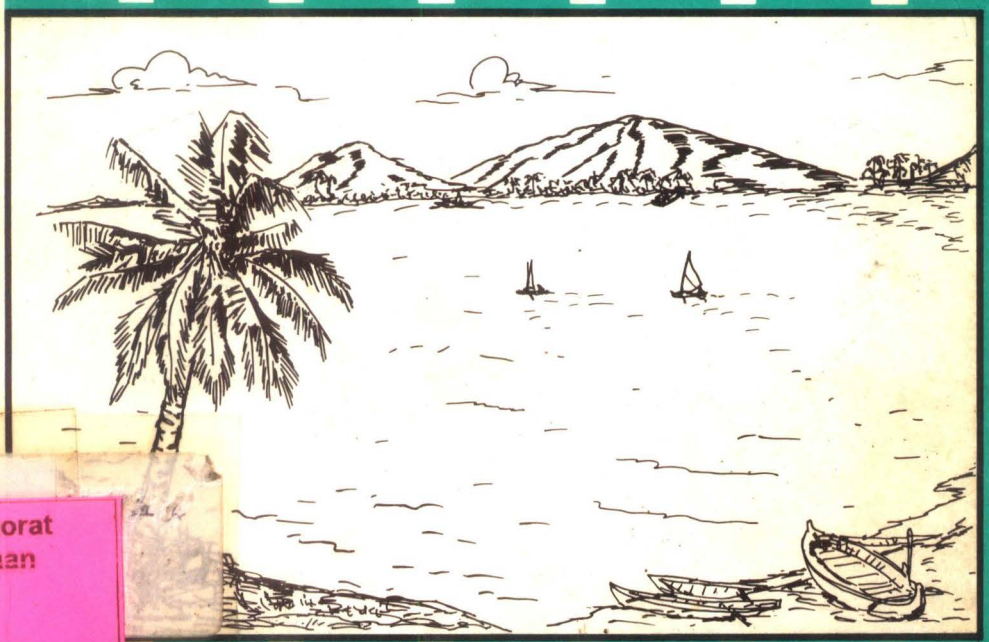

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
No.INDUK 1390
TGL.CATAT. 21 AUG 1993

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DI DAERAH RIAU

Peneliti / Penulis :

1. DR. M. Diah, M. Ed
2. Drs. Murad Kasim
3. Drs. Afrizal
4. Drs. Nur Muhammad

Penyempurna / Editor :

1. Drs. Sugiarto Dakung
2. Dra. Srie Saadah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah

1988

TIM PENELITI / PENYUSUN NASKAH

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DI DAERAH RIAU

DR. M. Diah, M. Ed	:	Ketua Tim
Drs. Murad Kasim	:	Sekretaris
Drs. Afrizal	:	Anggota
Drs. Nur Muhammad	:	Anggota

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama didalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari suku dan mempunyai adat istiadat yang berbeda, hal ini tidak mengurangi rasa persatuan.

Oleh sebab itu segala warisan lama berupa kebudayaan daerah, perlu dikembangkan dan di sebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercapai iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Riau pada tahun 1985/1986 telah berhasil mengkaji "Tata Kelakuan dilingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di daerah Riau" yang ditangani oleh suatu tim peneliti. Dalam tahun anggaran 1988/1989 hasil pengkajian tersebut baru dapat dicetak sesuai dengan DIP No. 181/XXIII/3/...../1988 Tanggal 1 Maret 1988

Dengan terbitnya buku ini dikandung maksud dapat memberi informasi dan sekaligus merupakan dokumentasi yang bermanfaat untuk semua pihak.

Kepada tim peneliti yang terdiri dari : DR. M. Diah, M. Ed, Drs. Murad Kasim, Drs. Afrizal, Drs. Nur Muhammad, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran pelaksanaan penelitian hingga diterbitkannya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Tanjung Pinang, November 1988

Pemimpin Proyek,

Drs. M. Nusyirwan
NIP. 470016913

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Tata kelakuan dilingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat didaerah Riau yang dilakukan oleh IDKD Daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tata kelakuan dilingkungan keluarga dan masyarakat didaerah Riau adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf IDKD baik pusat maupun daerah dan para Peneliti/Penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1988

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah,

Drs. I G.N. Arinton Pudja
NIP. 030 104 524

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI RIAU

Saya menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau Tahun Anggaran 1988/1989 telah menerbitkan buku :
TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DAERAH RIAU

Selesainya buku ini tentulah disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi di Pekan Baru, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Riau, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau serta Lembaga Pemerintah/Swasta di daerah Riau yang ada hubungannya.

Buku ini masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan lagi pada waktu yang akan datang.

Waktu yang digunakan untuk menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya Bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitannya. Oleh karena itu saya mengharapkan buku ini akan mendapat penyempurnaan lebih lanjut, menjadi objek penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan penerbitan buku tersebut.

Tanjung Pinang, Oktober 1988

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI RIAU

Drs. DJAUZAK AHMAD
NIP. 130159315

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan,

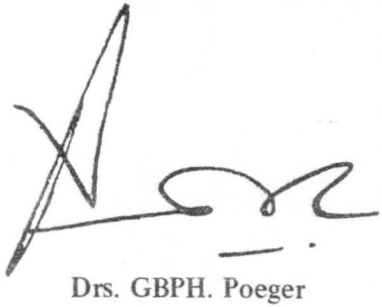

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii

BAB I PENDAHULUAN

1. Masalah 1
2. Tujuan 3
3. Ruang Lingkup 4
4. Pertanggungan Jawaban 5
5. Pemilihan Sasaran dan Lokasi Penelitian 6
6. Pengolahan Data 8
7. Sistematika Laporan 8

BAB II IDENTIFIKASI

1. Lokasi 11
2. Penduduk
   - Jumlah dan Kepadatan Penduduk 16
   - Komposisi Penduduk 18
   - Mobilitas Penduduk 20
3. Kemasyarakatan 21
   - Sistem Kekerabatan 21
   - Prinsip Keturunan 24
   - Istilah Kekerabatan 24
   - Pelapisan Sosial 25
4. Latar Belakang Sejarah 27
   - Bahasa 29
   - Sistem Religi dan Pengetahuan 30
   - Kesenian dan Rekreasi 32

BAB III TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

1. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga Inti 34
   - Pergaulan antara suami dan isteri 34
   - Pergaulan orang tua dengan anak-anak 38
   - Pergaulan antara anak dengan anak 43
2. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan diluar Keluarga Inti 46
   - Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga yang didasarkan pada keturunan 46
   - Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga yang didasarkan pada perkawinan 52

3. Tata kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga Luas 55
– Pergaulan antara suami dengan orang tua isteri 55
– Pergaulan antara suami dengan anak-anak saudara isteri 57

BAB IV TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

1. Arena Pemerintahan 60
2. Arena Pendidikan 61
3. Arena Keagamaan 63
4. Arena Perekonomian 64
5. Arena Adat 66
6. Arena Sosial 68

BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN

1. Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan 71
2. Tata Kelakuan dan Sikap Mental Tenggang Rasa 76
3. Tata Kelakuan dan Kemauan 79
4. Tata Kelakuan dan Sikap Yang Hemat dan Prasaja 80
5. Tata Kelakuan dan Sikap Hidup Cermat 82
6. Tata Kelakuan dan Sikap Hidup Yang Tertib 83
7. Tata Kelakuan dan Sikap Hidup yang Penuh Pengabdian 85
8. Tata Kelakuan dan Sifat Yang Penuh Kejujuran 86
9. Tata Kelakuan dan Sifat Yang Penuh Kewiraan 87

DAFTAR BACAAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1 JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK DESA-DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGRIAN KOTORAJO TAHUN 1983 17

2 JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK DESA-DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGRIAN KOTORAJO TAHUN 1984 17

3 KOMPOSISI PENDUDUK DESA-DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGRIAN KOTORAJO MENURUT TINGKAT UMUR, AKHIR TAHUN 1984 19

4 KOMPOSISI PENDUDUK DESA-DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGRIAN KOTORAJO MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, AKHIR TAHUN 1984 20

LAPORAN PELAKSANAAN: **Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1984/1985**

Kata Pengantar

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1984/1985 melaksanakan penelitian atas beberapa aspek kebudayaan daerah. Proyek ini diprogramkan melalui DIP tanggal 15 Maret 1984 Nomor 285/XXIII/3/1984.

Sesuai dengan aspek yang diprogramkan dalam DIP, maka judul yang ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam memantapkan nilai-nilai budaya,
2. Makanan, wujud, variasi dan fungsi serta cara penyajiannya,
3. Pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional,
4. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga gan masyarakat setempat,
5. Pertumbuhan pemukiman masyarakat di lingkungan perairan.

Tujuan proyek ini ialah untuk mengumpulkan data dan informasi dari kebudayaan daerah dalam aspek-aspek tersebut di atas, yang berguna untuk menetapkan kebijaksanaan dalam pengembangan kebudayaan, penelitian ilmiah dan masyarakat.

Pelaksana

Dalam pelaksanannya dibentuk suatu Tim yang terdiri dari Dosen Universitas Riau, petugas teknis dari Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau serta para budayawan daerah. Pembentukan Tim dituangkan dalam Surat Keputusan Pemimpin Proyek, tanggal 15 Juni 1984 Nomor 067/IDKD/VI/84/Riau. Pembentukan Tim merupakan hasil konsultasi Pemimpin Proyek dengan Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau dan Rektor Universitas Riau, terutama untuk para Ketua/Penanggung Jawab Aspek.

Susunan lengkap Tim adalah sebagai berikut :

Koordinator	:	Drs. Hidayat Marzuki Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau
Penasehat Teknis	:	1. Prof. Dr. Muchtar Luthfi Rektor Universitas Riau 2. Drs. Djauzak Ahmad Koordinator Urusan Administrasi Kanwil Depdikbud Propinsi Riau

Penanggung Jawab Aspek dan Anggota-anggotanya

1. Arti perlambangan dan fungsi tata rias pengantin dalam memantapkan nilai-nilai budaya

   Penanggung Jawab : Drs. M. Daud Kadir
   Dosen FKIP Universitas Riau

   Anggota-Anggota : Drs. Syahdanur MS
   Pegawai FKIP Universitas Riau
   O.K. Nizami Jamil
   Kepala Bidang Kesenian
   Kanwil Depdikbud Propinsi Riau
   Dra. Siti Syamsiar
   Guru SPG Negeri Pekanbaru

2. Makanan, wujud, variasi dan fungsi serta cara penyajiannya

   Penanggung Jawab : M.A. Effendi, B.A.
   Kepala Bidang Musjarah
   Kanwil Depdikbud Propinsi Riau

   Anggota-Anggota : Tenas Effendi
   Seniman
   Ediruslan Pe Amanriza
   Seniman
   Hasan Junus
   Budayawan

3. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara tradisional

   Penanggung Jawab : Dra. Marleily R. Asmuni
   Dosen FKIP Universitas Riau

   Anggota-Anggota : Drs. Fachri Umar
   Dosen FKIP Universitas Riau
   Drs. Suwardi MS
   Dosen FKIP Universitas Riau
   Fauziah Rachman, S.H.
   Dosen FKIP Universitas Riau
   Dra. Maleha Azis
   Dosen FKIP Universitas Riau

4. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat.

   Penanggung Jawab : Dr. M. Diah, M. Ed.
   Pembantu Dekan I FKIP Unri

   Anggota-Anggota : Drs. Murad Kasim
   Dosen FKIP Universitas Riau
   Drs. Afrizal
   Dosen Fispol Universitas Riau
   Drs. Nur Muhammad
   Dosen FKIP Universitas Riau

5. Pertumbuhan pemukiman masyarakat di lingkungan perairan

Penanggung Jawab	:	Dra. Syafrida Abdullah Dosen FKIP Universitas Riau
Anggota-Anggota	:	Drs. Syamsir Marzuki Dosen FKIP Universitas Riau Dra. Prihati Dosen FKIP Universitas Riau

Kegiatan

a. Penataran/Pengarahan Ketua/Penanggung Jawab
Kepada Ketua/Penanggung Jawab masing-masing aspek dan Pemimpin Proyek diberikan penataran/pengarahan oleh Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan dan tenaga ahli mengenai kebudayaan pada umumnya dan secara khusus mengenai aspek yang akan ditelitinya. Dalam pengarahan yang menjurus kepada aspek yang akan diteliti, dibicarakan dan didiskusikan sekali pedoman tertulis yang berupa Term Of Reference dari masing-masing aspek. Dengan kegiatan penataran/pengarahan ini diharapkan terkumpul materi yang dikehendaki dan sejauh mungkin di hindari penyimpangan yang akan berakibat diperlukan lagi revisi naskah hasil penelitian. Penataran/Pengarahan ini dilakukan dalam bulan Mei 1984 di Cisarua Bogor.

b. Penataran/Pengarahan Anggota Tim Peneliti/Penulis Daerah Kepada anggota tim dari setiap aspek diberikan pula penataran/pengarahan mengenai aspek yang akan diteliti/ditulisnya. Selanjutnya oleh masing-masing tim disusun instrumen penelitian sesuai dengan petunjuk TOR dan ditentukan pula lokasi penelitian. Pada kesempatan ini memberikan pengarahannya Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional, Rektor Universitas Riau dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau.
Kegiatan ini dilaksanakan dalam bulan Juni 1984 di Pekanbaru.

c. Pengumpulan data dan informasi
Pengumpulan data dan informasi dilakukan pada lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang pemelihannya didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi cukup potensial. Untuk setiap aspek terdapat lokasi yang berbeda, sesuai dengan obyek yang akan ditelitinya. Sebelumnya telah berlangsung studi kepustakaan. Kegiatan ini berlangsung mulai bulan Juli sampai dengan Nopember 1984.

f. Pengolahan data dan penyusunan laporan
Hasil pengumpulan data dan informasi yang telah didapat baik data primer maupun data skunder, dianalisa dan diolah oleh Tim. Pengolahan dilakukan melalui rapat-rapat dan diskusi. Bagi tim yang bahan laporannya belum cukup memuaskan, mencari lagi data tambahan dalam tenggang waktu yang masih tersisa.
Hasil pengolahan oleh masing-masing aspek disusun menjadi naskah. Sebelum naskah digandakan diadakan pertemuan dengan proyek untuk melaporkan dan mengetahui bahwa naskah sudah memenuhi bahan yang dituntut dalam petunjuk. Langkah ini diperlukan sebagai usaha untuk sejauh mungkin menghindari

naskah susunan tim menyimpang dari petunjuk. Selanjutnya disempurnakan lagi sepanjang diperlukan.

Masa pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dalam bulan Desember 1984 dan Januari 1985.

g. Penggandaan naskah

Waktu penggandaan naskah ditentukan bulan Pebruari 1985 untuk selanjutnya diserahkan kepada proyek sebagai miliknya. Naskah laporan hasil penelitian yang telah berbentuk buku dikirim ke Jekarta sebanyak 20 eksemplar. Oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, naskah-naskah ini dievaluasi oleh tim ahli. Nasah akhir dari proyek ini adalah naskah yang telah dievaluasi dan manakala diperlukan tambahan data dan revisi, maka kewajiban ini dilakukan oleh Tim Penulis Daerah dari masing-masing aspek.

Sebagai suatu usaha dalam mencapai tujuan proyek dan sasaran yang ingin dicapainya, maka setiap waktu secara periodik diadakan pertemuan dengan Ketua/Penanggung Jawab Aspek.

P e n u t u p

Dalam melaksanakan proyek ini telah banyak diperoleh bantuan, terutama bantuan moral dari berbagai pihak. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, telah memberikan izin untuk mengumpulkan data dan informasi kepada proyek. Bantuan yang sama telah diberikan pula oleh Bapak Bupati/Walikotamadya Kepala daerah Tingkat II dan Bapak Camat yang daerahnya dikunjungi dalam mengumpulkan data. Bantuan yang berupa bimbingan dan arahan diberikan oleh Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau dan Bapak Rektor Universitas Riau.

Atas segala bantuan dan perhatian tersebut pada kesempatan ini, diaturkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih dan penghargaan yang sama disampaikan pula kepada semua anggota tim penulis dan pelaksana proyek, semoga hasil yang telah dicapai ini akan bermanfaat untuk kepentingan pembangunan kebudayaan nasional umumnya, dunia ilmu dan masyarakat pada khususnya, yang bersumber dari kebudayaan daerah.

Selanjutnya sudah barang tentu dalam naskah ini terdapat kekurangan dan kejanggalan di sana-sini dengan tidak sengaja. Sehubungan dengan itu diharapkan kepada pihak-pihak yang berminat dan mempunyai perhatian akan memberikan kritik dan saran perbaikan seperlunya demi kesempurnaan isinya.

Semoga usaha ini memenuhi harapan kita bersama.

Terima kasih.

Pekanbaru, 20 Pebruari 1985

Pemimpin Proyek,

N u r s y a m. S

NIP. 130118603

BAB I
PENDAHULUAN

M a s a l a h

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia harus hidup di dalam satu kesatuan sosial yang memberikan wadah padanya untuk saling berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan menyalurkan aspirasinya. Kesatuan-kesatuan sosial itu bermacam-ragam bentuknya dan jenisnya sesuai dengan keragaman dan tingkat kebutuhan dari individu-individu, baik secara perseorangan maupun secara bersama. Keluarga merupakan salah satu kesatuan sosial yang secara otomatis dimasuki seorang individu semenjak ia masih bayi. Kemudian setelah ia besar dan dewasa dia menjadi anggota dari kesatuan-kesatuan sosial lainnya, baik dengan sengaja maupun dengan tak sengaja.

Setiap kelompok sosial, betapapun bentuk dan jenisnya, akan selalu memerlukan keteraturan yang merupakan prasyarat bagi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam proses interaksi yang terjadi antara masing-masing individu dalam masyarakat (kesatuan sosial tertentu). Keteraturan itu timbul berkat adanya aturan-aturan atau norma-norma tertentu dalam bertingkah laku yang tidak hanya membatasi tingkah laku individu atau sekelompok individu tapi juga membentuk, mengorganisir, dan mengarahkannya kearah tercapainya tujuan-tujuan tertentu. Aturan-aturan atau norma-norma tersebut senantiasa bersumber dan dijiwai oleh seperangkat nilai yang dihormati dan dihayati oleh sebahagian besar anggota masyarkat. Nilai ini yang sering disebut nilai budaya, sifatnya abstrak dan telah dipelajari dan iresapi oleh anggota masyarakat sejak kecil melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk dari aturan-aturan atau norma-norma itu adalah tata kelakuan, yang pada dasarnya berisi ketentuan tentang larangan atau pantangan dan anjuran bagi seseorang untuk berbuat sesuatu dalam satu keadaan tertentu. Ia merupakan pencerminan dari tindakan-tindakan nyata yang berulang kali dilakukan dan telah menjadi milik yang menyatu dengan kepribadian setiap individu, karena tata kelakuan itu baginya sudah berfungsi sebagai pendorong untuk berbuat dan atau tidak berbuat sesuatu. Dilihat dari segi ni maka tata kelakuan akan erat hubungannya dengan pembentukan disiplin, baik disiplin pribadi maupun disiplin kelompok. Dengan kata lain, bila dalam suatu masyarakat tidak terdapat tata kelakuan yang mantap dan dilandasi oleh nilai-nilai yang baik tentu disiplin akan susah dibentuk dan diletakkan. Justru itu tata kelakuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina, membentuk dan memantapkan disiplin dalam masyarakat.

Sebaliknya pergaulan antara individu-individu yang berbeda nilai budayanya dan dengan demikian juga akan berbeda tata kelakuannya tidak akan berjalan secara tertib dan harmonis seandainya masing-masing pihak tidak mengetahui dan bersedia mema-

hami tata kelakuan yang hidup dan dihayati dalam lingkungan masyarakat yang berbeda nilai budaya tersebut. Apabila seseorang ingin diterima secara baik dalam lingkungan sesuatu masyarakat yang bukan lingkungan masyarakatnya sendiri ia hendaklah dapat memahami, menuruti dan mengadakan penyesuaian-penyesuaian di sana-sini sehingga kesalah fahaman dapat dihindari dan dengan demikian terciptalah pergaulan yang tertib dan harmonis. Dilihat dari segi ni, tata kelakuan merupakan alat yang penting bagi seseorang untuk berintegrasi dengan orang-orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Atau dengan kata lain, pembauran antara individu-individu yang berlainan kebudayaannya memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang tata kelakuan yang dimiliki oleh masyarakat itu masing-masing.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa pada dasarnya mempunyai kebudayaan sendiri yang dikembangkan sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu, setiap suku bangsa akan mempunyai tata kelakuan sendiri. Tetapi karena bangsa Indonesia adalah satu, akan terjadilah pergaulan suku bangsa di Indonesia. Antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi dalam hal tata kelakuan.

Di samping itu, kemajuan yang telah diperoleh di bidang pengetahuan, teknologi serta sarana kehidupan, khususnya melalui proses pembangunan telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang kebudayaan, yang antara lain dampaknya terlihat pada tata kelakuan.

Logislah bila di dalam masyarakat, khususnya di dalam masyarakat yang berbeda suku bangsa, terlihat adanya gejala tingkah laku yang menyimpang dari tata kelakuan. Terdapatnya kesenjangan-kesenjangan dalam rangka berinteraksi dengan individu-individu lainnya diakibatkan oleh tidak serasinya aturan-aturan yang dihayati dan dihormati dengan tingkah laku konkrit yang dilaksanakan. Di lain pihak, tuntutan-tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang untuk berbuat lain yang tidak sesuai dengan konsep-konsep aturan yang ada.

Gejala-gejala lain terlihat dalam bentuk memudarnya tata kelakuan itu sendiri, sebagai akibat terjadinya pergeseran gagasan, nilai, dan keyakinan yang berada di dalam suatu masyarakat. Bila kita perhatkan dengan teliti akan terlihat adanya kecenderungan dalam masyarakat Indonesia untuk mengabaikan tata kelakuan lama, sedangkan tata kelakuan baru yang dirasa mantap dan bersumber pada kebudayaan nasional belum terbentuk.

Bila hal ini dibiarkan berlarut tentu tanggung jawab sosial dan disiplin nasional akan memudar dan mengendur sesuai dengan memudar dan mengendurnya keterikatan manusia-manusia Indonesia pada gagasan, nilai, dan keyakinan yang selama ini dihromati dan dihayati. Sebelum bangsa Indonesia sampai pada taraf tersebut, sebagaimana yang ditegaskan dalam GBHN, "Tanggung jawab sosial dan disiplin nasional dibina dan dikembangkan secara lebih nyata, dalam usaha untuk memperkokoh kesetiakawanan nasional, lebih menanamkan sikap mental tenggang rasa, hemat dan sederhana, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa penabdian, jujur dan kesatira" (BP7 : 105).

Untuk dapat lebih meningkatkan tanggung jawab sosial dan disiplin nasional salah satu jalur yang dapat ditempuh adalah melalui pembinaan dan pengembangan serta pemantapan tata kelakuan setiap suku bangsa sehingga akan dimungkinkan terwujud-

nya pergaulan yang selaras dan serasi baik dalam sesuatu suku bangsa maupun antar suku bangsa. Dengan kata lain, peningkatan tanggung jawab sosial dan disiplin nasional harus didasarkan atau mempedomani tata kelakuan yang ada pada setiap suku bangsa. Masalahnya sekarang adalah tidak adanya data dan informasi yang lengkap, sistematis dan dapat diandalkan tentang tata kelakuan dari setiap suku bangsa di Indonesia. Di samping itu, masalah pokok dan umum lainnya yang perlu diungkapkan adalah sejauh mana adanya kesamaan dan perbedaan antara tata kelakuan dalam suatu suku bangsa dengan tata kelakuan dalam suku bangsa lainnya serta sejauh mana adanya penyimpangan-penyimpangan tingkah laku dari tata kelakuan yang ada dalam setiap suku bangsa.

Secara khusus dan sesuai dengan sifatnya maka penelitian ini akan mencoba mengungkapkan dan menggali masalah-masalah yang berkaitan dengan tata kelakuan ini dalam ruang lingkup satu masyarakat suku bangsa yakni Melayu Riau dalam rangka mencarikan jawab atas masalah umum di atas. Sejalan dengan itu maka pertanyaan-pertanyaan pokok yang ingin secara khusus dicari jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(a) Bagaimanakah wujud dari tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat suku bangsa Melayu Riau?

(b) Apa yang menjadi landasan dari tata kelakuan tersebut yang pada dasarnya menyebabkan individu-individu bertingkah laku, bersikap dan berbuat atau tidak berbuat terhadap individu-individu lain sesamanya?

(c) Bagaimana perwujudan dari tata kelakuan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari dalam rangka mengadakan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya?

(d) Apakah ada penyimpangan-penyimpangan, dan kalau ada bagaimana bentuk penyimpangan dimaksud serta apa yang menjadi latar belakang penyimpangan itu?

(e) Sejauh manakah tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat Melayu Riau ini memberikan kontribusi terhadap usaha-usaha mewujudkan kesetiakawanan nasional, sikap mental seperti tenggang rasa, mau bekerja keras, hemat dan perasaja, cermat, tertib, sedia mengabdi, jujur dan satria?

(f) Sejauh manakah latar belakang kebudayaan Melayu Riau memberikan corak pada tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat?

T u j u a n

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghimpun data, informasi dan analisis berkenaan dengan masalah yang berkaitan dengan tata kelakuan yang diharapkan akan dapat digunakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan daerah.

Pengetahuan dan pemahaman bangsa Indonesia sendiri tentang tata kelakuan dari suku bangsa-suku bangsa yang bermacam ragam itu diperkirakan belum memadai. Dalam satu suku bangsa, khususnya generasi muda, kruang mengetahui, menghayati,

dan mengamalkan tata kelakuan yang ada. Sedangkan di tingkat nasional, di mana terjadi pergaulan antara suku bangsa, pengetahuan tentang tata kelakuan tiap-tiap suku bangsa belum dikembangkan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka perlu diadakan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan setiap suku bangsa, sehingga terselenggara pergaulan yang selaras dan serasi. Untuk itu perlu diketahui tata kelakuan yang ada dan berkembang pada setiap suku bangsa, yang pada gilirannya menjadi bahan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan di tingkat nasional. Oleh karena itu secara umum masalah yang ingin diungkapkan dan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara singkat sebagai berikut :

(1) Bagaimana wujud dari tata kelakuan setiap suku bangsa di Indonesia?
(2) Sejauh mana terjadinya penyimpangan-penyimpangan tingkah laku para pendukung kebudayaan setiap suku bangsa terhadap tata kelakuan yang ideal?
(3) Sejauh mana terdapatnya kesamaan dan perbedaan tata kelakuan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat secara luas antara suku bangsa-suku bangsa yang ada di Indonesia?
(4) Seberapa jauh adanya kaitan antara tata kelakuan dan pembentukan disiplin nasional di Indonesia?
(5) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku dari tata kelakuan yang ideal pada setiap suku bangsa di Indonesia?

Secara khusus dan sesuai dengan pokok masalah yang dirumuskan terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu naskah Tata Kelakuan di lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Suku Bangsa Melayu di Kenegerian Kotorajo. Dari naskah tersebut akan diketahui hal-hal seperti : (a) wujud, landasan, pencerminan dalam kehidupan nyata, dan penyimpangan dari tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat di daerah tersebut; (b) tingkat kesejajaran antara tata kelakuan yang ada dengan pembinaan kesetiakawanan nasional dan sikap mental yang positif dalam rangka mengembangkan kepribadian nasional yang mantap; dan (c) corak dari sistem budaya yang mewanai tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat suku bangsa Melayu di Kotorajo.

Ruang Lingkup

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana dinyatakan terdahulu, maka ruang lingkup materi dari penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

(a) Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga yang terdiri dari keluarga inti (batih), keluarga luas, dan klen. Tata kelakuan tersebut akan dilihat dari wujudnya, landasan yang mendasarinya, pencerminannya dalam tingkah laku nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan penyimpangan-penyimpangannya.
(b) Tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat yang terdiri dari berbagai arena seperti arena pemerintahan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, adat, sosial dan kesenian/rekreasi. Sama halnya dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga, tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyaraka akan di-

coba melihatnya sejauh mungkin dari wujudnya, landasannya, pencerminannya dan penyimpangan-penyimpangannya.

(c) Hubungan antara tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat dengan pembinaan kesetiakawanan nasional serta sikap-sikap mental yang positif dalam rangka mencari pola pembinaan dan pengembangan kepribadian serta kebudayaan nasional dan daerah. Dari analisis tersebut diharapkan akan terlihat mana tata kelakuan yang perlu dikembangkan dan mana tata kelakuan yang perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Sasaran dari penelitian ini adalah suku bangsa Melayu Riau. Ada beberapa alasan kenapa justru suku bansa Melayu Riau yang dijadikan sasaran. Pertama, di daerah Riau rerdapat bermacam suku bangsa seperti Jawa, Sunga, Minangkabau, Tapanuli, Bugis, Banjar, Cina, dan lain-lain sebagainya. Karena sesuai dengan TOR, yang dijadikan sasaran itu adalah masyarakat pedesaan sedangkan di daerah Riau tak ditemui adanya desa baik dalam pengertian umum maupun dalam pengertian kepemerintahan yang penduduknya homogin suku bangsa pendatang, maka akhirnya ditetapkan masyarakat Melayu Riau sebagai sasaran penelitian. Di samping itu karena penelitian ini sifatnya regional yakni melibatkan semua propinsi di Indonesia, maka sewajarnyalah yang dijadikan sasaran operasional dari penelitian ini suku bangsa Melayu Riau. Bila tidak demikian, tentu data dan informasi berkenaan dengan suku bangsa Melayu Riau tidak akan terungkap padahal data dan informasi berkenaan dengan salah satu suku bangsa lainnya kan bertumpang tindih.

Selanjutnya, karena sasaran inipun masih terlalu luas cakupannya, maka suku bangsa Melayu Riau itupun dipersempit lagi menjadi salah satu kelompok suku bangsa Melayu yang secara kultural lebih bersifat homogen. Karena beberapa alasan, sesuai dengan ketentuan dalam TOR, maka secara oeprasional, ditetapkanlah masyarakat di kenegerian Kotorajo sebagai subjek penelitian.

Pertanggung Jawaban

Setelah mendapat restu dari Bapak Rektor Universitas Riau dan Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Riau dan dengan Surat Keputusan Pemimpin Proyek IDKD Riau bertanggal 15 Juni 1984 Nomor 067/IDKD/VI/84/Riau, maka penelitian IDKD Riau Aspek Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat inipun dimulai pelaksanaannya dengan personalia, dan proses penelitian sebagai berikut :

Organisasi dan Personalia

Adapun Tim Penelitian dan Tim Penulisan Laporan Penelitian ini terdiri dari personalia yang kesemuanya adalah dosen-dosen Universitas Riau. Berhubung langkanya Sarjana Antropologi di Riau, di Pekanbaru khususnya (di Universitas Riau hanya ada dua orang Sarjana Antropologi) maka tak satupun di antara anggota tim yang memiliki pendidikan formal dalam bidang antropologi. Walaupun demikian, kesemua anggota tim adalah Sarjana-sarjana Ilmu Sosial. Ketua (Penanggung Jawab Aspek) adalah doktor (Ph.D) pendidikan yang telah mempunyai pengalaman penelitian tidak saja dalam bi-

dang pendidikan tapi juga dalam bidang-bidang sosial lainnya. Setidak-tidaknya pendidikan dan pengalamannya akan dapat digunakan dalam memberikan arah baik metodologis maupun teknis operasional dari penelitian ini. Seorang anggota di samping sebagai sarjana adalah budayawan dan aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya dan adat Riau. Satu orang lainnya dalah sarjana dan dosen mata kuliah Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dan telah berpengalaman sebagai pembantu peneliti.

Berikut adalah nama-nama dari anggota Tim Peneliti dengan perincian tugas masing-masing :

Ketua/Penanggung Jawab Aspek : Dr. M. Diah

Tugas :
- mengkoordinasi semua kegiatan;
- memberikan pengarahan dan penjelasan tentang berbagai aspek dari penelitian;
- menyusun draft untuk Bab I dan Bab V;
- mengedit/menyusun kembali keseluruhan draft laporan penelitian;
- memimpin setiap rapat tentang kegiatan penelitian.

Sekretaris : Drs. Murad Kasim

Tugas :
- mengumpulkan data-data primer dan sekunder untuk Bab III;
- menyusun draft untuk Bab III;
- membantu Ketua dalam mengkoordinasikan kegiatan penelitian;
- Notulis pada setiap rapat;

Anggota : (1) Drs. Nur Muhammad, dengan tugas-tugas :
- mengumpulkan data primer dan sekunder serta bahan-bahan kepustakaan untuk Bab II;
- menyusun draft untuk Bab II;
- berpartisipasi dalam setiap rapat/pertemuan mulai dari penyusunan instrumen sampai pada finalisasi laporan penelitian;

(2) Drs. Afrizal, dengan tugas-tugas sebagai berikut :
- mengumpulkan dta primer dan sekunder serta bahan-bahan kepustakaan yang relevan untuk Bab IV;
- menyusun draft untuk Bab IV;
- berpartisipasi dalam setiap rapat/pertemuan, mulai dari penyusunan instrument penelitian sampai pada finalisasi hasil penelitian.

Pemilihan Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan Juklak (Penjelasan Pelaksanaan) dari penelitian ini sasaran penelitian adalah suku bangsa. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk mewakili suku bangsa yang ada di masing-masing daerah maka berdasarkan pertimbangan yang telah diungkapkan terdahulu, untuk Propinsi Riau ditetapkan suku bangsa Melayu Riau. Selanjutnya, sesuai dengan ketentuan dalam Juklak, secara khusus sasarannya adalah masyarakat di suatu desa. Karena dalam Juklak tak dijelaskan apa yang dimaksud dengan desa, maka seperti juga telah dijelaskan terdahulu yang dimaksudkan dengan desa adalah suatu tempat yang jauh dari kota dan tidak atau sedikit sekali terpengaruh oleh kehidupan kota.

Dengan demikian lokas penelitian ini ditetapkan suatu tempat yang memiliki persyaratan sebagai berikut :

(1) jauh dari psuat keramaian kota;
(2) tidak atau sedikit sekali dipengaruhi oleh kehidupan kota;
(3) masyarakatnya secara sosiokultural homogen;
(4) masyarakatnya merupakan baghaian dari masyarakat Melayu Riau;
(5) relatif sudah lama dimukimi.

Karena di Propinsi Riau daerah yang memenuhi syarat seperti dinyatakan itu relatif masih banyak, maka akhirnya secara *arbitary* (mana suka) ditetapkanlah kenegerian Kotorajo sebagai lokasi penelitian yang terletak di Kecamatan Kuantan Hilir (Kabupaten Inderagiri Hulu).

Pemilihan Informan

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu, sasaran dari penelitian ini adalah suku bangsa Melayu Riau, khususnya masyarakat pedesaan di kenegerian Kotorajo, Kecamaan Kuantan Hilir, Kabupaten Inderagiri Hulu. Untuk menjaring data dan informasi berkenaan dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat digunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Wawancara diadakan dengan beberapa anggota masyarakat dari beberapa bidang yang diperkirakan banyak pengetahuannya tentang tata kelakuan di kenegerian Kotorajo tersebut. Mereka terdiri dari 4 orang petani, 4 orang guru, 3 orang kepala desa, seorang saudagar, seorang pemuka adat, seorang imam mesjid, seorang P3 NTR dan seorang pegawai Kantor Camat.

Informan ditetapkan berdasarkan pada beberapa pertimbangan :

(a) pengetahuannya tentang segala aspek kehidupan masyarakat kenegerian Kotorajo cuku pbanyak sehingga dari mereka dapat digali secara mendalam tata kelakuan yang ada;
(b) dari segi umur hendaklah sudah lanjut (sekurang-kurangnya 35 tahun ke atas);
(c) mereka hendaklah penduduk asli (bukan pendatang), yakni lahir dan bertempat tinggal di Kotorajo selama hayatnya;
(d) tidak pernah atau jarang bepergian atau berdomisili di daerah yang berkebudayaan lain.

Penetapan/pemilihan informan dengan syarat-syarat seperti ii terlebih dahulu dikonsultasikan dengan beberapa Kepala Desa dan beberapa orang cerdik pandai di kenegerian tersebut. Di samping itu, data sekunder juga dipedomani sejauh data tersebut itu, data sekunder juga dipedomani sejauh data tersebut ada kaitannya dengan penelitian ini. Kemudian secara insidental dan sporadis diadakan dan dicatat juga pengamatan-pengamatan langsung tentang tingkah laku seorang individu dengan individu-individu lainnya.

Hambatan-Hambatan dalam Penelitian

Secara teknis operasional berikut ini adalah beberapa hambatan yang ditemui dalam rangka melaksanakan penelitian ini sehingga pada batas-batas tertentu ia mungkin berpengaruh dan memberikan arah pada hasil-hasil yang dapat dicapai :

(a) Kurang tersedianya data sekunder yang relevan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif;
(b) Sedikitnya waktu dan biaya yang tersedia untuk dapat mengumpulkan data yang memuaskan, baik kuantitatif maupun kualitatif, dengan menggunakan metode *observasi partisipasi* ataupun *grounded research;*
(c) Karena adanya taraf pemahaman yang berbeda antara peneliti dan kebanyakan informan, kadang-kadang terjadi kesenjangan komunikasi. Bila ini terjadi, si peneliti (yang merangkap sebagai pengumpul data) berpedoman pada intuisi dan penafsiran sendiri.
(d) Karena data dan informasi yang dikumpulkan sifatnya sangat kualitatif berkemungkinan terhadap generalisasi yang dibuat ada penyimpangan-penyimpangan di sana-sini yang tak begitu berarti.

Pengolahan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: data sekunder dan data primer. Data primer langsung dijaring dari informan dengan menggunakan daftar wawancara dan hasil pengamatan (obeservasi); sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan, bahan dokumentasi dan wawancara. Bab II disusun dari data dan informasi yang diperoleh dari tiga jenis sumber data yakni dokumentasi yang relevan, wawancara dengan Kepala Desa dan karyawan Kantor Kecamatan, dan observasi lapangan. Bab III dan Bab IV semata-mata disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang di sana-sini disertai oleh interpretasi dan generalisasi si peneliti. Data dan informasi yang diperoleh dari informan pada umumnya direkam dengan menggunakan kaset yang di sana-sini dilengkapi dengan catatan-catatan tertulis. Karena daftar wawancara sudah terfokus pada isi/materi yang tertuang dalam outline dan Juklak maka hampir tak ada kesulitan yang ditemui dalam mengorganisasikan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data dan informasi. Wawancara yang diadakan/direkam dari awal sudah dikelompok-kelompokkan menurut isi/materi yang tertuang dalam outline dan Juklak. Bab V merupakan uriaan dan analisis dari si peneliti berkenaan dengan tata kelakuan yang ideal dan penyimpangan-penyimpangan yang ada dengan mengaitkannya dengan apa yang diminta oleh Juklak yakni bermacam ragam aspek dari Kepribadian Nasional seperti sifat kesetiawakanan, tenggang rasa, hemat dan pasaja, cermat dan sebagainya.

Karena bab ini merupakan analisis maka sifatnya agak interpretatif dan subjektif. Walaupun demikian rujukan atas beberapa bahan kepustakaan ataupun bahan-bahan tidak tertulis tapi kebenarannya umum diterima di sana-sini diberikan dalam rangka usaha menghilangkan atau memperkecil kadar subjektifitasnya.

Sistematika Laporan

Laporan ini, seperti dinyatakan dalam TOR dan JUKLAK, terdiri dari lima bab. Bab I berisikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalah pokok yang akan diteliti, ruang lingkup; tujuan yang hendak dicapai serta proses dan prosedur penelitian. Dalam sub-bab pertanggung jawaban penelitian dijelaskan juga hal-hal berkenaan dengan metodologi penelitian. Bab II menyajikan hal-hal berkenaan dengan lokasi penelitian yakni letaknya secara geografis, demografis dan sosiokultural, pola perkampungan dan sistem kemasyarakatan dari penduduk daerah yang dijadikan lokasi penelitian. Bab III men-

coba mengungkapkan segala sesuatu berkenaan dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga : keluarga inti, dan keluarga luas. Adapun parameter yang digunakan yang menggabarkan tata kealkuan tersebut terdiri dari (a) aturan-aturan pergaulan; (b) landasan dari aturan tersebut; (c) manifestasi atauran tersebut dalam bentuk tingkah laku; dan (d) penyimpangan-penyimpangan yang ditemui. Bab IV mencoba mengungkapkan segala sesuatu berkenaan dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat dengan bermacam ragam arena, yakni pendidikan, pemerintahan, keagamaan, pereknonomian dan lain-lain. Bab V mencoba mengalisis dan menginterpretasi tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat sejauh yang terungkap dalam Bab III dan Bab IV dengan mengaitkannya dengan kepribadian nasional seperti sifat yang setiakawan, tenggang rasa, kerja keras, hemat dan prasaja, cermat, dan lain-lain.

Saran-saran

Berdasarkan pada apa yang dialami selama melaksanakan penelitian dan hasil yang dapat dicapai maka untuk masa-masa mendatang disarankan :

(1) Agar penelitian ini dengan aspek yang sama dapat dilanjutkan lagi —— tidak dalam bentuk inventarisasi tapi berupa penelitian yang lebih bersifat *explanatory* dengan variable-variabel yang sudah menjurus dan tajam serta ruang lingkup lokasi penelitian yang lebih besar.

(2) Bila saran (I) di atas dapat diterima agar kepada peneliti di daerah diberi kebebasan yang lebh luas dalam menentukan variabel-variabel penelitian beserta instrument dan disainnya.

(3) Agar dalam menyusun DIP untuk penelitian yang akan datang dipertimbangkan tambahan dana untuk memungkinkan diadakannya pra-survey dan diberikannya indtensif pada responden dan/atau informan yang waktunya sudah banyak tersita untuk memberikan data/informasi.

(4) Agar lokakarya yang diadakan sebelum penelitian dilaksanakan diarahkan benar-benar untuk secara operasional membicarakan dan mendiskusikan bermacam-macam aspek penelitian dimaksud dengan catatan bahwa masing-masing peserta dimint amempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum mengikuti penataran/lokakarya dimaksud; untuk itu agar TOR dan JUKLAK dikirimkan pada para peneliti di daerah sebelum penataran/lokakarya.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
No.INDUK
TGL.CATAT.

BAB II
I D E N T I F I K A S I

Lokasi

Sebagaimana dinyatakan terdahulu, penelitian ii mencoba mengungkapkan tata kealkuan dalam pergaulan keluarga dan masyarakat pada suatu masyarakat yang diperkirakan belum begitu banyak tersentuh oleh proses modernisasi. Karena tata kelakuan itu pada wujudnya merupakan konsep yang sifatnya abstrak sehingga tak dapat kita amati secara langsung maka data dan informasi berkenaan dengan tata kelakuan ini terutama dijaring dari anggota-anggota masyarakatyang diperkirakan memiliki pengetahuan dan pemahaman dengan kadar yang dapat dinadalkan. Anggota masyarakat itu antara lain guru, pimpinan formal, pimpinan informal seperti alim ulama, pemangku adat, cerdik cendekia, pengurus LKMD dan sebagainya. Di samping itu, pengamatan-pengamatan yang dilakukan terhadap interaksi antara berbagai anggota masyarakat sesamanya juga direkam untuk memperkaya, memperkuat ataupun memperjelas data dan informasi yang diperoleh melalui informan kunci dimaksud. Tambahan lagi anggota masyarakat dari desa yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian ini yang kebetulan tidak berdomisili di desa itu lagi dan sudah berdomisili di kota, juga dimanfaatkan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan.

Atas dasar beberapa pertimbangan yang sudah dijelaskan terdahulu lokasi penelitian ini mengambil tempat di sebuah desa yang disebut Kotorajo.

Letak dan Keadaan Alam

Kotorajo yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah sebuah kenegerian yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kuantan Hilir yang ibukotanya bernama Baserah. Sebelum adanya pemekaran desa, kenegerian Kotorajo adalah sebuah kenegerian di samping lima buah kenegerian di kecamatan ini. Sedangkan Kecamatan Kuantan Hilir merupakan salah satu dari sembilan buah kecamatan dalam wilayah administratif Kabupaten Inderagiri Hulu.

Kenegerian ini terletak di bahagian Selatan dari ibu kota kecamatan dan dipisahkan oleh sungai Inderagiri (yang di daerah iini disebut Batang Kuantan). Secara administratif kenegerian Kotorajo ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan Batang Kuantan
Sebelah Selatan berbatas dengan desa Sungai Sorik
Sebelah Barat berbatas dengan desa Tanah Bekali
Sebelah Timur berbatas dengan desa-desa Pulau Kundur, Pelukahan, dan Pulau Berhala.

Secara astronomis kenegerian Kotorajo ini terletak pada $\pm$ 1^0 Lintang Selatan dan 101^o – 102^0 Bujur Timur dan berada pada ketinggian 30 meter dari permukaan laut. Keadaan iklim dan cuaca tak banyak berbeda dengan daerah-daerah lain di Riau Daratan. Temperatur sepanjang tahun0berkisar antara 20^0C sampai dengan 30^0C. Di desa ini

tidak terdapat pebedaan yang menyolok antara tempeatur terdingin dengan temperatur terpanas. Pada bulan-bulan Maret dan April serta bulan-bulan Oktober sampai dengan Desember di daerah ini banyak turun hujan; sedangkan pada bulan-bulan Januari dan Februari serta bulan-bulan Mei sampai dengan Agustus hujan sedikit sekali sehingga timbul musim kemarau yang agak panjang. Menurut catatan Dinas Pertanian Kecamatan Kuantan Hilir, dalam tahun 1982 curah hujan lebih kurang 138,50 mm. Rata-rata setiap bulan terjadi sembilan hari hujan.

Kenegerian Kotorajo ini, sebelum dimekarkan, mencakup wilayah dari tujuh desa yakni desa Lumbok, desa Danau, desa Koto (yang lazim disebut Kotrajo), desa Tanjung Pisang, desa Pangalian, desa Teratak Jering dan desa Kasang Limau Sundai. Secara keseluruhan luasnya adalah 570 ha, masing-masing terdiri dari 400 ha di desa Lumbok, 970 ha di desa Danau, 830 ha di desa Koto (rajo), 980 ha di desa Pengalihan, 1020 ha di desa Tanjung Pisang, 810 ha di desa Kasang Limau Sundai, dan 870 ha di desa Teratak Jering.

Kenegrian Kotorajo ini pada bahagian Utara agak rendah dan sedikit berawa-rawa, bahagian Selatan dan Barat agak bergelombang dan berbukit-bukit; sedangkan pada bahagian Timur agak datar/rata. Rawa-rawa di daerah ini banyak ditumbuhi oleh pohon pimping dan bakung. Tanah di daerah ini pada dasarnya tidak begitu sukar untuk diolah menjadi sawah yang produktif.

Hutan di daerah ini terdiri dari hutan belukar dan hutan karet. Sebagaimana biasanya di daerah tropis lainnya, hutan belukar di daerah ini trediri dari berbagai jenis tumbuhan baik yang buah, daunnya atau umbinya dapat dimakan maupun yang tak dapat dimakan. Pada masa-masa sebelum kemerdekaan dan sampai sekitar tahun 1960an hutan di daerah ini masih banyak menghasilkan damar, rotan, kemenyan, getah merah, dan hasil hutan lainnya seperti buah-buahan liar (nangka, tampui, petai, jengkol) dan sebagainya baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual. Di samping itu, banyak pula anggota masyarakat yang penghidupannya dari membuat perahu yang kayunya diambil dari hutan terdekat.

Saat ini hasil-hasil hutan tersebut sudah jauh sangat berkurang di samping disebabkan oleh sudah makin padatnya penduduk dari masa-masa yang lewat juga oleh kerusakan yang disebabkan oleh kebiasaan ladang berpindah-pindah yang pada masa-masa terakhir ini sudah sangat berkurang. Penduduk desa ini sudah terbiasa dengan pertanian ladang daratan dan sawah tadah hujan. Pengairan di daerah ini boleh dikatakan belum ada. Tetapi penggunaan pupuk sudah mulai membudaya dalam bertanam padi. Di seluruh Kecamatan Kuantan Hilir ini sudah bertugas dua orang penyuluh pertanian yang memberi petunjuk pada para petani tentang bercocok tanam padi mulai dari pembibitan, memberi pupuk, menggunakan pembasmi hama dan keterampilan-keterampilan lainnya.

Beberapa tahun terakhir ini karena panen sering gagal rakyat banyak yang berpindah mata pencaharian antaranya menjadi buruh pada proyek RSDP setempat. Pada tahun 1984 ini mereka sudha mulai kembali berangsur-angsur mengerjakan kembali sawah ladang mereka.

Di samping terdapat hutan belukar yang lebat dengan kayu-kayuan besar yang bermacam ragam jenisnya dan yang umumnya jauh dari tempat pemukiman, terdapat juga

tanaman penduduk berupa perkebunan rakyat seperti kebun karet. Tanaman-tanaman seperti pisang, cengkeh, rambutan, sagu, kelapa, nangka, mangga, durian, manggis, duku merupakan tanaman yang banyak didapati di sekitar daerah pemukiman. Biasanya tanaman-tanaman ini tidak diperkebunkan tapi berfungsi sebagai tanaman pekarangan yang hasilnya sangat membantu dalam mencukup kebutuhan keluarga. Di samping itu banyak pula rakyat yang menanam tanaman-tanaman seperti ubi kayu, pepaya, ketela rambat, nenas, kunyit, jahe, serai dan lain-lain sebagai tanaman sambilan.

Beternak di daerah ini belum merupakan mata pencaharian. Ia berfungsi sebagai kegiatan tambahan yang kadang-kadang hasilnya, terutama bagi mereka yang tekun, sangat besar dan dapat membantu kesulitan-kesulitan keuangan keluarga. Hampir setiap keluarga memelihara ayam sebagai kegiatan sambilan. Binatang-binatang piaraan lainnya adalah kambing, itik, lembu dan kerbau. Semua binatang piaraan ini dibiarkan lepas bebas mencari makanan mereka dan dikurung hanya pada malam hari di kandang-kandang yang sudah disediakan oleh masing-masing keluarga. Kambing. lembu dan kerbau pada masa-masa tertentu, teutama pada waktu padai sudah mulai besar, biasanya tidak dilepaskan tapi diikat di tempat-tempat tertentu misalnya pada rumput.

Adapun binatang liar yang didapati di daerah ini antara lain harimau, babi, cipan, kea, ular, biawak, rusa, kancil, tenggiling, bermacam-macam jenis burung, dan lain-lain. Babi, cipan dan kera adalah binatang yang sering menjadi musuh bagi tanaman petanian/perkebunan penduduk dan kadangkala juga menyebabakan panen gagal total. Harimau adalah binatang buas yang tidak jarang membahayakan keselamatan penduduk. Hampir setiap tahun adakalanya harimau tersebut mengganas dan menerkam penduduk terutama penyadap karet.

Pola Pemukiman Penduduk

Ada dua hal penting yang menentukan pola pemukiman penduduk di daerah ini. Yang pertama adalah sumber air. Karena sumber air pada umumnya berasal dari sungai Inderagiri (Batang Kuantan) atau sungai-sungai keicl yang bermuara ke Batang Kuantan rumah-rumah penduduk kebanyakan berderet ke hulu dan ke hilir menuruti aliran sungai. Biasanya sejajar dengan aliran sungai tersebut terdapat jalan kampung. Rumah-rumah penduduk pada tempat-tempat yang padat berlapis ke belakang dan biasanya semuanya dibangun menghadap ke sungai dan ke jalan kampung tersebut. Di samping adanya jalan kampung ini ada lagi jalan yang menghubungkan rumah yang satu dengan rumah lainnya. karena sungai bagi penduduk di daerah ini mempunyai fungsi yang bermacam ragam, seperti untuk keperluan MCK, prasarana angkutan/transport, logislah bila rumah-rumah penduduk memiliki pola sesuai dengan aliran sungai ini.

Dari tujuh desa yang merupakan wilayah dari kenegerian Kotorajo, tiga desa berada di sepanjang Batang Kuantan, dan empat desa berada sedikit agak jauh dari Batang Kuantan, tetapi tetap dekat sumber air, yakni anak sungai, misalnya di desa Koto dan Teratak Joring. Desa Koto ini terletak di atas bukit dan di sebuah lembahnya mengalir sebatang anak sungai. Dengan demikian pola perkampungannya tidak persis sama denan pola perkampungan dari desa-desa yang terdapat di spanjang Batang Kuantan. Polanya ditentukan oleh jalan kampung. Rumah-rumah berjejer ke krii dan ke kanan sejajar dengan jalan pada kedua bulah sisinya. Dan kemudian di tempat-tempat yang penduduk-

nya agak rapat erdapat susunan rumah yang berlapis. Rumah pada lapisan belakang biasanya tetap menarah ke jalan besar (jalan kampung).

Faktor kedua yang menentukan Pola Pemukiman adalah *pola pemilikan* tanah yang pada garis besarnya terbagi atas *dua jenis. Tanah suarang,* yakni tanah yang diperdapat bersama oleh suami-isteri yang dapat mereka perjual-belikan dan serahkan pada anak-anak mereka. *Tanah ulayat* atau tanah pusako tinggi adalah tanah pusaka yang turun temurun yang biasanya pemanfaatan dan penggarapannya diserahkan pada saudara/kemanakan perempuan. Dan tanah ini tidak boleh diperjual belikan. Biasanya rumah-rumah didirikan di tanah ulayat atau tanah pusako tinggi ini, kecuali bila suatu keluarga mempunyai alasan yang kuat dan masuk akal untuk mendirikan rumah di tempat lain. Karena sistem kemasyarakatan di daerah ini adalah matrilineal, maka rumah-rumah akan mengelompok sesuai dengan distribusi tanah ulayat ini menurut garis ke-ibuan. Dengan kata lain, rumah-rumah pada umumnya akan terkelompok menurut garis keluarga ibu. Rumah-rumah pada sekelompok keluarga biasanya berlapis dari pinggir jalan ke belakang sesuai dengan hierchi anggota keluarga. Yang lebih tua menduduki posisi yang lebih dekat ke sungai/jalan, dan yang lebih muda menduduki yang lebih jauh dari sungai/jalan.

Di kenegerian ini tidak terdapat pasar. Pasar berada di ibu kecamatan yang hari pekannya adalah hari Sabtu. Biasanya penduduk di daerah ini membeli segala alat keperluan sehari-hari mereka dan menjual segala hasil pertanian, ternak dan lain-lain pada hari tersebut. Hubungan ke pasar dapat melalui jalan darat dan dapat pula melalui jalan sungai. Jalan darat tak dapat dilalui mobil karena kondisi jalan yang tak mengizinkan dan karena bulum adanya sarana penyeberangan. Penduduk biasanya bepergian ke pasar atau ke desa-desa lain yang berdekatan berjalan kaki, bersepeda dan/atau bersampan. Kendaraan bermesin (speda motor) sudah mulai pula membudaya. Melalu sungai, terutama mereka yang membawa barang-barang dagangan dan lain-lain, dapat digunakan sampan (baik milik pribadi maupun sewaan atau "menambang") dan pompong (sampan bermesin). Di tempat pemukiman yang agak ramai biasanya ditemui warung-warung kecil yang menjual alat keperluan sehari-hari. Persediaan warung-warung tersebut biasanya terbatas sekali dan tak begitu banyak ragamnya serta harganyapun sedikit lebih mahal dari harga di pasar.

Letak sarana pendidikan sejalan pula dengan arah pemukiman penduduk serta sarana jalan. Di ketujuh desa tersebut ada tiga buah Sekolah Dasar (SD) dan satu buah SMP Swasta. Masing-masing SD tersebut terletak di masing-masing daerah pemukiman yang agak padat penduduknya dan tak berapa jauh dari desa tetangga sehingga anak-anak tetap berada dalam jarak yang dapat ditempuh berjalan kaki pulang pergi ke sekolah. Hanya SMP yang menurut konsensus bersama pada saat pendiriannya diletakkan di ibu kenegerian, yakni desa Koto. Letak ibu kenegerian ini lebih kurang berada di tengah-tengah ketujuh desa. Dan karena sarna jalan yang sudha makin lama makin membaik berkat adanya BANDES, anak-anak yang belajar di SMP ini tetap berada dalam radius yang dapat ditempuh berjalan kaki atau bersepda pulang-pergi ke sekolah.

Mereka yang berkeinginan dan dapat diterima di SMP Negeri yang terdekat berada di Baserah, ibu kecamatan, terpaksa menempuh jarak yang relatif lebih jauh dan harus naik sampan untuk dapat menyeberangi sungai (batang) Kuantan. Aspirasi untuk melan-

jutkan ke SMP Negeri, terutama mereka yang secara ekonomis lebih mampu, masih lebih besar dibandingkan dengan aspirasi memasuki SMP Swasta yang ada di kenegerian itu. Di samping karena alasan-alasan prestise, pendidikan di SMP Negeri dirasakan relatif lebih baik dari pendidikan di SMP swasta yang ada di daerah mereka ini.

Di setiap desa ditemui sekurang-kurangnya satu buah surau (langgar) yang biasanya mempunyai fungsi bermacam-macam, yakni sebagai tempat belajar mengaji bagai anak-anak, sembahyang berkaum-kaum, terutama magrib dan isya, ceramah-ceramah agama, kegiatan-kegiatan tarawih dan tadarus dalam bulan puasa, dan bahkan rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan desa. Khusus untuk rapat-rapat, kecenderungan pada dewasa ini adalah menggunakan sekolah dibandingkan dengan surau. Di samping itu, di ibu kenegerian terdapat pula sebuah mesjid yang merupakan sarana untuk bersembahyang Jum'at terutama bagi masyarakat di ketujuh desa dalam kenegerian ini. Kadang-kadang untuk acara-acara keagamaan seperti kontes pembacaan Al-Kuran atau ceramah-ceramah agama yang skopnya adalah kenegerian, digunakan mesjid tersebut. Untuk mesjid ini ditetapkan orang-orang yang bertanggung jawab mengelolanya secara kontinu, seperti siapa yang menjadi Imam, Khatib, Qadhi dan petugas lainnya. Biasanya orang-orang ini ditetapkan secara musyawarah dan orang-orang yang berasal dari suku tertentu secara turun-temurun.

Sarana kuburan terletak di Koto. Untuk setiap anggota suatu suku ditetapkan daerah pekuburannya. Orang yang berasal dari suatu suku tidak dibenarkan berkuburan di tanah pekuburan milik suku lainnya. Dan tanah pekuburan masing-masing suku ini terletak bersebelah-sebelahan, agak jauh dan terpisah dari daerah pemukiman. Jarang sekali terjadi orang yang meninggal dikuburkan di tempat lain, yakni di tanah yang bukan tanah pekuburan.

Desa ini belum memiliki sarana kesehatan seperti Puskesmas atau Puskesmas Pembantu. di ibu kecamatan ada sebuah Puskesmas. Bila penduduk ingin berobat, mereka terpaksa pergi ke ibu kecamatan atau berobat pada dukun secara tradisional yang walaupun makin lama kasus pengobatan tradisional in makin berkurang jumlahnya.

Pada umumnya penduduk di kenegerian ini untuk keperluan-keperluan MCK selalu menggunakan sungai, baik sungai Kuantan maupun sungai-sungai lain yang kebetulan mengalir di daerah pemukiman mereka. Hampir tidak ada penduduk menggunakan sumur ataupun W.C. pribadi. di sepanjang sungai akan ditemui tepian-tepian untuk maksud-maksud MCK tersebut. Biasanya tepian untuk laki-laki terpisah dan agak berjauhan dengan tepian untuk kaum wanita. Kecuali anak-anak, orang-orang dewasa menggunakan kain atau celana basahan bila mandi. Pantang besar bagi orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita, mandi tanpa busana. Bila ini terjadi tentu akan menimbulkan masalah.

Di kenegerian ini tak ditemui sarana-sarana umum untuk rekreasi seperti taman, gedung olahraga dan seni, bioskop dan lain-lain. Di setiap sekolah memang ditemui lapangan volly dan ata badminton yang dapat juga digunakan oleh para pemuda atau masyarakat umum pada waktu tak dipakai oleh sekolah. Salah satu olahraga yang digemari oleh pemuda pada umumnya di daera ini adalah sepakbola. Karena kesulitan ekonomi yang umumnya dialami oleh para pemuda di daerah ini, latihan-latihan dan pertandingan-pertandingan sepakbola ini tak dapat mereka lakukan dengan teratur. Pada waktu-waktu akan menghadapi perayaan-perayaan seperti perayaan tanggal 17

Agustus, barulah kegiatan-kegiatan keolahragaan ini nampak meningkat. Setelah perayaan-perayaan itu berakhir maka mulailah pula kegiatan tersebut mengendur. Di samping itu di daerah ini sebagaimana di daerah lain di Rantau Kuantan, digemari pula olahraga tradisional pacu jalur. Dan penduduk di daerah ini juga memiliki jalur yang pada perayaan tanggal 17 Agustus ikut berpacu dan dielu-elukan melawan jalur-jalur lainnya.

Kesemua cabang olahraga tersebut pada umumnya adalah milik anak-anak muda dan remaja, terutama laki-laki. Cabang olahraga yang sering diikuti oleh kaum wanita terutama anak-anak remaja, adalah bola volly dan badminton. Sedangkan rekreasi yang umum untuk orang-orang tua yang laki-laki adalah main domino. Biasanya di warung-warung, tertutama warung kopi, disimpan setidak-tidaknya satu set batu domino. Pada waktu-waktu seganggan, sore atau malam atau kadang-kadang siang bila tak bekerja ada saja sekelompok orang bermain domino tersebut. Bahkan anak-anakpun sering bermain domino. Tak jarang permainan domino ini diikuti oleh taruhan kecil-kecilan seperti membayarkan beli rokok, harga minuman atau makanan yang dimakan bersama-sama oleh yang kalah.

PENDUDUK

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Eks kenegerian Kotorajo terdiri dari tujuh banjar dengan satu pimpinan Kepala Negeri. Sejak pemekaran desa (tahun 1976) maka struktur pemerintahan berubah yakni setiap banjar tersebut menjadi desa yang masing-masing berdiri sendiri dengan seorang pimpinan Kepala Desa. Akan tetapi dalam tata struktur pimpinan adat tetap dalam satu naungan Penghulu yang berempat dari ke-tujuh desa dimaksudkan (eks Kenegerian Kotorajo).

Diperoleh catatan pada kantor Camat Kuantan Hilir bahwa keadaan tahun 1983 eks kenegerian Kotorajo mempunyai penduduk dan luas daerah terperinci menurut desa sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1 JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK DESA-DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGERIAN KOTORAJO TAHUN 1983.

No.	D e s a	Luas (Km2)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan per – Km2
1.	Lumbok	4	487	196,75
2.	D a n a u	9,70	371	38,247
3.	Pengalian	9,80	420	42,857
4.	Tanjung Pisang	10,20	135	13,235
5.	Kotorajo	8,30	814	98,072
6.	Taratak Jering	7,80	73	9,359
7.	Kasang Limau Sundai	8,10	56	6,913
	J u m l a h	57,90	2.656	45,872

Sumber : Kantor Camat Kuantan Hilir, 1983

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada keadaan tahun 1983 eks kenegerian Kotorajo berkepadatan penduduk 45,872 jiwa per–Km2.

Pada keadaan akhir tahun 1984 diperoleh catatan dari setiap Kepala Desa seperti terperinci menurut tabel berikut.

TABEL 2 JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK DESA-DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGERIAN KOTORAJO TAHUN 1984

No.	D e s a	Luas (Km2)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan per – Km2
1.	Lumbok	4	696	174
2.	D a n a u	9,70	333	34,330
3.	Pengalian	9,80	463	47,245
4.	Tanjung Pisang	10,20	125	12,255
5.	Kotorajo	8,30	873	105,181
6.	Taratak Jering	7,80	84	10,769
7.	Kasang Limau Sundai	8,10	82	10,123
	J u m l a h	57,90	2,656	45,872

Sumber : Catatan Tiap desa 1984

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan akhir tahun 1984 eks kenegerian Kotorajo berkepadatan penduduk 45,872 per-Km2 dengan luas 57,90 Km2 dan jumlah penduduk 2.656 jiwa.

Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 1983 eks kenegerian Kotorajo ini berkepadatan penduduk 45,872/Km2 dengan luas 57,90 Km2, jumlah penduduk 2.656 jiwa berarti dalam satu tahun 1983 s/d 1984) secara keseluruhan tidak mengalami kenaikan dan tidak pula mengalami penurunan. Akan tetapi menurut masing-masing desa adakalanya mengalami kenaikan seperti desa Kasang Limau Sundai 55,36%, Taratak Jering 15,07%, Pengalian 10,24%, dan Kotorajo 7,25%.

Diperoleh keterangan dari Kepala Desa Kasang Limau Sundai dan Teratak Jering bahwa kenaikan jumlah penduduk terutama disebabkan gerak pindah pemukiman penduduk desa Tanjung Pisang, Pengalian, Danau, Lumbok dan Kotorajo kedua desa tersebut. Hal ini dapat dimaklumi pesatnya pertubmuhan penduduknya disebabkan kedua desa ini merupakan desa baru, namun jika diperhatikan keadaan posisi desa yang strategis ditinjau dari segi tempat mata pencaharian/kehidupan penduduk maka desa ini berkembang secara lamban.

Demikian pula terjadi perubahan komposisi penduduk pada desa-desa lainnya dalam lingkungan eks kenegerian ini adakalanya disebabkan oleh perindahan tempat pemukiman, dikarenakan perkawinan/perceraian dan bepergian merantau ke daerah lain.

Berdasarkan catatan yang diperoleh dari masing-masing Kepala Desa dalam lingkungan eks kenegerian ini untuk anak umur 0 – 4 tahun = 266 jiwa (lihat Tabel 3), maka dari catatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kenaikan jumlah penduduk dalam empat tahun terakhir ini rata-rata 2,50% per-tahun.

Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk eks kenegerian Kotorajo pada akhir tahun 1984 diperoleh catatan dari setiap Kepala Desa bersangkutan sebagai berikut.

TABEL 3. KOMPOSISI PENDUDUK TIAP DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGERIAN KOTORAJO MENURUT TINGKAT UMUR, AKHIR TAHUN 1984.

No.	Kelompok Umur/Tahun	Desa Lumbok	Desa Danau	Desa Pengalian	Desa Tanjung Pisang	Desa Kotorajo	Desa Taratak Jering	Desa Ks. Limau Sundai	J u m l a h
1.	0 – 4	75	25	41	24	87	7	7	266
2.	5 – 9	83	35	45	7	80	5	8	263
3.	10 – 14	88	75	40	25	89	7	10	334
4	15 – 19	77	20	37	8	84	2	11	239
5.	20 – 24	62	25	32	12	76	5	3	215
6.	25 – 29	62	30	40	12	80	16	11	251
7.	30 – 34	34	20	30	8	78	12	12	194
8.	35 – 39	32	25	60	6	72	7	5	207
9.	40 – 44	35	21	40	7	80	12	8	203
10.	45 – 49	39	26	34	7	70	3	4	103
11.	50 keatas	109	31	64	12	77	7	3	303
	Jumlah	696	333	463	128	873	83	82	2.658

Sumber : Catatan tiap desa, 1984.

TABEL 4. KOMPOSISI PENDUDUK DESA-DESA DALAM LINGKUNGAN EKS KENEGERIAN KOTORAJO MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, AKHIR TAHUN 1984.

No.	D e s a	SD	SLTP	SLTA	Akademi/ P. Tinggi	Tidak bersekolah	Jumlah
1.	Lumbok	109	31	13	–	543	696
2.	D a n a u	55	11	3	–	50	119
3.	Pengalian	89	17	10	1	68	185
4.	Tanjung Pisang	25	3	2	–	26	56
5.	Kotorajo	119	84	23	2	636	684
6.	Taratak Jering	10	–	1	–	2	13
7.	Ks. Limau Sundai	14	1	2	–	14	31
	J u m l a h	421	147	54	3	1.339	1.964

Catat Sumber : Catatan Tiap Desa. 1984.

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa :

– Dari segi pendidikan penduduk daerah ini masih rendah, hal ini terlihat dari sejumlah 1.795 jiwa tenaga kerja (15 s/d 50 tahun ke atas) yang tidak bersekolah 74,55% (1339 jiwa). Namun demikian banyak orang mengatakan dalam Kecamatan Kuantan Hilir bahwa putra eks kenegerian ini tergolong yang berpendidikan. Dari hal tersebut dikarenakan putra-putranya yang berada di perantauan baik dalam daerah Riau maupun di luar daerah Riau banyak yang bekerja menjadi Pegawai Negeri/Swasta dan ABRI terutama Pegawai Negeri di lapangan kependidikan (guru).

Mobilitas Penduduk

Eks kenegerian Kotorajo terletak bagian hulu dan Barat Daya ibukota kecamatan dengan keadaan terpencil dari desa lainnya. Dari hal letak ini menyebabkan daerah ini bermobilitas rendah terutama dirasakan setelah harga karet merosot sejak tahun enam puluhan tambah lagi sekarang sebagian besar perkebunan karet ditebang untuk peremajaan dan sebagian kecil yang tinggal berpohon tua.

Dahulunya pada tahun 1950-an, mobilitas cukup tinggi berkenaan dengan penghasilan karetnya, maka daerah ini tempat orang merantau untuk menyadap karet terutama orang Sumatera Barat; sedangkan penduduk asli daerah ini seringkali bepergian untuk berjalan-jalan dan mencari dagangan (berdagang).

Pada keadaan sekarang hanya penduduk asli sendiri yang keluar masuk untuk berjualan sayur-mayur serta saudagar karet untuk mengambil modal kepada induk semangnya setiap hari ke pasar. Selain itu terdapat penduduk desa lain yang datang ke daerah ini untuk membuat papan desa lain yang datang ke daerah ini untuk membuat papan dihutan dan orang-orang yang datang akan menggiling padi pada penggilingan padi

(hullar) di desa Danau dalam daerah ini. Namun demikian, mobilitasnya dapat dikatakan masih rendah jika dibandingkan pada keadaan tahun 1950-an.

Sebagai gambaran, bahwa keluar-masuk setiap harinya baik penduduk asli maupun orang pendatang hanya sekitar 20-an, kecuali pada hari-hari lebaran setiap tahunnya, cukup banyak, apalagi pada 2 atau 3 Syawal adalah hari-hari untuk kegiatan berziarah ke makam keluarga (do'a kuburan) dan kegiatan silat yang menjadi adat kebiasaan; acara hiburan kepada anak kemenakan sekenegerian ini oleh Penghulu nan berempat di daerah ini.

Kemasyarakatan

Sebagaimana biasanya kajian tentang sistem kemasyarakatan sesuatu masyarakat akan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, prinsip-prinsip keturunan, istilah-istilah kekerabatan, stratifikasi sosial, aktifitas-aktifitas sosial dan sebagainya. Justru itu pada bahagian ini berturut-turut akan diungkapkan hal-hal dimaksud.

Sistem kekerabatan

Hasil wawancara dengan para informan dan pembicaraan-pembicaraan yang tak terjadwal dengan beberapa orang penduduk menunjukkan bahwa di kenegerian Kotorajo ini ditemui adanya kesatuan-kesatuan kekerabatan yang secara tekhnis disebut keluarga inti (batih), keluarga luas, dan klen kecil. Sedangkan klen besar, apalagi kindres, sudah hampir-hampir tak ditemui lagi wujudnya. Ini mungkin disebabkan oleh sudah makin berkurangnya peranan adat dan suku, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung berpikir lebin praktis dan rasional.

Kesatuan kekerabatan yang terkecil yang mempunyai jalinan ikatan kekeluargaan inti. Walaupun keluarga yang hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak tidak membudaya dalam masyarakat ini pada masa-masa yang lewat, saat ini keluarga yang seperti itu tidak jarang ditemui. Bapak dalam fungsinya sebagai kepala keluarga berkewajiban mencari nafkah dan mengusahakan keperluan semua anggota keluarga, sedangkan ibu dalam fungsinya sebagai ibu rumah tangga di samping berkewajiban mengaush dan mendidik anak-anak juga berkewajiban membantu bapak dalam mencari nafkah sehingga ia terpaksa ikut bekerja di bidang pertanian baik di ladang maupun di sawah. Anak-anak berkwajiban membantu orangtua dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Anak laki-laki membantu pekerjaan bapak, sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan ibu dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga seperti menumbuk padi, mengasuh adik-adiknya yang masih kecil-kecil, menyiapkan makanan untuk keluarga dan lain-lain.

Karena anak-anak pada umumnya sudah harus pergi ke sekolah dan pulang sekolah sudah harus pula mengerjakan pekerjan-pekerjaan sekolah di rumah, bantuan yang diberikan anak-anak, terutama anak laki-laki pada ayah, tak dapat diharapkan lagi. Tambahan lagi, masa sekolah anak-anak sudah makin panjang, yakni dari SD terus ke SMP dan selanjutnya, sehingga bapak secara praktis tak dapat mengandalkan bantuan dari anak laki-laki. Demikian pula halnya anak perempuan bagi ibu. Dengan demikian, bapak dan ibu, dalam melakukan usaha-usaha produktif untuk membina ekonomi

rumah tangga terpaksa bekerja sendiri tanpa dibantu oleh anak-anak.

Keluarga inti di daerah ini pada umumnya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, apakah anak tiri, anak kandung, ataupun anak angkat. Anak tiri yang dimaksudkan di sini adalah anak tiri bagi bapak. Anak tiri bagi ibu biasanya tidak bertempat tinggal bersama mereka. Anak yang dijadikan anak angkat biasanya adalah anak dari seorang kerabat jauh pihak ayah ataupun pihak ibu yang keadaan ekonominya lemah. Di samping adanya anak kandung dan anak tiri ini berkemungkinan dalam keluarga inti ditemui juga anak semang yang statusnya sebagai pembantu yang menolong pekerjaan-pekerjaan bapak atau ibu, baik di rumah, di ladang, ataupun di kebun.

Di samping adanya ujud keluarga inti, di daerah inipun ditemui ujud keluarga luas yakni kelompok kekrabatan yang terdiri dari satu keluarga inti senior dan satu atau lebih keluarga inti yunior yang bertempat tinggal serumah dan satu periuk. Biasanya keluarga inti yunior ini adalah keluarga dari anak perempuan dan bukan keluarga dari anak laki-laki, karena dalam daerah ini si suamilah yang ikut keluarga isteri dan bukan sebaliknya.

Di daerah ini jarang terjadi bahwa dua atau lebih keluarga inti yunior tinggal bersama dan satu periuk dengan keluarga inti senior. Yang sering ditemui adalah satu keluarga inti seniour dan satu keluarga inti yunior. Umumnya keluarga inti yunior yang lebih tua, apalagi bila sudah punya beberapa orang anak, merasa malu bila masih berdiam dan satu periuk dengan keluarga inti senior dan keluarga inti yunior lainnya. Justru itu bila sudah ada tanda-tanda bahwa akan ada keluarga inti yuniour lainnya dalam rumah tangga (umpamanya akan beristerinya adik perempuan) atau bila anak sudah banyak, keluarga inti yunior yang lebih tua itu pindah ke rumah lainnya. Rumah tersebut biasanya adalah rumah buatan keluarga inti seniour, karena kewajiban bapak dan ibulah untuk membuatkan rumah bagi anak-anak perempuan mereka. Di daerah ini lahirnya seorang anak perempuan berarti kewajiban membuat rumah bagi orang tua. Makin banyak anak perempuan yang dimiliki akan makin besarlah tanggung jawab orang tua untuk membuatkan atau membangun rumah.

Orang tua mempunyai rasa khawatir bahwa bila anak-anak mereka (yang perempuan) yang sudah kawin tetap tinggal dan satu periuk dengan mereka akan timbul silang sengketa sehingga akan dapat mengakibatkan perceraian. Justru itu sebelum munculnya keluarga inti yunior yang baru keluarga inti yunior yang lama sudah harus memiliki tempat untuk pindah. Dan karenanya orang tua terpaksa jauh-jauh sebelumnya telah membuat persiapan untuk itu.

Walaupun demkian, tidak semua orang tua berhasil membangun rumah untuk anak-anak perempuan mereka. Bila ini terjadi dan kebetulan si suami dari keluarga inti yunior yang lebih tua ini memiliki rasa tanggung jawab yang besar biasanya telah bersiap-siap untuk itu, apalagi bila diapun telah memiliki anak perempuan pula.

Dewasa ini kelihatan adanya kecenderungan bahwa anak yang sudah kawin enggan untuk tinggal berlama-lama dengan keluarga inti senior, apalagi bila sudah mulai mempunyai anak. Begitupun kewajiban untuk membangun rumah untuk mereka sudah mulai dirasakan sebagai sesuatu yang menjadikan tanggung jawab mereka sendiri dan bukan tanggung jawab keluarga inti senior.

Bila karena satu dan lain hal dalam satu rumah tangga terdapat beberapa buah

keluarga inti yunior, tak jarang terjadi bahwa masing-masing suami saling berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dan aksih sayang yang lebih besar dari keluarga inti. Suami yang bawaannya dari pasar lebih banyak atau belanja isterinya untuk keperluan bersama lebih besar kadang-kadang lebih dikasihi dan dihormati dalam rumah tangga, sedangkan suami yang kurang mampu berbuat demikian mendapatkan perlakuan yang kadang-kadang mengecewakan. Hal-hal seperti ini tak jarang menimbulkan silang sengketa, bahkan perceraian. Angkatan muda, terutama yang sudah terpelajar dan/atau yang pegawai negeri cenderung untuk tidak tinggal bersama keluarga inti seniour tersebut. Mereka lebih senang hidup berdikari untuk menjauhkan diri dari masalah-masalah dimaksud.

Dalam daerah ini klen, terutama klen kecil, masih ditemui yang biasanya disebut suku. Sesuai dengan jumlah suku yang ada, di daerah ini terdapat empat kelompok klen yang masing-masing dipimpin oleh seorang Penghulu Adat. Setiap penghulu menunjuk pula para pembantunya yang masing-masing disebut : (a) Monti (pembantu penghulu dalam hal adat); (b) Dubalang (pembantu penghulu dalam hal keamanan anggota suku); dan (c) Tangganai (penguasa dari sebuah rumah godang bagi anggota-anggota suku yang disebut 'sapariuk'). Pada dasarnya Tangganailah yang merupakan kepala dari suatu klen kecil (orang-orang sapariuk); sedangkan penghulu merupakan kepala dari klen besar.

Setiap klen kecil biasanya memiliki tanah pusako tinggi yang dikuasai secara bersama dengan pengaturan dan penanggung jawabnya ada pada tangan mamak (tangganai). Tanah pusako tinggi menurut aturannya tidak boleh dijual dan diturunkan pada generasi berikutnya. Segala hasil atau manfaat dari tanah pusako tinggi ini dipergunakan oleh kemenakan. Menjadi aiblah bagi seorang mamak untuk menjual, membawa hasil atau manfaat tanah pusako tinggi itu ke rumah anak isterinya. Dia seharusnya mengatur penggunaan atau pembagian hasil atau manfaat tanah tersebut di antara para kemenakannya secara adil.

Setiap anggota klen kecil masih kenal-mengenal dan bantu-membantu bila masing-masing mendapat kesukaran atau mala-petaka. Begitupun juga anggota dari klen kecil ini tidak boleh kawin dengan janda, isteri atau suami dari orang-orang lain sesama klen kecil tersebut, apalagi untuk mengawini anggota klen sendiri. Gelar diberikan pada anak laki-laki. Khusus untuk gelar adat, diturunkan dari mamak pada kemenakan. Gelar-gelar adat tersebut sudah tertentu untuk masing-masing klen, baik klen besar maupun klen kecil. Dan gelar adat yang dimiliki seseorang akan diketahuui nama suku (klen) nya.

Berbeda dengan anggota-anggota klen kecil, anggota-anggota klen besar berkemungkinan tak saling kenal mengenal lagi karena jarak tempat tinggal yang mungkin sudah berjauhan ataupun karena anggota klen yang sudah makin besar jumlahnya. Pada masa-masa yang lewat kegiatan-kegiatan klen besar ini masih diikuti secara patuh misalnya membersihkan tanah pekuburan suku secara bersama-sama yang dilaksanakan sekali setahun atau bergotong royong memperbaiki rumah adat secara bersama-sama pula. Tapi dewasa ini hal tersebut sudah sedikit sekali diikuti oleh anggota-anggota klen, terutama klen besar. Dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perkawinan ataupun kematian sudah jarang anggota klen besar yang turut hadir.

Prinsip keturunan

Salah satu prinsip yang mendasari sistem kemasyarakatan di daerah ini adalah prinsip keturunan menurut garis ibu (matrilineal). Hal ini jelas kelihatan dari aturan-aturan yang berorientasikan pada garis keturunan ibu. Dalam hal perkawinan misalnya, pihak laki-laki yang datang dan bertempat tinggal dalam lingkungan kerabat isteri dan bukan sebaliknya. Gelar seorang laki-laki yang diberikan saat dia menaiki jenjang perkawinan tidak diwarisi dari pihak bapak tapi dari pihak kerabat ibu yang laki-laki (mamak). Bila mamak bergelar Mangkuto Rajo umpamanya maka kemenakannya pun akan menyambut gelar itu dikelak kemudian hari. Demikianlah orang-orang merasa lebih dekat dan intim serta merasa seketurunan (sedarah atau seperut) dengan kerabat pihak ibu dibandingkan dengan kerabat pihak bapak. Mamak menurut adat, lebih berkuasa dan berpengaruh dari ayah terhadap anak. Mamaklah yang memberi kata putusan berkenaan dengan masalah-masalah penting dalam keluarga. Di mata pihak kerabat isteri, suami itu ibarat abu di atas tunggul yang dapat terbang kapan datang angin bertiup. Pemilikan atas tanah ulayat atau pusako tinggi ditentukan dan diserahkan pada kerabat perempuan. Mamak tak berhak mengambil manfaat, apalagi menjualnya, untuk kepentingannya sendiri atau isteri dan anak-anaknya. Dia berkewajiban menjaga, mengamankan dan mengatur penggunaannya untuk saudara-saudara atau kemenakannya yang perempuan.

Dekatnya hubungan kekerabatan dengan pihak kerabat ibu dapat dilihat juga dari adanya larangan atau tabu bagi seseorang untuk mengawini kerabat pihak ibu, apakah dalam klen kecil ataupun dalam klen besar ataupun yang sesuku. Bila hal ini terjadi pada orang yang bersangkutan dikenakkan sangsi-sangsi yang berat, umapamanya "dibuang" dari keluarga. Dengan demikian taklah mungkin bagi seseorang laki-laki mengawini anak dari saudara perempuan ibunya walaupun menurut agama Islam ini tidak dilarang.

Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan, sebagaimana lazimnya, dapat dibedakan ata (a) cara menyebut seseorang anggota kerabat; dan (b) cara memanggilnya yang keduanya mungkin berbeda. Dalam daerah ini demikian juga halnya, ada cara menyebut anggota kerabat yang sama istilahnya dengan cara memanggilnya.

Perhatikanlah beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat di daerah ini dalam menyebut dan memanggil anggota kerabat mereka.

Cara menyebut	Cara memanggil	Keterangan
datuak	datuak atau tuak	orang tua laki-laki ayah atau ibu
tino atau ino	tino atau ino	orang tua perempuan ayah atau ibu
bapak	bapak atau pak	orang tua laki-laki
ondek/mondek	ndek atau mondek	orang tua perempuan
pak tuo	pak tuo/pak uo	saudara laki-laki ayah yang tertua, atau suami dari saudara perempuan ibu yang tertua.

mondek tuo/ndek tuo	ndek tuo	saudara ibu yang tertua atau isteri dari saudara laki-laki ayah yang tertua.
(Ba-) pa onsu (bonsu)	pak onsu (bonsu)	saudara laki-laki ayah yang termuda, atau suami dari saudara perempuan ibu yang termuda.
oncu (osu)	oncu (osu)	saudara perempuan ibu yang termuda atau isteri dari saudara laki-laki ayah yang termuda.
(Ba-) pak tongah	pak tongah	saudara laki-laki ayah yang lebih muda tapi bukan yang termuda; suami dari saudara perempuan ibu yang lebih muda tapi bukan yang termuda.
(mo-) ndek tongah	ndek tongah	saudara perempuan ibu yang lebih muda tapi bukan yang termuda; atau isteri dari saudara laki-laki ayah yang lebih muda tapi bukan yang termuda.
abang	abang/bang	saudara laki-laki yang lebih tua suami dari saudara perempuan yang lebih tua.
udo	udo	saudara perempuan yang muda dari saudara perempuan yang tertua atau isteri dari saudara laki-laki yang muda dari saudara laki-laki tertua
adiak	sebut nama	adik laki-laki atau perempuan atau ipar laki-laki atau perempuan

Pelapisan Sosial

Sebagaimana umum di fahami, setiap masyarakat di dunia ini mengenal adanya perbedaan derajat dan kedudukan warganya. Ada kelompok orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi dan ada pula yang rendah. Perbedaan derajat dan nningrat (1981 : 164) yang menimbulkan pelapisan atau stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini mereka yang memiliki derajat dan kedudukan yang sama akan memiliki persamaan tingkat sosial dan biasanya hubungan antara mereka akan lebih intim dan dekat, sedangkan hubungan mereka dengan orang-orang lain yang tidak sederajat atau sekedudukan akan kaku atau bahkan menunjukkan permusuhan, langsung atau pun tak langsung.

Sesuai dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan derajat dan kedudukan tersebut pelapisan sosial ini dapat dibedakan atas (a) yang bersifat permanen; dan (b) yang bersifat sementara.

Yang bersifat permanen umpamanya disebabkan oleh keturunan dan yang bersifat sementara boleh jadi disebabkan oleh jabatan/kedudukan, kekayaan, pendidikan dan lain-lain.

Memperhatikan hal-hal disebutkan di atas, di daerah Kotorajo ini memang dapat dilihat adanya pelapisan sosial, walaupun tidak begitu jelas dan kentara. Pelapisan sosial yang ada sifatnya adalah sementara. Kelompok pemuka adat umpamanya, walaupun gelar serta kedudukan sebagai pemangku adat diwariskan pada kemenakan secara turun temurun, kesempatan untuk mendapatkan kedudukan tersebut diantara para kemenakan sesamanya tidak ditentukan oleh garis keturunan tapi ditentukan oleh beberapa hal, umpamanya senioritas, pengetahuan serta kemampuan memimpin. Memang prioritas utama diberikan pada kemenakan yang pertalian darahnya lebih dekat dengan si mamak, bila syarat-syarat lainnya itu tak bisa dia penuhi, gelar serta kedudukan sebagai pemuka adat itu dapat dipangku oleh kemenakan lain yang kemungkinan pertalian darahnya dengan si mamak sudah jauh.

Pemangku atau pemuka adat untuk setiap suku (di kenegerian ini ada empat buah suku), sebagaimana telah diungkapkan terdahulu, adalah Penghulu dan pembantu-pembantunya seperti monti, dubalang, dan tangganai. Di samping memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi di antara anggota-anggota pesukuannya, mereka juga menerima dan menikmati kemudahan-kemudahan tertentu. Pada zaman pemerintahan Belanda seorang penghulu menerima gaji sedangkan pembantu-pembantunya menerima hadiah dan kemudahan-kemudahan tertentu darinya.

Di samping pemangku adat, kelompok yang memperoleh derajat dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat adalah kelompok cerdik pandai seperti Imam, Qadhi, Khatib, Guru dan lain-lain. Walaupun demikian, atas permufakatan adat jauh sebelumnya, Imam dan Qadhi, secara turun temurun diperuntukkan bagi dua buah suku masing-masing satu orang, sedangkan Khatib ditunjuk satu orang mewakili setiap suku yang ada dan tidak didasarkan pada keturunan. Sama halnya dengan pemangku adat, untuk menjadi Qadhi dan Imam, terbuka kesempatan yang sama untuk kemenakan dari suku yang sama. Jadi tidak didasarkan pada pertalian darah semata-mata. Dengan kata lain, jabatan tersebut tidaklah permanen.

Perbedaan derajat dan kedudukan, sebagaimana halnya dalam beberapa masyarakat, timbul disebabkan oleh kekayaan material yang banyakakan memperoleh derajat dan kedudukan serta perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kekayaan material.

Pelapisan sosial inipun dapat dilihat dari jabatan atau pekerjaan uang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Mereka yang memiliki jabatan atau pekerjaan dalam bidang pemerintahan biasanya memperoleh derajat, kedudukan dan perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki jabatan dan kedudukan dalam bidangpemerintahan.

Walaupun faktor-faktor disebutkan terdahulu, dalam batas-batas tertentu telah meimbulkan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat kenegerian Kotorajo ini, tapi secara nyata sering pelapisan sosial ini dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu kentara, terutama pada masa-masa terakhir ini. derajat dan kedudukan serta perlakuan yang diterima seseorang dalam masyarakat ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor disebutkan di atas satu-persatu, tapi lebih banyak ditentukan oleh kombinasi dari

faktor-faktor tersebut. Dengan kata lain, pelapisan atau stratifikasi sosial dalam pengertiannya yang murni boleh dikatakan tak ditemui dalam masyarakat ini.

Latar Belang Sejarah

Kata "koto" berarti tempat di mana berada pusat kegiatan pemerintahan. Atau juga berarti nama negeri yang paling dahulu ditunggui oleh penduduk dari beberapa daerah yang merupakan pecahan dari desa Koto ini. Pengertian "koto" di daerah Rantau Kuantan adalah sebagai kampung tertua dari kampung-kampung lainnya, maka setiap negeri akan ada yang lebih dahulu didiami oleh penduduk desanya. Demikianlah dengan negeri-negeri pserti Taluk ada Koto Taluk, Benai mempunyai pula Koto, Lubuk Jambi mempunyai pula sebuah Koto, dan demikian seterusnya setiap negeri mempunyai sebuah Koto.

Kotorajo kemudian berkembang dan mucnullah beberapa kampung yang penduduknya berasal dari koto ini, seperti Danau, Lumbok, Pengalian. Stelah adanya pemekaran desa pada tahun 1980 bertambah lagi dengan desa baru, Tanjung Pisang, Teratak Joring dan desa Kasang Limau Sundai. Menurut cerita orang tua-tua Kotorajo ini adalah pusat pemerintahan (sebelum kedatangan bangsa Belanda) dari negeri-negeri di Kuantan Hilir ini, tetapi kemudian pusat kegiatan pemerintahan ini dipindahkan ke Baserah yang terletak arah ke hilir, kurang lebih lima kilometer dari Koto rajo. Nama Baserah mengingatkan orang pada nama-nama kota di Timur Tengah yang penduduknya beragama Islam. Di pengaliran sungai (batang) Kuantan ada beberapa nama yang mungkin diambilkan oleh penduduknya pada kota-kota negara-negara Arab, seperti Kopah dari Kaufah, Medina menjadi pulau Dina, dan Bushrah menjadi Aserah. Hal ini menunjukkan kepad akita bahwa penduduk di daerah ini adalah penganut agama Islam yang merasa bangga dengan nama-nama negeri yang ada di negara-negara Islam di Timur Tngah.

Perpindahan kegiatan pusat pemerintahan negeri dari Kotorajo ke Baserah adalah karena letak Baserah lebih mudah dihubungi oleh penduduk setempat dan oleh penguasa yag baru (Belanda). Kedudukan Baserah sebaga psuat kegiatan pemerintahan ditandai pejanjian antara Raja Ismael sebagai wakil rakyat dari Empat Koto di Hilir dengan wakil pemerintah Beland apada thaun 1905, penandatangan ini dilakukan di Baserah. Hampir bersamaan waktunya dengan Korte Verklaring yang ditandatanganijuga oleh wakil-wakol rakyat dari negeri-negeri yang berdekatan antara lain di Taluk Kuantan yang diwakili oleh Datuk Muda Bisei.

Desa Kotorajo mempunyai kelebihan dari desa sekitarnya ditandai oleh peninggalan-peninggalan historis berupa makam-makam yang masih dihormati oleh penduduk setempat. Kuburan-kuburan ini menjadi tempa pertemuan bila tiba masanya memperingati hari baik bulan baik, yaitu setelah berakhirnya bulan Ramadhan.
Di dekat makam-makam ini diadakan pesta besar makan bersama di antara tokoh persilatan yang datang dari luar Kotorajo dan yang dari Kotorajo dan sekitarnya. Karena di situ juga dimakamkan guru-guru silat yang kenamaan di zamannya. Beberapa peninggalan lain seperti rumah-rumah adat masih ditemukan, yang bentuknya mirip rumah adat di Minangkabau dan jumlahnya tidak banyak lagi. Di halaman rumah masih ditemukan bekas senjata/meriam Portugis yang tidak berfungsi lagi sebagai penjaga keamanan,

tetapi menjadi petunjuk bahwa di desa ini pada zaman jayanya pernah memiliki senjata berat yang dimiliki oleh sesuatu kerajaan kecil.

Sebagai suatu Desa Raja (yang tertua) mempunyai sebuah mesjid yang besar dan di antara tiang-tiang yang banyak itu ada suatu tiang besar sebagai pertanda bahwa bangunan tersebut bukanlah bangunan baru. Sebab kalau bangunan baru tiangnya sudah sama besar dan yang paling terbaru malah sudah terbuat dari beton.

Mengenai adat, yang diemban oleh pemuka adat melalui lembaga adat di setiap pedesaan, juga dalam sejarah sekitar 50 tahun yang silam, mempunyai kedudukan yang kuat di pedesaan Inderagiri Hulu, dan termasuk ke dalamnya desa Kotorajo yang kita teliti ini. Dalam masa 50 tahun yang lalu sekitar tahun 1930 an kedudukan mereka malah sebenarnya sebagai pemimpin formal, kehadirannya di samping telah melembaga melalui sisten adat bersama nilai-nilainya juga telah dikokohkan begitu rupa oleh Belanda dengan memberi wewenang sebagai penguasa di pedesaan, di samping bertugas sebagai perpanjangan tangan pemerintah Kolonial Belanda untuk memungut Belasting (pajak) kepada rakyat. Kedudukan serupa itu membuat tokoh-tkokoh adat menjadi semacam golongan elite desa ini. Hal ini hanya berlangusng sampai periode kemerdekaan sebagai salah satu dari revolusi Indonesia dalam melenyapkan feodalisme dari muka bumi Indonesia.

Keadaan sekarang sudah jauh mengalami perubahan. Sesudah tahun 1950 tokoh-tokoh adat tidak lagi menjadi perhitungan untuk menempati sesuatu kedudukan dalam kehidupan masyarakat desa, kecuali hanya menempati peranan dalam lingkungan sukunya yang terbatas. Ini membuat peranan mereka merosot.

Dengan timbulnya Wali Negeri yang mengepalai sesuatu kenegerian, yang kebanyakan masih ditunjuk melalui musyawarah ualama dan pemuka adat, maka orang adat masih diikutsertakan dalam administratif pemerintahan di desa. Namun hal ini tidak berlangsung lama dan kedudukan mereka tergeser terus sehingga tiba masanya, di mana Kepala Kampung tidak lagi ditunjuk dengan musawarah ulama dan pemuka adat, tetapi ditunjuk oleh Camat atau pemilihan yang hanya cukup melalui Wali Negeri lama yang atau atas keinginan sepihak dari Camat maka berakhirlah peranan pemuka adat tersebut. Pemuka adat hanya muncul bila sudah diperlukan dalam hal-hal yang sifatnya symbolis belaka.

Tradisi yang masih terus berjalan di daerah ini nampak pada upacara-upacara dalam kehidupan sosial budaya, seperti upacara turun mandi, sunat rasul, dan selamatan kematian dari mulai menujuh hari sampai seribu hari yang dapat dinilai mengabaikan waktu, tenaga dan materi. Tetapi pada perbuatan yang lain seperti batobo, upacara mengepung ikan, dan mendirikan rumah, tampak juga adanya perhitungan waktu dan penghargaan terhadap pekerjaan.

Termasuk ke dalam tradisi ini ialah peranan dukun dalam masyarakat Kotorajo hampir sama dengan pedesaan-pedesaan Riau daratan lainnya, di mana mereka masih belum tergantikan oleh sentuhan pihak medis dari pemerintah. Hal ini disebabkan karena letak daerah ini yang jauh dari pusat kegiatan kota kecamatan, di mana tenaga medis masih jauh dari apa yang diharapkan. Kemiskinan juga sangat berpengaruh karena untuk pergi ke ibukota kecamatan memerlukan biaya.

BAHASA

Kenegerian Kotorajo sebagai salah satu bahagian dari Rantau Kuantan secara kultural adalah wilayah yang berkebudayaan Melayu yang di sana-sini memperlihatkan kesamaan ataupun pengaruh kebudayaan Minangkabau. Salah satu aspek kebudayaan yang memperlihatkan kesamaan tersebut adalah bahasa, baik dilihat dari segi fonologi, morpologi ataupun perbendaharaan kata-kata. Bunyi e pepet dalam bahasa Melayu standar misalnya, dalam bahasa Kotorajo menjadi o pada akhir kata atau a pada posisi di tengah. Bunyi tersebut tidak ditemui dalam bahasa Kotorajo ini sebagaimana halnya dalam bahasa Minangkabau. Suku kata terakhir yang berbunyi – US, UT atau UK dalam bahasa Melayu standar, dalam bahasa Kotrajo sebagaimana halnya dengan bahasa Minangkabau masing-masing menjadi –UI, UIK atau UAK. Ataupun suku kata terakhir yang berbunyi –IS, IT ataupun – IK dalam bahasa Melayu standar, dalam bahasa Kotorajo ini sebagaimana halnya pula adalam bahasa Miangnkabau, masing-masing menjadi)I, IK, ataupun IAK.
Perhatikanlah contoh-contoh berikut :

Bahasa Melayu standar	Bahasa Kotorajo	Bahasa Minangkabau
Siapa yang luka?	Siapo nan luko?	Sia nan luko?
Kemana dia pagi?	Kamano nyo poi?	Kama nyo pai?
Siapa yang sakit?	Siapo nan sakik?	Sia nan sakik?
Orang itu kurus	Urang itu kurui	Urang itu kurui
Jangan takut	Jaan takuik	Jaan takuik
Dikutuk Tuhan	Dikutuak Tuhan	Dikutuak Tuhan
Orang itu bungkuk	Urang itu bungkuak	Urang itu bungkuak
Kikis habis	Kiki habi	Kiki habi

Dalam bidang morpologi umpamanya, awalan *me* beserta variasi-variasinya dalam bahasa Melayu standar menjadi *ma* dalam bahasa Kotorajo ini sebagaimana halnya dengan bahasa Minangkabau. Sejalan dengan ini adalah awalan-awalan *ber, ter* ataupun *pe(r)* yang masing-masing menjadi *ba, ta,* ataupun *pa.* Akhiran *–kan* dalam bhasa melayu standar menjadi perpanjangan dari bunyi hidup yang terdapat pada suku kata terakhir dan bunyi *n.*

Berikut diberikan beberapa contoh :

Bahasa Melayu standar	Bahasa Kotorajo	Bahasa Minangkabau
Siape yang menangis tu?	Siapo nan manangi tu?	Sia nan manangai tu?
Ali menjual buku	Ali menjaul buku	Ali manja buku
Ali temakan acun	Ali tamakan racun	Ali tamakan racun
Ali teus belai	Ali torui balari	Ali tarui belari
Tanamkan padi itu	Tanaam padi tu	Tanaam padi tu
Mandikan budak itu	Mandiin anak tu	Mandiin anak tu

Dalam bahasa daerah Kotorajo ini tidak dikenal adanya tingkatan pemakaian bahasa sebagaimana halnya yang terdapat dalam bahasa Jawa. Jadi berbagai lapisan masyarakat menggunakan bahasa yang sama dalam berbicara satu sama lainnya. Begitu juga dalam masyarakaOini tidak terdapat kesusasteraan tulisan, yang ada hanyalah sastera lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh satu generasi berikutnya. Dewasa ini generasi muda sudah kurang tertarik mendengarkannya sehingga besar kemungkinan sastera lisan inipun akan mengalami kemusnahannya.

Sistem Religi dan Pengetahuan

Di desa Kotorajo masih tersisa kepercayaan lama yaitu berupa kepercayaan kepada sesuatu yang dapat menentukan jalan kehidupan manusia di dunia. Walaupun di desa ini agama Islam sudah lama berkembang namun kepercayaan terhadap dewa-dewa, alam gaib dan kekuatan sakti masih belum hilang. Hal ini terbawa larut dalam kehidupan sehari-hari. Bila ada bala yang datang (semacam penyakit seperti sampar, kolera dan sebagainya), mereka percaya ada sesuatu larangan yang pernah dilakukan oleh salah seorang penduduk atau beberapa orang tertentu. Akibatnya Dewa (penunggu) negeri ini akan marah dan akan mengganggu ketentraman anak negeri ini. Penunggu ini bisa menjelma sebagai harimau, ular besar (naga), buaya,. Untuk inipun mereka punya seorang dukun (pawang) yang dianggap dapat menolak bala tadi dengan caranya sendiri. Menurut cerita rakyat, sang Dukun akan memberi tanda silang (X) di batas kampung dengan kapur sirih, menandakan wilayah ini terlarang dan orang tak boleh memasukinya.

Kepercayaan terhadap alam gaib juga masih ditemukan. Bila burung elang berkulit (berbunyi) di siang hari bolong misalnya ini merupakan peringatan akan ada sesuatu kejadian yang akan menimpa sesuatu keluarga di daerah yang berdekatan denggan tempat sang elang tadi berkulit. Ketemu ular yang membelintang di jalan yang akan dilewati menadakan alamt buruk akan dijumpai, maka harus hati-hati. Bila memasuki hitan rimba yang lebat tidak boleh berbicara sembarangan nantinya akan dimarhi penunggu rimba tersebut yang jika dilakukan juga akan mengakbiatkan hal-hal yang tidak diingini. Kepercayaan pada hari-hari tertentu juga ada. Hariyang terbaik untuk memulai sesuatu kegiatan adalah hari Senin dan Kamis. Juga masih ditemukan adanya anjuran agar jangan bepergian jauh pada hari Sabtu. Dan dilarang bekerja pada waktu matahari sedang tegak lurus (jam 12.00 siang), karena ada setan/hantu memandikan anaknya. Kepercayaan terhadap orang jadi-jadian juga masih ada, bila seseorang yang dalam hidupnya banyak melakukan kejahatan maka setelah meninggal akan menjelma dalam berbagai jenis binatang seperti diri anjing atau kucing maupun harimau. Juga ada daerah-daerah tertentu yan tidak boleh dilalui pada saat-saat tertentu misalnya pada sore-sore hari dan sebelum adanya waktu subuh di pagi hari. Kekuatan sakti masih juga banyak dijumpai walaupun jumlah yang mempercayinya sudah tidak seberapa. Kepercayaan pada kuburan keramat, kepercayaan pada keris pusaka yang mempunyai kekuatan gaib dan bermacam-macam benda lainnya seperti tumbuk lado (senjata pemuda kalau bepergian sendirian), batu cincin, beringin besar yang rimbun daunnya juga masih ada.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang disebutkan di atas makin lama makin berkurang

sejalan dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Generasi muda yang sudah terpelajar baik dalam bidang pengetahuan umum maupun dalam bidang keagamaan boleh dikatakan tak memiliki kepercayaan seperti ini. Atau setidak-tidaknya mereka meragukan kebenarannya. Generasi tua yang tidak terpelajar dan tidak terbuka akan keamjuanlah yang masih tetap berpegang teguh pada kepercayaan semacam ini, walaupun mereka menetahui bahwa mereka beragama Islam.

Dalam bidang keagamaan dapat dikatakan bahwa semua penduduk asli kenegerian Kotorajo ini adalah pemeluk agama Islam. Di samping adanya pemeluk Islam yang taat dan patuh melaksanakan suruhan dan meninggalkan larangan sesuai dengan ajaran Islam tentu ada juga orang-orang yang katanya Islam tapi jarang mewujudkan ke-Islamannya dalam amal perbuatan nyata. Tapi pada umumnya penduduk menegerian ini adalah pemeluk Islam yang baik. Tersinggung dan marahlah seseorang bila ia dikatakan beragama bukan Islam.

Di daerah ini ada dua golongan pengikut Islam yang utama yakni mereka yang lebih berorientasikan pada gerakan pembaharuan Muhammadiyah/Aisyiah dan yang lebih progresif, dan ada pula kelompok yang mengatakan diri mereka sebagai Ahlussunnah wal Jamaah. Mereka berfaham sddikit lebih konservatif dari pengikut Muhammadiyah. Pada tahun-tahun 1950an dan awal tahun 1960an pertentangan kedua aliran ini jelas kentara, bahkan tak jarang menimbulkan konflik dan permusuhan. Tapi sekarang pertentangan tersebut tak ditemui lagi, walaupun surau ataupun mesjid yang ada dikelola menurut aliran masing-masing.

Bagi pemeluk agama Islam yang taat menjalankan shalat tercermin dalam tingkah laku mereka sehari-hari yang serba diatur oleh waktu masuknya waktu sembahyang. Mulai adanya waktu subuh pagi dengan melihat timbulnya fajar Siddiq di ufuk Timur mereka mulai melakukan kegiatan baik pergi ke langgar untuk berjama'ah maupun melaksanakan sendiri-sendiri di rumah masing-masing. Sesudah itu baru diikuti kegiatan lainnya untuk mencari penghidupan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mendekati waktu Zuhur sekitar jam 12.00 mereka istirahat dari pekerjaan mereka, di samping itu makan siang pun berlangsung. Sekitar jam dua (14.00) siang mereka memulia kegiatannya lagi dan berhenti istriahat sekitar jam empat (16.00) untuk melaksanakan shalat Ashar, selanjutnya bekerja kembali hingga sore harinya mendekati tibanya waktu maghrib.

Pada hari Jum'at volume pekerjaan dikurangi dan biasanya tidak bepergian ke tempat yang jauh jaraknya dari kampung karena mereka harus melaksanakan sembahyang Jum'at di mesjid. Bagi kaum wanita di pagi hari ada kegiatan pengajian di surau pada hari Jum'at dan pembicaraan hal-hal yang mengenai usaha sosial bagi keperluan bersama. Pengaruh shalat ini secara menyeluruh hingga waktu makan biasanya ditentukan oleh selesainay waktu shalat terutama untuk makan malam hari biasanya sesudah melaksanakan sembahyang Isya.

Kesenian dan Rekreasi

Kesenian di daerah ini terutama berfungsi sebagai sarana hiburan atau rekreasi. Sebagai sarana rekreasi bentuk bentuk dan coraknya serta frekuensi penampilannya banyak ditentukan oleh tersedianya waktu senggang oleh masyarakat. Dengan kata lain, kemajuan kesenian akan erat kaitannya dengan kemajuan dalam kehidupan material. Karena kehidupan material penduduk di kenegerian ini sebagaimana halnya dengan kenegerian-kenegerian lain di Rantau Kuantan setelah penghasilan pertanian/perkebunan karet semenjak belasan tahun merosot maka kelihatan kehidupan kesenian juga makin melesu. Walaupun demikian, ada beberapa kesenian yang masih terus digemari secara umum oleh penduduk di sini. Salah satu di antaranya adalah pacu jalur (pacu sampan) yang diadakan setidak-tidaknya sekali setahun pada hari-hari besar. Saat in pacu jalur itu diadakan dalam rangka peringatan hari Kemerdekaan R.I. 17 Agustus. Pacu jalur ini biasanya dilengkapi pula oleh kesenian musik tradisional yang memiliki instrumen seperti gong, gendang, dan telempong. Nyanyian yang dimainkan dengan instrumen tersebut selalu bersifat instrumental, tak pernah diikuti oleh penyanyi (vokal).

Di samping itu ada pula kesenian randai yang merupakan kombinasi dari seni drama, seni sastra dan seni musik. Berbeda dengan pacu jalur, randai diadakan pada malam hari. Adapun cerita yang dibawakan biasanya bersifat legendaris dan menurut cerita randai ini masuk ke kenegerian ini dari Minangkabau yang dibawa oleh perantau-perantau Minang yang datang ke daerah ini mencari pekerjaan sebagai penyadap karet.

Kesenian randai inipun dilengkapi dengan seperangkat instrumen tradisional yang kelengkapannya tak jauh berbeda dengan seni musik yang biasanya mengikuti acara pacu jalur. Hanya ukuran dan cara memainkannya hang agak berbeda.

Ada satu bentuk kesenian yang sangat digemari penduduk di daerah ini yakni apa yang disebut berkayat (berkhikayat). Kesenian ini merupakan kombinasi dari seni sastra dan seni suara. Ia merupakan cerita lisan yang diuangkapkan dengan gaya bernyanyi. Instrumen pengirinya sangat sederhana sekali yakni sebuah gendang (rebana) ataupun bila gendang tak ada dapat digunakan *talam* (baskom). Adapun cerita yang dikisahkan tersebut selamanya bernafaskan agama Islam yang di sana-sini berisi pengajaran dan nasehat yang sangat berguna.

Yang tak kalah pentingnya adalah seni bela diri atau silat, baik silat tangan maupun silat pedang. Seni silat ini terbagi dua. Ada yang disebut permainan yakni silat yang dipertontonkan pada orang banyak. Silat seperti ini dibumbui dengan seni tari. Kemudian ada lagi silat yang benar-benar ditujukan sebagai latihan untuk membela atau mempertahankan diri dari serangan musuh. Ini ada yang sifatnya fisik, ada pula yang sifatnya non-fisik yang dikaitkan dengan ilmu gaib. Silat seperti ini tidak untuk dipertontonkan. Ia diadakan oleh guru silat dan para muridnya atau murid sesama murid ataupun guru sesama guru.

Inilah beberapa kesenian rakyat di daerah ini yang umum digemari, walaupun kesenian-kesenian ini sudah mulai berangsur-angsur terdesak oleh kesenian-kesenian modern.

BAB III
TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

Tata kelakuan adalah aturan-aturan yang mengatur tingkah laku seseorang dengan orang lainnya atau sekelompok orang dalam berinteraksi yang terjadi karena pergaulan. Aturan-aturan tersebut berupa larangan dan/atau keharusan yang didasari oleh gagasan, nilai atau keyakinan tertentu. Manifestasi dari aturan itu akan tercermin padatingkah laku dalam bentuk perbuatan nyata.

Masyarakat dalam kenegerian Kotorajo menganut kekerabatan menurut garis ibu (matrilinial), yakni mengambil garis keturunan dari pihak ibu. Pada kekerabatan menurut pola idelanya sebenarnya tidak dijumpai bentuk keluarga inti dalam arti yang sesungguhnya, dan bila ini dijumpai tidaklah berarti bahwa rumah tanggal tertutup bagi anggota kerabat untuk ditumpangi. Pada dasarnya ketatarumahtanggaan di daerah ini berkeluarga luas. Tapi pada beberapa dekade terakhir ini tidak jarang kita jumpai, terutama di kalangan generasi muda, rumah tangga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Untuk memudahkan penyajian, uraian akan tetap dikelompokkan atas keluarga inti dan keluarga luas. Walaupun tidak dituangkan secara eksplisit dalam bentuk sub-bab atau sub dari sub-bab tata kelakuan tersebut akan dilihat dari empat hal pokok: (a) aturan pergaulan; (b) landasan aturan; (c) manifestasi aturan pergaulan tersebut dalam bentuk tingkah laku; dan (d) penyimpangan atau perubahan tata kelakuan.

Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga Inti

Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga ini meliputi pergaulan antara suami dengan isteri, atau orang tua dengan anak dan anak dengan anak.

Pergaulan antara suami dan isteri

Yang menjadi ukuran bagi aturan pergaulan antara suami dan isteri adalah kerukunan dan kedamaian dalam rumah tangga serta bertenggang atas kerabat dan masyarakat. Suami dalam rumah tangga merupakan tempat bergantungnya isteri, sedangkan isteri merupakan pakaian oleh suami. Peranan suami atau isteri dalam hakekat kehidupan berumah tangga mewarnai tata pergaulan suami dan isteri.

Salah satu aturan yang mengatur pergualan antara suami dengan isteri adalah bahwa suami dilarang menyakiti hati dan meukul anggota badan isteri dan berkeharusan memberi nafkah serta perlindungan terhadap isteri. Karenanya suami diharapkan akan bersikap memenuhi kebutuhan isteri, berhasrat memberikan ketenangan bagi isteri dan lain-lain.

Sebaliknya isteri diharapkan tidak akan durhaka serta mengecilkan arti suami dan berkeharusan mendampingi serta menghargai suami. Dengan demikian, isteri diha-

rapkan akan memiliki sikap taat dan setia terhadap suami, pandai menjaga martabat suami, berhasrat mengabdi pada suami, memiliki rasa hormat terhadap suami dan lain-lain.

Yang menjadi landasan dari aturan pergaulan antara suami dan isteri ini adalah perkawinan. Suami sebagai anggota dari keluarga kerabat lain yang menjadi anggota keluarga kerabat isterinya diikat oleh adanya tali perkawinan dengan mengucapkan suatu ikrar terhadap isterinya dan isterinyapun demikian pula. Suami dengan adanya tali perkawinan ini terpaksa meninggalkan kerabatnya untuk bertempat tinggal atau pindah pada keluarga pihak isteri. Di kenegerian ini kedudukan suami dalam kelurarga isterinya lazim disebut orang *sumondo*. Sebagai Kepala Keluarga dalam rumah tangganya dan selaku orang sumondo, ia mempunyai hak yang terbatas pada rumah tangganya sendiri, baik terhadap isteri, anak-anak maupun anggota rumah tangga lainnya. Kedudukan suami sebagai seorang sumondo diumpamakan seperti abu di atas tunggul. Bila datang angin maka ia akan beterbangan. Suami diumapamakan sebagai abu, yakni serbuk yang halus dan ringan serta mudah diterbangkan angin. Rumah tangga diumapamakan sebagai sebuah tunggul yakni bekas penebangan kayu yang tetap berdiri dengan akar-akarnya. Sedangkan agin melambangkan kekuasaan kerabat isteri (dalam hal ini mamak) yakni saudara laki-laki ibu. Singkatnya yang dimaksudkan dengan kedudukan suami sebagai abu di atas tunggul itu adalah jika orang sumondo berbuat kesalahan atau orang sumondo tidak disenangi oleh kerabat isteri karena perbuatan-perbuatannya umpamanya, ia dapat diusir atau disuruh pergi dari rumah tangganya (menceraikan isterinya). Sebagai akibat dari keterbatasan hak suami tersebut, ia dilarang menyakiti hati isteri seperti melontarkan kata-kata penghinaan dan memukul isteri atau perbuatan-perbuatan lain yang tidak pantas. Bila hal ini terjadi penghinaan tidak semata-mata menjadi tanggungan atau penderitaan isteri tapi ia merupakan aib dan malu semua kerabat. Dengan kata lain si suami telah mencoreng arang di kening kerabat isteri dan dengan demikian martabatnya dirasa diinjak-injak oleh suami.

Suami sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya dan selaku seorang pria yang mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari kaum wanita sudah sepantasnya kepadanya terpikul kewajiban dan tanggung jawab yang besar pula dalam rumah tangga. Ini melatarbelakangi kenapa misalnya suami harus memikul tanggung jawab atas keselamatan rumah tangga, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, pendidikan, kesejahteraanlahir dan bathin, dan sebagainya. Suami dalam kedudukannya sebagai kepala keluarga berkeharusan untuk memberikan perlindungan, bimbingan, petunjuk, nasehat dan kebahagiaan pada isterinya.

Dalam masyarakat di kenegerian Kotorajo ini hidup suatu keyakinan bahwa sorga itu terletak di bawah telapak kaki suami. Dengan kata lain, masuk atau tidaknya isteri nanti ke dalam surga akan banyak tergantung pada keadaan dan situasi pergaulannya dengan suami. Keyakinan inilah yang melatarbelakangi kenapa isteri tidak boleh mendurhaka, melawan kepada suami, tidak boleh berbuat curang dan menyinggung perasaan suami. Peranan isteri sebagai ibu rumah tangga adalah melayani, membantu suami bila diperlukan serta melakukan apa yang disenangi suami.

Dalam kehidupan berumah tangga kelihatan bahwa kerukunan dan kedamaian rumah tangga itu dijiwai oleh tata pergaulan suami-isteri. Tingkah laku sebagai manifestasi dari aturan pergaulan itu senantiasa terwujud stiap ada interaksi antara suami dan

isteri. Sikap suami dalam menahan diri misalnya akan terwujud dalam tingkah laku yang sabar dan tenang. Bila isteri marah, suami senantiasa mengalah, dengan jalan mengelakkan diri dari pertengkaran atau meredakan kemarahan isteri berupa pergi ke luar rumah meninggalkan isteri sampai rasa kemarahannya hilang. Atau bila isteri berbuat salah suami akan berubah sikap sebagai pertanda bahwa ia marah. Sikapnya ini akan berwujud bermuka masam, berkerut kening, tidak menegur, tidak acuh dan banyak berdiam diri. Isteri biasanya akan bertanya-tanya dalam hatinya dalam rangka mencari sebab kenapa sikap suaminya berubah. Bila isteri sudah mengetahui sebabnya, isteri akan menjelaskan atau bila belum juga ditemui sebabnya, ia akan bertanya pada suami apa sebenarnya yang sudah terjadi. Bila ternyata suami salah-sangka, ia akan minta maaf pada isteri. Sebaliknya, bila si isteri yang ternyat abersalah, ia akan minta maaf pada suami.

Pemecahan sesuatu masalah yang terjadi antara suami-isteri, biasanya dilakukan di rumah. Bila kiranya hal ini tak mungkin dilakukan dirumah karena akan didengar oleh anak-anak atau anggota rumah tangga lainnya, pembicaraannya dilakukan di tempat pekerjaan seperti di awah, di kebun dan sebagainya. Bila masalah itu tak bisa mereka pecahkan bersama, suami akan meminta bantuan mamak (saudara laki-laki ibu) dari isteri. Bila nasehat mamaknya pada si isteri tidak juga mendapat perubahan dan masalahnya masih tetap tidak terpecahkan, maka suami akan mint abantuan atau mengadukan hlnya pada mamaknya sendiri. Dengan demikian, masalah tersebut akan dipecahkan dan dicari jalan keluarganya oleh mamak kedua belah pihak. Bila mamak kedua belah pihakpun tak mampu mencari jalan keluar, atau kesepakatan antara keduanya tidak tercapai, maka biasanya pihak yang merasa keberatan, apakah suami atau isteri, mengajukan pada mamaknya agar tali perkawinan mereka diputuskan saja. Sering juga terjadi, sebelum suami minta bantuan pada mamaknya untuk memecahkan masalah yang terjadi antara dia dan isterinya, ia pulang kembali ke rumah ibunya atau rumah kemenakannya untuk sementara. Bila hal ini didengar oleh mamak pihak isteri, dia akan langsung menanyakan pada kemenakannya itu atau pada ibu kemenakannya tentang duduk persoalannya. Dan bila mereka berkeinginan agar tali perkawinan itu masih tetap akan dilanjutkan, si mamak biasanya akan mencari jalan damai dan berusaha mengembalian suami kemenakannya itu ke rumah mereka kembali.

Sikap suami yang bertengang rasa terhadap isteri akan tercermin dalam tingkah laku seperti berkata tidak menyakiti, menyuruh tidak diwaktu berkesibukan, bertanya tidak di depan umum, memberikan perhaian di waktu berkesusahan, membantu waktu melakukan pekerjaan berat, memberi pelayanan di waktu sakit dan sebagainya. Bila suami dalam pergaulannya dengan isteri tidak bertenggang rasa, orang banyak (masyarakat) akan bersimpati dan mengukapkan rasa kasihannya terhadap si isteri dan si suami akan mendapatkan cercaan. Di mata mereka si suami tidak memiliki martabat sama sekali.

Sikap suami yang berhasrat akan memenuhi kebutuhan isteri tercermin dari besarnya rasa malu yang diderita suami bila ia tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan isteri. Aib bagi seorang suami untuk tetap tinggal bersama mertua dan belum juga punya rumah untuk anaknya bila seandainya adik isterinya yang perempuan sudah berumah tangga dan tinggal bersama mereka di rumah mertua. Dia akan merasa malu dan tak berarti di mata isterinya bila suami adik isterinya dapat memberikan kesenangan hidup dan harta yang banyak pada adik isterinya itu, padahal dia sendiri belum dapat berbuat banyak tehadap isterinya sendiri.

Sikap suami yang ingin memberikan ketenangan pada isteri tercermin dari tingkah laku seperti menyabarkan isteri bila keinginannya tak terpenuhi, bertanya pada isteri bila ia bermuram, mengobati isteri bila ia sakit, memberi semangat bila isteri merasa apatis, memberi nasehat bila isteri khilaf dan berbuat salah atau memberi petunjuk bila isteri tidak tahu akan sesuatu hal.

Perwujudan dari tata pergaulan dan sikap isteri terhadap suami kelihatan dari tingkah laku isteri uang selalu taat dan setia kepada suami, jujur dalam berbicara, senantiasa melakukan seruan suami dan berbuat sesuatu dengan kesenangan dan kegemaran suami. Isteri dalam sikapnya yang selalu menjaga martabat suami, senantiasa memelihara dan tidak membuka aib rumah tangga kepada orang lain, ikut mengyegani siapa yang disegani suami, mengingatkan suami bila ia berbuat salah, mendahulukan suami bila berjalan bersama, memberi jalan kepada suami disaat berpaspasan di jalan sempit. Sikap isteri yang berhasrat mengabdi pada suami tercermin dalam tingkah laku seperti menyiapkan makanan dan minuman suami, mengadakan dan melayani suami dengan kesenangannya, membantu suami dalam pekerjaannya yang dapat dibantu, menyiapkan segala sesuatu keperluan suami untuk pergi bekerja.

Sikap rasa hormat terhadap suami tercermin dari tingkah laku yang senantiasa memberikan kesempatan dalam makan kepada suami, merawat dan memelihara barang-barang suami, menghargai bawaan/hasil usaha suami, berkata dengan nada yang rendah pada suami, menyambut dengan air muka yang jernih dikala suami pulang kerja, atau memberi tahu/minta izin pada suami bila bepergian diluar kegiatan sehari-hari.

Pekerjaan suami seperti memperbaiki lantai, dinding, atap rumah, membuat dan memperbaiki pagar rumah atau kebun, membuat pondok di awah/ladang atau kebun, atau membuat kandang untuk ternak dan lain-lain sebagainya tidak akan pernah dilakukan isteri karena di saming janggal kelihatannya juga akan merusak martabat suami di mata masyarakat. Perbuatan seperti ini membawa aib pada suami, seolah-olah si suami tidak mempunyai rasa tanggung jawab sama sekali. Sebaliknya suamipun enggan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh isteri seperti memasak, mencucui piring, mencuci pakaian, mengasuh anak dan lain-lain karena di samping janggal juga akan merendahkan martabatnya sendiri. Dalam pergaulan antara suami dan isteri pada generasi muda saat ini sudah kelihatan adanya kecenderungan tata kelakuan seperti digambarkan di atas mengalami perubahan. Pergaulan suami isteri angkatan muda lebih luewe dibandingkan dengan pergaulan suami-isteri angkatan tua.

Kecenderungan perubahan tersebut diperkirakan karena telah berkurangnya peranan mamak dalam pengawasan dan bimbingan terhadap rumah tangga kemenakannya. Perselisihan ataupun masalah yang dihadapi oleh sepasang suami-isteri tidak lagi seperti biasanya, banyak dicampuri oleh mamak mereka. Mereka sudah mulai menangani dan menanggulangi sendiri masalah-masalah yang meraka hadapi dalam pergaulan mereka selaku suami-isteri. Pandangan mereka tentang hidup suami-isteri sudah agak berbeda dari pandangan generasi tua yang salah satu penyebabnya adalah pengaruh kehidupan modern terhadap diri mereka. Sejalan dengan hilangnya kawin paksa, persamaan derajat dan hak antara laki-laki dan wanita, maka hubungan antara suami dan isteri sudah mulai menunjukkan hubungan yang setaraf sehingga secara berangsur-angsur apa yang tadinya dikerjakan oleh suami semata, saat iniisteri sudah mulai merasa tidak janggal lagi untuk mengerjakannya ataupun sebaliknya.

Dewasa ini sudah sering terjadi bahwa isteri tidak lagi menunggu suami ketika akan makan.

Makan bersama suami atau bahkan duluan dari suami tidaklah merupakan hal yang begitu dipantangkan. Sifat kepatuhan terhadap suami, apapun yang dikatakannya atau diperbuatnya, sudah mulai memudar. Para isteri dewasa ini sudah mulai dapat menyangkal ataupun menyanggah suami secara berhadap-hadapan bila dirasanya suaminya salah, mereka sudah mulai terbiasa bercengkerama dan bahkan berolok-olok dengan suami, baik di hadapan orang lain maupun tidak, yang pada masa lalu takkan pernah terjadi. Dalam mengambil keputusan tentang hal-hal penting, yang selama in menjadi hak suami, dewasa ini peranan isteri sudah mulai diperhitungkan, bahkan pada beberapa kasus tertentu malah si isteri yang menjadi lebih dominan. Pergaulan isteri dengan orang-orang lain, baik wanita ataupun pria, tidaklah lagi kaku seperti pada masa lalu. Dulu pantang sekali bagi isteri untuk menerima tamu laki-laki di rumahnya bila si suami tak di rumah. Sekarang tidaklah sekaku itu lagi. Si isteri sudah biasa menerima tamu laki-laki di rumahnya asal dengan maksud-maksud baik, apalagi bila di rumah ada juga orang lain. Begitupun sebaliknya suami. Dulu isteri tidak pernah meminta-minta atau merengek-rengek baik langsung maupun tidak langsung, pada suami untuk dibelikan sesuatu. Tapi sekarang isteri seringkali meminta sesuatu atau dibelikan sesuatu secara langsung kepada suami. Dan inilah yang kadang-kadang yang menyebabkan terjadinya pertengkaran ataupun perceraian.

Pergaulan orang tua dengan anak-anak

Sama halnya dengan uraian tentang pergaulan suami dan isteri, pergaulan orang tua dan anak-anak akan dicoba dilihat dari empat hal yang sama, yakni aturan pergaulan, landasan aturan, manifestasi atauran pegaulan, dan perubahan tata kelakuan.

Yang menjadi ukuran dari aturan-aturan pergaulan antara orang tua dan anak-anak dalam rumah tangga adalah sopan santun dan kebiasaan tingkah laku sehari-hari yang akhirnya menjadi tata kelakuan. Orang tua, selaku pemegang kendali dan penanggung jawab rumah tangga, memega peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan dan pengembangan tata kelakuan di dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang tidak menghiraukan sopan santun dan tingkah laku anaknya, dapat membawa keusakan bagi nama baiknya sendiri. Misalnya pada anak yang sering berkelahi orang senantiasa akan berkomentar : "Apakah anak itu tidak pernah diajar oleh orang tuanya". Apalagi bila orang tua sendiri campur tangan dan memihak pada anaknya sewaktu anaknya berkelahi dengan orang lain. Orang senantiasa akan berkata, "Urusan anak-anak, campur tangan pula orang tuanya. Pantas anaknya begitu". Baiknya tingkah laku seseorang anak akan membawa harum nama orang tuanya dan keluarganya. Sebaliknya anak yang bertingkah laku buruk dan tidak senonoh, akan membawa nama buruk bagi orang tuanya dan keluarganya.

Seseorang yang telah berumah tangga, apalagi telah memiliki anak pula, akan cenderung menghindarkan diri dari perbuatan tercela atau melakukan kebiasaan yang tidak baik. Bila ia melakukan sesuatu perbuatan yang tercela atau tidak senonoh, orang senantiasa berkata tentang dirinya, "Telah menjadi bapak orang, kelakuannya tetap begitu. Tak ada perubahan' .

Aturan-aturan pergaulan antara orang tua dan anak-anak ataupun sebaliknya antara anak-anak dengan orang tuanya antara lain dapat dinyatakan sebagai berikut :

- Orang tua dilarang untuk berbuat tidak baik di muka anak-anaknya dan berbuat yang tidak pantas terhadap anak-anaknya.
- Orang tua berkwajiban menyuruh anak-anaknya berbuat baik dan menegur mereka bila mereka berbuat yang tidak baik.
- Anak-anak dilarang berbuat durhaka kepada orang tuanya ataupun melakukan perbuatan yang tercela.
- Anak-anak berkewajiban untuk menjalankan suruhan orang tua dan menjaga nama baik orang tua mereka.

Yang menjadi landasan dari aturan pergaulan yang melarang orang tua untuk berbuat tidak baik di muka anak-anak, atau berbuat yant tidak pantas kepada anak-anak mereka adalah kenyataan bahwa anak-anak pada umumnya mempunyai kecenderungan yang lebih bear untuk meniru dan mencontoh perbuatan yang tidak baik dibandingkan dengan perbuatan yang baik, karena itu pepatah mengatakan: ' Guru kencing berdiri, murid kencing berlari".

Sedangkan landasan bagi keharusan orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka berbuat baik dan menegur mereka bila mereka berbuat tidak baik adalah keyakinan bahwa anak-anak pada wujudnya merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Berdosalah orang tua yang menyia-nyiakan titipan tersebut yang tadinya adalah suci dan bersih dan justru di tangan mereka anak-anak itu menjadi tidak baik dan jahat. Di samping itu keyakinan bahwa yang akan membantu seseorang nantinya dalam alam baka, di samping amal dan perbuatan yang baik semasa hidup, adalah anak yang shaleh merupakan juga landasan dari keharusan orang tua untuk berbuat seperti dinyatakan di atas. Untuk itu orang tua, bila ingin mendapatkan manfaat natinya di alam baka dari anak-anak mereka, haruslah menjadikan anak-anak mereka orang yang baik dan shaleh. Justru itu logislah bila semua orang tua berkeinginan agar anak-anak mereka menjadi anak-anak yang baik, bahkan akan lebih baik dari mereka sendiri.

Landasan bagi aturan yang menyatakan bahwa anak-anak tidak boleh berbuat durhaka pada orang tua mereka adalah keyakinan bahwa perbuatan durhaka tersebut tidak akan membawa keselamatan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Logikanya adalah bahwa anak-anak, walaupun diyakini merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, kehadiran mereka ke dunia disebabkan oleh orang tua mereka. Tambahan lagi, karena anak-anak sejak dari lahir telah dipelihara dengan bersusah payah, diberi kasih sayang, dibela, dipimpin oleh orang tua mereka yang kesemuanya ini meminta pengorbanan dan jerih payah yang tak kepalang tanggung sudah sepantasnya anak-anak tersebut berbuat baik pada orang tua mereka. Kalaupun takkan dapat membalas jasa dan budi baik orang tua, janganlah pula mendurhaka kedua orang tua. Di samping itu, anak yang durhaka diyakinioleh masyaraka di daerah ini akan memperoleh hukuman dan balasan api neraka nantinya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Justru itu orang tua tak meginginkan hal ini terjadi pada anak-anak mereka.

Berkenaan dengan keharusan anak untuk menjalankan suruhan atau perintah orang tuanya dan menjaga nama baik orang tua dan keluarganya, dalam masyarakat di daerah ini, terdapat suatu gagasan yang menyatakan bahwa orang tua merupakan kepala keluar-

ga yang bertanggung jawab atas keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan semua anggota keluarga. Sebagai kepala keluarga ia memegang pucuk pimpinan dalam keluarga yang akan membagi-bagi tugas pekerjaan dalam rangka mencapai keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Sudah pada tempatnyalah anak-anak patuh menjalankan suruhan dan perintah orang tua tersebut pada prinsipnya adalah untuk kebaikan anak itu sendiri ataupun untuk kebaikan seluruh anggota keluarga. Dan karena nama baik orang tua serta keluarga merupakan salah satu apsek dari tujuan keluarga yang hendak dicapai yang ada kaitannya dengan kebahagiaan dan kesejahteraan mental, maka sudah pada tempatnya pula anak-anak diharapkan akan selalu menjaga nama baik orang tua atau keluarga tersebut. Dalam masyarakat di daerah ini nama baik selalu dijaga dan dipelihara karena kebahagiaan itu tidak selamanya dapat diperoleh dengan kekayaan harta. Kebaikan atau keharuman nama memiliki arti yang tersendiri dalam mewujudkan kebahagiaan, terutama di pihak orang tua itu sendiri.

Salah satu perwujudan dari tingkah laku ayah pada anak laki-laki adalah dalam bentuk tindakan pendidikan dengan maksud untuk menumbuhkan sifat kepribadian yang keras, tegas teguh dan tidak mudah berputus asa. Sedangkan tingkah laku ayah terhadap anak perempuan terwujud dalam tindakan yang mencerminakan kelemah lembutan dan kasihsayang. Perbedaan perwujudan tingkah laku ayah terhadap anak laki-laki dan anak perempuan ini agaknya disebabkan oleh hakekat kehidupan anak laki-laki dan anak perempuan itu sendiri. Anak laki-laki, karena nantinya bakal menjadi kepala keluarga, memerlukan sifat kepribadian yang berbeda dari sifat kepribadian yang diperlukan anakperempuan yang nantinya akan menjadi ibu rumah tangga dan akan tetap bertempat tinggal di lingkungan orang tuanya. Karenanya, pada anak laki-laki ayah akan lebih banyak bersikap keras dan akan banyak melarang dan menegur dari perbuatan-perbuatan yang dianggap tidak baik serta menampilkan sikap dan perbuatan yang relevan agar dapat menjadi anutan bagi anak. Sedangkan pada anak perempuan sikap dan perbuatan yang seperti ini tidak begitu menonjol.

Baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan perwujudan tingkah laku ayah di dalam rumah dalam bercakap-cakap seperlunya saja. Janggal bagi ayah untuk bergurau dan ketawa terbahak-bahak bersama anak-anak. Bahkan bila ayah bergaul terlampau dekat dengan anak, apalagi dengan anak perempuan, dianggap tidak pada tempatnya, karena bila terjadi hal yang demikian antara ayah dengan anak-anak akan hilang *"raso-rasi"*. Raso artinya sesuatu yang berhubungan dengan perasaan; rasi artinya tingkat atau derajat yang berhubungan dengan wibawa; maksudnya adalah perasaan malu-malu dan segan.

Dalam hal berpakaian di rumah, ayah lebih banyak menggunakan kain sarung daripada celana panjang, apalgi celana pendek. Bercelana, apalagi bercelana pendek, atau berkemeja lengan pendek dianggap kurang pada tempatnya dibandingkan dengan berkain sarung atau berkemeja lengan panjang. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh kebiasaan dalam masyarakat ini pada masa yang lalu bahwa anggota keluarga duduk bersila tikar dilantai (karena belum ada zice seperti masa sekarang ini). Duduk di lantai bersama-sama, baik bagi alaki-laki maupun bagi perempuan, akan memberikan keluwesan yang lebih banyak bila memakai kain sarung dibandingkan dengan memakai celana.

Teguran atau larangan biasanya disampaikan ayah pada anak-anak laki-laki secara langsung, sedangkan pada anak perempuan, hal-hal tertentu disampaikan melalui isteri

seperti masalah berkenaan dengan kewanitaan, muda-mudi, pekerjaan rumah tangga, atau pergaulan sesama besar.

Anak-anak biasanya lebih takut dan segan pada ayah dibandingkan pada ibu, mungkin karena teguran dan sangsi yang diberikan ayah secara langsun itu atau karena kebiasaan ayah yang tidak/jarang memperlihatkan pada anak-anaknya rasa kasih sayangnya. Betapaun baiknya dan tingginya prestasi yang dapat dicapai oleh seorang anak untuk sesuatu hal tertentu, biasanya ayah tidak akan secara langsung memperlihatkan rasa sukacitanya di muka si anak tersebut, apalagi memujinya berhadap-hadapan. Ada saja komentarnya terhadap prestasi anak tersebut. Mungkin maksudnya adalah agar anak tidak merasa congkak atau sombong sehingga tidak membuat anak takkabur.

Walaupun sikap dan perbuatan ayah relatif agak keras dan jarang memperlihatkan 'senyum' pada anak-anaknya, justru rasa hormat terhadapnya besar. Ini misalnya terlihat dari cara anak lewat di hadapan ayah, ia akan senantiasa berjalan agak ke pinggir dan gerakannya agak pelan dan jika ayah dalam keadaan duduk pada waktu ia lewat ini, baik sendirian maupun bersama dengan orang lain, ia akan senantiasa membungkukan badan dan menundukan kepala dengan mengajukan tangan sebelah kanan ke depan. Bila masih dapat dielakkan, anak akan mengelkkan untuk lewat, apalgi lalu-lalang di muka ayah yang sedang duduk.

Rasa hormat dan hidmat terhadap ayah ini tercermin pula dari respons atas panggilan ayah. Biasanya jika ayah memanggil anaknya, si anak akan segera datang, walaupun umpamanya ia sedang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Pantang bagi anak untuk menunggu panggilan ayah yang kedua kalinya. Kalaupun umpamanya dia, karena sesuatu hal, tak dapat datang dengan segera ia akan menyahut (membalas panggilan) ayahnya dengan sopan. Sangatlah tidak hormatnya bagi seorang anak menjawab panggilan atau pertanyaan ayah dengan cara acuh tak acuh, tidak menjawab dengan kata-kata tapi dengan suara yang keluar dari hidung, ataupun menjawab dengan suara keras dan menantang.

Rasa hormat itupun dapat dilihat dari cara anak berbicara atau menjawab pertanyaan-pertanyaan ayah. Anak senantiasa berbicara dengan ayah dengan suara yang rendah nadanya, mendengarkan perkataan ayah dengan hidmat dan penuh perhatian dan menghadapkan mukanya pada ayah tapi tidak menantang mata ayah. Tidaklah hormat bagi seorang anak menantang mata ayah sewaktu berbicara dengan ayahnya, atau berbicara sambil mengerjakan pekerjaan lain sehingga ada kesan ketidak acuhan, berbicara kasar dan dengan suara yang tinggi nadanya, ataupun meningkah atau menyela pembicaraan ayah.

Ketidakluwesan atau ketidaksantaian pergaulan ayah dengan anak-anak kelihatan dari tingkah laku anak-anak yang cenderung menghindarkan diri dari pertemuan dengan ayah di tempat-tempat umum, kecuali bila si anak memang ada keperluan. Bila si anak bertemu atau berselisih jalan dengan ayah, si anak akan meminggir dan memberikan jalan pada ayahnya dengan sikap hormat dan malu-malu. Dan ayah biasanya bertanya kepada si anak dari mana atau mau ke mana si anak.

Agak berbeda dengan perwujudan tingkah laku ayah dalam bergaul dengan anak, perwujudan tingkah laku ibu dalam bergaul dengan anak, biak anak lakilaki maupun anak perempuan, senantiasa menunjukkan kasih sayang dan kelemahlembutan.

Pendekatan ibu senantiasa lebih bersifat emosional dan tak jarang sikap ibu ini mem-

bawa konflik dengan sikap ayah. Dalammenanggapi tingkah laku anak yang tidak disenanginya, ibu jauh lebih sabar dan menahan diri jika dibandingkan dengan ayah. Dalammemberipetunjuk atau mengajar anak kadang-kadang ibu dinilai cerewet oleh anak-anak karena hal yang sama sering disampaikan ibu sampai berkali-kali. Ibu tak pernah bosan menunjuk dan mengajari anak-anaknya. Bila menurut perkiraan ibu, seorang anak sudah melakukan perbuatan yang tidak pantas, dia senantiasa tanpa bosan menegur dan kalau perlu memarahi anak. Dan bila teguran ini dinilai tak membawa perubahan, biasanya ibu mengadukan halnya pada ayah dan tak jarang masalah itu sampai pada mamak, seandainya ayahpun tak bisa mengatasinya. Senjata ibu yang paling ampuh untuk menggugah perasaan anak adalah tangis.

Karena sifat ibu yang selalu memperlihatkan rasa kasih dan sayang pada anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak jarang anak-anak menggunakan kelemahan ibu. Hal in kadang-kadang terwujud dari tingkah laku ibu yang menunjukkan keragu-raguan atas putusan atau tindakan yang telah diambilnya berkenaan dengan tingkah laku atau perbuatan anak yang salah atau tidak pantas. Itulah sebabnya kadang-kadang yang menyebabkan kurang berwibawanya sebahagian ibu di mata anak-anaknya. Walaupun demikian, anak-anak lebih akra bdan dekat dengan ibu. Dalam berbagai masalah yang dihadapinya, anak-anak senantiasa menyampaikannya pada ibu secara lebih berterus terang. Kadang-kdang hal-hal yang harus disampaikan pada ayah, ibu yang disuruh menyampaikannya. Anak-anak cenderung untuk manja pada ibu mereka. Mereka lebih senang dan lebih terbuka pada ibu mereka. Mereka tak segan-segan bercerita, bahkan rahasia pribadi mereka sendiri mereka ceritakan pada ibu. Dan tak jarang pula anak-anak bersenda gurau dengan ibu mereka.

Bila diperhatikan tata kelakuan di lingkungan pergaulan antara orang tua dan anak-anak pada generasi muda, terutama mereka yang tergolong terpelajar, kelihatan adanya penyimpangan dari pola yang umum berlaku pada generasi tua (tak tepelajar). Ayah dari angkatan muda yang terpelajar, terutama mereka yang menjadi pegawai negeri, telah banyak berdialog dan bergaul dengan anak-anak mereka. Dan pergaulan antara mereka sudah semakin luwes dan terbuka. Anak-anak dari angkatan muda ini sudah lebih dekat pada ayah mereka dibandingkand engan anak-anak angkatan tua. Mereka bahkan sudah mulai bersenda gurau dengan ayah mereka. Agaknya sebagai dampak dari pergaulan yang sudah agak luwes dan terbuka dengan orang tua, terutama ayah, ini membawa ekses yang bersifat negatif. Sopan santun terhadap kerabat atau anggota masyarakat yang lebih tua nampaknya mulai mengendur. Biasanya bila seorang anak melakukan sesuatu perbuatan yang tak pantas/salah dan ditegur oleh orang lain yang lebih tua, apakah kerabat atau bukan, dia akan berdiam diri atau paling-paling memberi sedikit penjelasan. Tapi dewasa ini, terutama di lingkungan keluarga angkatan muda, anak-anak sudah cenderung memberikan bantahan, alasan, tak jarang pula disertai oleh sikap yang melawan atau menantang. Bantahan atau argumentasi mereka kadang-kadang masuk akal. Mereka cenderung untuk tidak mau menerima segala sesuatu itu mentah-mentah begitu saja. Mereka sudah menunjukkan sikap yang agak rasional dan logis. Umumnya bila orang tua kedatangan tamu, biasanya anak-anak tidak boleh duduk di ruang tamu bersama-sama tamu tersebut. Dewasa ini tidak jarang anak-anak membantah orang tua mereka bila disuruh keluar atau dilarang untuk duduk bersama-sama tamu.

Hal yang sama juga terjadi pada anak-anak yang orang tuannya tergolong tidak terpelajar. Karena anak-anak tersebut sudah memiliki ilmu pengetahuan yang relatif lebih banyak dari orang tua mereka berkat pendidikan yang mereka terima dibangku sekolah, nasehat-nasehat ataupun larangan-larangan orang tua kadang-kadang sudah mulai ditantang atau dikeritik, apalagi bila nasehat atau larangan tersebut tidak didasarkan pada logika atau rasional yang tepat. Sebagai akibatnya otoritas orang tua, dalam beberapa hal tertentu, relatif sudah mulai mengalami pergeseran. Dan otomatis ini berpengaruh terhadap tata kelakuan dalam pergaulan antara orang tua dan anak-anak. Informasi dan komunikasi antara orang tua dan anak-anak tidak lagi semata-mata berjalan satu arah dan instruktif sifatnya, tapi sudah mulai bersifat dua rah dan argumentatif.

Pergaulan antara anak dengan anak

Yang menjadi ukuran dari aturan pergaulan antara anak dengan anak adalah kerukunan. Bila anak-anak rukun sesamanya, orang tua akan merasa berbahagia dan akan mendapatkan pujian dari masyarakat. Keluarga yang mempunyai anak-anak yang rukun sesamanya akan dijadikan contoh dan tauladan oleh masyarakat dan bila sebaliknya yang terjadi, maka keluarga tersebut akan jadi buah bibir masyarakat.

Aturan-aturan yang menata pergaulan anak sesamanya antara lain sebagai berikut :

- anak yang lebih besar hendaklah bersifat mengalah pada anak yang lebih kecil;
- anak yang lebih besar (tua) berkewajiban mengasuh dan membimbing adik-adiknya;
- anak laki-laki berkewajiban melindungi saudara-saudara perempuannya;
- anak laki-laki berkewajiban membantu pekerjaan ayah dan anak-anak perempuan membantu pekerjaan ibu;
- anak laki-laki pantang tidur di rumah;
- anak laki-laki atau anak perempuan yang satu-satunya dalam keluarga biasanya mendapat perlakuan yang istimewa.

Yang menjadi landasan dari aturan yang menyatakan bahwa anak yang lebih besar bersifat mengalah pada anak-anak yang lebih kecil adalah keyakinan bahwa bertambahnya umur sesroang akan membawa kematangan dan kedewasaan. Kematangan dan kedewasaan seseroang tercermin dari sifat dan tingkahlakunya yang penyabar, tahan ulah dan ragam orang yang lebih kecil (belum dewasa). Justru itu anak-anak yang lebih tua akan memiliki taraf kematangan dan kedewasaan yang lebih tinggi dan sekaligus diharapkan memiliki kesabaran yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang lebih kecil. Di samping itu, kasih sayang terhadap adik-adik dapat dilihat dari kesediaan seseorang untuk menahan ulah dan ragam adik-adik yang diperkirakan bleum tahu apa-apa.

Kewajiban kakak-kakak memelihara dan mengasuh adik-adik mereka dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat di daerah ini tidak terdapat konsep pembantu rumah tangga, yakni seseroang yang digaji atau diupah untuk mengerjakan atau membantu pekerjaan rumah-tangga. Untuk itu anak-anak yang lebih tua, terutama anak-anak perempuan, diharapkan akan ikut membantu orang tua mereka dengan jalan memelihara, mengasuh atau membimbing adik-adik mereka sementara orang tua mereka bekerja.

Karena anak laki-laki secara fisik kuat sedangkan anak perempuan lemah maka pada tempatnyalah anak laki-laki memberikan perldingungan pada saudara-saudara mereka yang perempuan. Di samping itu, dalam masyarakat ini terdapat suatu kebiasaan bahwa apabila seorang laki-laki yang sudah uzur, sakit-sakitan, dan yang memerlukan pemeliharaan serta perawatan, maka akan menjadi tanggung jawab saudara atau kemenakan yang perempuanlah untuk menerima dan memeliharanya di rumah mereka, walaupun kadang-kadang ia mempunyai isteri dan anak-anak. Berdasarkan hal tersebut maka anak laki-laki jauh sebelumnya ia berumah tangga sudah harus berbuat budi atau jasa pada saudara-saudara atau kemenakannya yang perempuan. Budi atau jasa tersebut berwujud berbagai bentuk, mulai dari yang bersifat fisik atau material sampai pada yang bersifat moril.

Karena rumah pada wujudnya dibangun oleh orang tua untuk anak perempuan, dan karena kakunya pergaulan antara anak laki-laki dengan anakperempuan, apalgi anak peremuan yang sudah berumah tangga, maka aiblah bagi anak laki-laki untuk tidur di rumah. Anak laki-laki karenanya lebih senang tidur bersama teman-temannya yang sebaya di surau. Dan bila terjadi ada anak laki-laki yang sudah mulai remaja tidur di rumah, dia akan diejek oleh teman-temannya diketakan bahwa dia masih ingin menyusu pada ibunya. Di samping itu, karena anak laki-laki di daerah ini suka mengumpul dengan teman-temannya sebaya untuk bermacam-macam kegiatan, tidak jarang larut malam mereka baru pulang. Bila saat itu dia harus mengetuk pintu membangunkan orang tua ataupun saudara perempuannya untuk masuk ke rumah, tentu ini kurang sopan dan tidak pada tempatnya.

Salah satu perwujudan tingkah laku dari aturan yang menyatakan bahwa anak-anak yang lebih besar harus mengalah pada adik-adiknya dapat dilihat misalnya dari interaksi yang terjadi antara kakak dan adik. Bila adik merebut mainan kakak, maka kakak harus rela meminjamkan atau memberikannya. Atau bila adik marah pada kakaknya, maka kakaknya itu haru smencari jalan untuk menghindar sehingga tidak terjadi pertengkaran. Kakak yang suka mengalah dan menurut apa kata adik akan disenangi oleh adik tersebut sehingga bila kakak umpamanya menyuruhnya melakukan sesuatu ia akan cepat-cepat melakukannya. Dan terhadap kakak yang demikian adik biasanya takut dan segan atau hormat. Tapi sebaliknya kakak senang pada adiknya yang selalu menurut peintah atau kata-katanya. Demikian juga kakak yang selalu memukul, memarahi dan tak mau mengalah pada adik tidak akan disenangi, dihromati ataupun dipatuhi oleh adik-adiknya. Sebaliknya kakak tidak senang pada adik yang tidak patuh padanya, selalu membantah apa katanya. Dengan demikian antara kakak dan adik-adiknya akan terjalin pergaulan yang harmonis dan akan tercipta kerukunan. Hal inipun biasanya selalu dibantu oleh orang tua untuk mewujudkannya. Pada kakak yang selalu memukul, memarahi, dan tak mau mengalah orang tua akan memarahinya dan memberinya nasehat. Dan bila kebetulan adik yang melawan pada kakak, orang tua akan memarahinya pula. Dan bila kakak dan adik berselisih atau bertengkar, orangtua akan menasehati keduanya. Pada kakak dikatakan : "Jangan diajar adikmu melawan padamu dengan sikap dan perbuatanmu seperti itu". Dan kepada adik, orang tua akan memberi nasehat "Jangan melawan pada kakak. Itu tidak baik".

Dalam daerah ini kedua orang tua biasanya bekerja. Ibu ke sawah, dan ayan memotong karet. Anak-anak yang belum sekolah biasanya dipercayakan pada anak-anak

yang lebih besar untuk menjaga dan mengasuhnya sepanjang dia tidak pergi ke sekolah. Selama adik-adiknya berada dalam asuhannya tanggung jawabnyalah untuk membujuk adik-adiknya bila menangis, menidurkan bila ia mengantuk, memberinya makan bila dia lapar, menjaga-jaganya dari hal-hal yang berbahaya bila dia bermain, atau melarangnya berbuat hal yang tidak baik. Bila perhatian kakak pada adik selama dalam asuhannya kurang, maka adik biasanya mengadukannya pada orang tua.

Bentuk-bentuk tingkah laku anak laki-laki dalam hal perlindungan yang diberikannya pada saudara perempuannya bermacam ragam sesuai dengan keadaan dan situasi. Anak laki-laki (yang sudah dewasa) umpamanya, akan melakukan tindakan apapun terhadap laki-laki lain yang mengganggu, mempermainkan, apalagi mencemarkan saudara perempuannya. Pantang bagi seorang laki-laki mendengar atau mengetahui bahwa saudara perempuannya diperlakukan tidak senonoh oleh laki-laki lain. Dan sebaliknya, bila perempuannya sendiri yang membuat ulah atau memancing-mancing laki-laki lain untuk berbuat yang tidak senonoh, maka diapun akan dihukum oleh saudara laki-lakinya itu sesuai dengan jenis dan besarnya kesalahan yang dia perbuat. Tak jarang hal ini membawa perkelahian dan permusuhan yang sampai-sampai mengakibatkan kematian di salah satu pihak (saudara laki-laki itu sendiri atau laki-laki lainnya).

Bagi perempuan yang sudah bersuami, bentuk perlindungan yang dia terima dari saudara laki-lakinya, baik yang sudah atau belum kawin, antara lain adalah usaha-usaha, baik secara preventif maupun secara ofensif, yang dilakukan saudara laki-laki itu agar suami saudara perempuannya tidak berbuat semena-mena terhadapnya misalnya memukulnya, menceraikannya, menggantung tali perkawinan mereka (tidak pulang-pulang tapi tak pula diceraikan). Usaha-usaha yang dilakukannya boleh jadi melalui jalur adat (formal), ataupun melalui jalur-jalur lainnya yang tidak formal seperti ilmu sihir (hitam). Keluarga yang mempunyai saudara laki-laki atau paman yang tangguh, fisik maupun non fisik, akan senantiasa disegani dan dihromati orang.

Salah satu bentuk penyimpangan tingkah laku dalam pergaulan anak dengan anak adalah dalam hal pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan. Biasanya sukar ditemui dan janggal dilihat saudara laki-laki duduk mengobrol dengan saudara perempuannya, berjalan bersama-sama, bersenda gurau, atau berkelakar. Dewasa ini hal seperti itu tidak lagi merupakan hal yang tabu dan janggal. Pemandangan seperti itu sudah sering dan umum ditemui.

Karena pendidikan di sekolah saat ini senantiasa memberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan ataupun keharusan membaca atau belajar serius dan teratur, ditambah lagi dengan adanya radio atau bahkan TV menyebabkan anak laki-laki sudah cenderung untuk menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah daripada dengan teman-temannya, terutama pada malam hari. Dan ini membawa akibat bagi terbiasanya anak laki-laki dewasa ini untuk tidak lagi tidur di surau. Di samping itu karena rumah tempat tinggal sudah mulai dibangun dengan model dan gaya modern yang memiliki kamar-kamar, tidurnya anak laki-laki di rumah sudah tak di rasa janggal lagi dibandingkan dengan pada masa lalu di mana rumah tidak dibangun dengan berkamar-kamar.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan saudara-saudaranya yang perempuan tidaklah sekaku dan seketat pada masa yang lalu. Anak laki-laki sudah sering berbaur dengan saudara-saudaranya yang perempuan, mereka sudah biasa berbincang-bincang, berjalan bersama-bersama, bahkan bersendagurau. Agaknya ini dipengaruhi oleh pergaulan yang

mereka temui dalam bangku sekolah di mana pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan tidaklah dilarang. Kebiasaan ini akhirnya terbawa-bawa ke rumah.

Sikap adik-adik terhadap kakak-kakaknya yang lebih tua biasanya agak kaku. Dewasa ini, walaupun rasa hormat dan hidmat terhadap kakak tidak hialng, tapi sifatnya sudah mulai mengalami perubahan. sikap adik terhadap kakaknya sudah menunukkan pergaulan yang sangat luwes. Kadang-kadang sukar menentukan, mana yang adik dan mana yang kakak. Jika keduanya hampir sama besar. Tak jarang adik memanggil nama saja pada kakaknya yang pada masa lalu merupakan sikap yang tidak hormat atau terpuji. Bahkan ada kakak yang bersikap hormat pada adiknya, terutama bila adiknya itu berkelebihan, baik dari segi harta ataupun ilmu, karena mungkin disebabkan oleh adanya maksud untuk minta bantuan atau mengharapkan pemberian dari yang bersangkutan. Apalagi bila pada satu kesempatan atau lingkungan tertentu adik menduduki suatu poosisi sebagai pimpinan sedangkan kakaknya merupakan orang yang berada dalam pimpinannya.

Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan di Luar Keluarga Inti

Pembicaraan mengenai tata kelakuan di lingkungan pergaulan di luar keluarga inti meliputi tata kelakuan di lingkungan pergaulan dalam keluarga di dasarkan pada keturunan dan tata kelakuan di lingkungan pergaulan dalam keluarga yang didasarkan pada perkawinan.

Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga yang Didasarkan Pada Keturunan

Kerabat ibu seperti saudara ibu termasuk saudara tiri dan anak dari saudara perempuan ibu serta saudara dari orang tua perempuan ibu pada dasarnya adalah anggota keluarga luas. Dalam keluarga luas pada masyarakat di daerah ini berlaku aturan pergaulan antara anak dengan anggota keluarga yang antara lain berbunyi :

- anak harus hormat kepada kerabat ibunya
- anak harus mematuhi nasehat kerabat ibunya
- anak harus menjaga kehormatan kerabat ibunya
- anak harus melakukan kewajibannya terhadap kerabat ibunya.

Kerabat ayah bagi anak, di daerah ini, disebut *induk bako;* sedangkan bagi induk bako tersebut anak-anak disebut *anak pancar.* Pergaulan antara anak pancar dengan induk bako memiliki aturan-aturan yang antara lain berbunyi :

- anak harus menghormati kerabat ayah
- anak harus menghargai kerabat ayah
- anak harus menjelang (mengunjungi) kerabat ayah, terutama pada hari baik (hari-hari raya)
- anak tidak boleh mencela kerabat ayah.

Pergaulan antara anak dengan anak dari saudara-saudara ayah atau saudara-saudara ibu diatur oleh aturan-aturan yang antara lain berbunyi :

- anak-anak tersebut harus saling menghormati sesamanya
- anak-anak harus saling menghargai sesamanya
- anak-anak tersebut harus saling melindungi sesamanya
- anak-anak tersebut harus saling menjaga hubungan baik sesamanya.

Sebagaimana dinyatakan terdahulu, di daerah ini sistem kekerabatan adalah menurut garis keturunan ibu (matrilinial) dan pada dasarnya tidak dikenal keluarga inti. Bila dalam kenyataannya ditemui keluarga inti, ini tidaklah berarti bahwa keluarga tersebut tertutup bagi anggota kerabat untuk ditumpangi atau dipondoki. Karena itu hubungan antara anak dengan kerabat ibu masih terletak dalam jalinan satu keluarga. Sekiranya seorang anak tidak beribu lagi umpamanya karena meninggal dunia, ia akan dipelihara oleh saudara perempuan ibunya. Akan terasa janggal bila si anak dibawah oleh ayahnya ke rumah kerabatnya atau kerumah isterinya yang baru. Dengan kata lain, saudara-saudara perempuan ibu merupakan orang-orang yang akan menggantikan kedudukan ibu kandung bagi seseorang seandainya ibu kandung meninggal dunia, sedangkan saudara laki-laki ibu (mamak) berperanan sebagai pembimbing. Dalam daerah ini terdapat beberapa ungkapan yang memperlihatkan hubungan antara mamak dengan kemenakan, antara lain berbunyi :

- "Anak dipangku kemenakan dibimbing" yang maksud dan artinya adalah di samping mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anak, seorang mamak mempunyai tugas dan kewajiban pula terhadap kemenakan yakni membimbing mereka.
- "Mamak menggantung tinggi dan membuang jauh" yang maksud dan artinya adalah bahwa mamak mempunyai wewenang dan kekuasaan yang besar terhadap kemenakannya. Ia dapat menetapkan banyak hal berkenaan dengan hal ihwal kemenakannya.
- Mamak adalah seseorang tempat bertanya bila mau pergi dan tempat memberi kabar bila datang.
- "Mamak yang mengurung di petang hari dan yang melepaskan di pagi hari' yang maksud dan artinya adalah bahwa mamaklah yang berhak menentukan, mengawasi dan mengetahui segala hal-ihwal berkenaan dengan kemenakannya. Bila kemenakan berbuat salah maka mamaklah yang akan didakwa orang.

Dari ungkapan-ungkapan di atas kelihatan adanya pengaturan pergaulan antara anak dengan kerabat ibu, terutama saudara laki-laki ibu, yang berupa kewajiban dan tanggung jawab.

Landasan dari aturan pergaulan anak dengan kerabat ayah adalah gagasan bahwa anak pada wujudnya merupakan tambatan ikatan kerabat ayah dengan kerabat ibu. Bila nama anak baik, kerabat ayah turut bangga tapi bila nama anak tercela kerabat ayah turut menanggung malu. Ditemui pula dalam daerah ini ungkapan seperti *rancak anak dek bako* (anak menjadi cantik karena bako). Ungkapan ini berarti bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti khatam al-quran, sunat rasul, atau sewaktu menjadi pengantin, yang bertanggung jawab dalam hal pakaiannya adalah bako. Punya atau tak punya, lengkap atau tak lengkap, bagus atau tak bagus, itu merupakan urusan tanggung jawab bako. Segala umpat dan puji ditujuakan pada bako. Dengan demikian kelihatan

bahwa hubungan pergaulan antara anak dengan kerabat ayah adalah suatu hubungan yang berpengaturan.

Sedangkan pergaulan antara anak-anak dengan anak-anak dari saudara ibu atau saudara ayah pada wujudnya dilandasi oleh adanya gagasan yang hidup dalam masyarakat di daerah ini bahwa tali perkawinan mempunyai fungsi memperluas dan mempererat jaringan kekeluargaan. Ada suatu ungkapan dalam masyarakat yang menggambarkan hal tersebut yang antara lain berbunyi : *Basambuang nyo nak panjang, batampun nyo nak lebar.* Walaupun yang kawin itu pada lahirnya hanya dua orang insan, pada wujudnya dua buah keluarga besar. Bila lahir anak dari perkawinan tersebut maka anak tersebut menjadi milik kedua keluarga.

Bila kita perhatikan pergaulan dalam keluarga di luar keluarga inti, umpamanya antara anak dengan keluarga ibu, akan terlihat oleh kita beberapa perwujudan tingkah laku sebagai pencerminan aturan yang telah disebutkan terdahulu. Rasa hormat dan hidmat terhadap saudara ibu atau pun kerabat ibu lainnya tercermin dari tingkah laku-tingkah laku sebagai berikut :

- Bila bertemu dengan saudara ibu atau karabat ibu lainnya di tengah jalan anak terlebih dahulu menyapa dengan menyebutkan kata panggilan dan dengan sikap berhenti berjalan, menghadap dan berdiri dengan sopan.
- Bila bersalaman, anak yang mengulurkan tangan terlebih dahulu dengan sikap sopan, kepala ditundukkan, dan menyalam denga kedua tangan.
- Bila duduk bersama di tengah rumah, anak perempuan biasanya bersimpuh, anak laki-laki biasanya bersila dengan sopan, pandangan mata dipelihara, bicara seperlunya dan sopan serta lemah lembut.
- Bila melewati saudara ibu atau kerabat ibu lainnya yang sedang duduk di tengah rumah, anak membungkukkan badan, tangan diulurkan ke depan.

Jika seorang anak diberi nasehat oleh saudara atau kerabat ibu, ia akan berusaha menaatinya. Tapi bila ia gagal mematuhi dan menurutinya biasanya timbul rasa penyesalan pada si anak. Pada si anak akan timbul rasa malu, segan pada yang memberi nasehat dan karenanya akan selalu mencari usaha untuk menghindarkan diri dari bertemu dengan kerabat ibu tersebut.

Bila seorang anak disuruh mengerjakan sesuatu oleh kerabat ibu, ia biasanya akan patuh dan menurut tanpa membantah. Bila pekerjaan itu berat dan tak mungkin ia lakukan, sehingga bertentangan dengan kata hatinya, si anak tetap tidak akan membantah. Cuma keengganannya untuk melaksanakannya akan tercermin dari sikap diamnya ataupun dari pandangan matanya. Kerabat ibu yang arif akan senantiasa dapat membaca sikap dan tingkah laku si anak yang demikian.

Untuk menunukkan rasa hormat, atau adanya kaitan kekeluargaan dengan keluarga ibu, seorang anak biasanya cenderung melakukan hal-hal sebagai berikut :

- Bila salah seorang kerabat ibu sakit, mendapat kecelakaan atau mala-petaka, si anak dengan segera akan berkunjung melihat si sakit. Sedaptnya ia akan membawa oleh-oleh untuk si sakit sesuai dengan ksenangan si sakit. Waktu bertemu dengan si sakit ia akan berusaha menghibur, membesar-besarkan hati si sakit dengan segala bentuk dan cara.
- Pada hari baik bulan baik (bulan puasa), hari raya, anak senantiasa datang ber-

kunjung pada mamak dengan membawa makanan (biasanya dibawa dengan rantang) yang enak-enak dan yang disukai mamak.

- Bila si anak mau bepergian kesuatu tempat yang jaraknya agak jauh dan memakan waktu yang relatif lama, ia biasanya datang menemui kerabat ibu satu persatu untuk menjelaskan maksud kepergiannya, lamanya, tempatnya, dan sekaligus mohon izin dan doa restu, serta menyampaikan salam perpisahan.
- Biasanya bila mamak (saudara ibu) mencari menantu, ia terlebih dahulu akan menawarkannya pada anak lakki-laki saudaranya. Biasanya si anak enggan menolaknya.

Pada umumnya perwujudan tingkah laku anak-anak dalam pergaulannya dengan kerabat ibu tidak berbeda dari perwujudan tingkah laku mereka terhadap kerabat ayah, baik dalam menunjukkan rasa hormat, penghargaan maupun dalam mengungkapkan rasa adanya kaitan kekeluargaan. Karena sistem kekerabatan di daerah ini adalah menurut garis ibu, maka anak-anak merasa lebih dekat/intim pada kerabat ibu daripada kerabat ayah. Begitupun karena adanya konsep tanah ulayat maka anak-anak bertempat tinggal lebih dekat dengan kerabat ibu dibandingkan dengan kerabat ayah. Masalah-masalah atau rahasia pribadi atau rumah tangga akan lebih terbuka diceritakan dan dimintai jalan keluarganya pada kerabat ibu dibandingkan dengan kerabat ayah. Bila ada perheatan misalnya, yang menjadi *sipun pokok* (berlaku sebagai tuan rumah) adalah kerabat di pihak ibu, sedangkan kerabat di pihak ayah merupakan tamu. Walaupun demikian, dalam melaksanakan acara perkawinan (akad nikah) yang berhak menjadi wali, bila ayah atau saudara laki-laki kandung tak ada, adalah saudara laki-laki ayah bukan saudara laki-laki ibu.

Sama halnya dengan tawaran kawin untuk anak laki-laki dengan anak saudara laki-laki ibu, tawaran kawin untuk anak laki-laki dari pihak kerabat ayah merupakan hal yang lazim terjadi. Dan bila tawaran atau bahkan paksaan itu datangnya dari ayah, kadangkala si anak tak bisa menolak. Bahkan bila si anak tak mau, apalagi bila sikap anak ini disokong oleh kerabat ibu, si ayah mengancam untuk bercerai dengan ibu.

Berbeda dengan kedudukan anak di lingkungan kerabat ibu, anak di lingkungan kerabat ayah menduduki posisi yang disanjung-sanjugn dan dipuja-puja. Ia merupakan tambatan hati serta kesayangan. Bila ia berada di lingkungan kerabat ayah ia senantiasa mendapat layanan yang baik dan manis. Dalam perhelatan-perhelatan yang dilakukan oleh kerabat ayah, anak perempuan biasanya membantu memasak dan mengerjakan segala sesuatu untuk keperluan perhelatan tersebut. Tak jarang anak-anak perempuan turut membawa sesuatu yang dapat disumbangkan untuk keperluan perhelatan tersebut misalnya bears, kelapa, ayam, dan lain-lain. Tapi anak lak9-laki, terutama yang sudah dewasa, biasanya tidak diajak ikut serta membantu pekerjaan-pekerjaan dalam menyambut perhelatan itu. Biasanya ia diundang dan datang sebagai tamu.

Penghormatan dan penghargaan yang diberikan anak terhadap kerabat ayah relatif sama dengan penghormatan dan penghargaan yang diberikannya pada kerabat ibu. Pada hari baik bulan baik, kunjungan pun diberikan oleh anak pada kerabat ayah, terutama saudara laki-laki ayah. Kujungan sakit pun dilaksanakan oleh anak-anak sebagaimana halnya yang dilakukan terhadap kerabat ibu.

Meminta ijin dan mohon doa restu jika hendak bepergian tidak lazim dilakukan baik terhadap kerabat ibu maupun kepada kerabat ayah. Bila ada anak yang berbuat demikian, perbuatannya itu tidaklah janggal. Tidak ada salahnya bagi seorang anak berbuat demikian. Tidak adanya keharusan moral dimaksud, agaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa kerabat ayah pada umumnya bertempat tinggal jauh dari tempat tinggal si anak dan orang tuanya.

Dalam acara-acara speerti ber-sunat rasul bagi anak laki-laki, ber-khatam al-quran, perhelatan perkawinan, bagi anak-anak, kerabat ayah memegang peranan penting. Bagaimana caranya agar penampilan si anak baik dan tidak memalukan (dari segi pakaian, hisasan dan tata cara lain), biasanya menjadi tanggung jawab kerabat ayah. Kerabat ayah merasa malu seandainya penampilan si anak mengecewakan. Walaupun demikian, besarnya perhatian kerabat ayah pada si anak banyak juga tergantung pada rapat, atau renggangnya pergaulan anggota rumah tangga ayah-ibu dengan kerabat ayah. Betapa pun kurangnya perhatian dan layanan yang diberikan oleh kerabat ayah pada anak dalam upacara-upacara tersebut, anak biasanya tidaklah mengumpat atau mencaci, ia biasanya bersikap menerima dan menyadari keadaan.

Pergaulan antara anak dengan anak dari saudara ibu dan pergaulan antara anak dengan anak saudara ayah pada hakekatnya agak berbeda tapi dilihat secara lahiriah tidak ada perbedaan. Pada bathinnya anak merasa leibh dekat pada anak dari saudara ibu dibandingkan dengan anak dari saudara ayah. Anak cenderung lebih suka minta tolong pada anak dari saudara perempuan ibu dan tidak merasa malu atas perbuatan itu dibandingkan dengan mint atolong pada anak dari saudara ayah. Mungkin karena seperti dinyatakan terdahulu, anak-anak merasa lebih dekat pada keabat ibu ataupuan anak-anak dari kerabat ibu ayng perempuan. Keintiman ini agaknya terjalin oleh prinsip keturunan yang didasarkanpada garis keturunan ibu. Walaupun demikian, dalam pergaulan sehari-hari tata perbuatan anak dengan anak dari saudara perempuan ibu dengan anak dari saudara ayah secara prinsipil tidak menunjukkan perbedaan. Ini kelihatan umpamanya dari perbuatan yang saling menghormati, saling menegur-sapa, saling melindungi, dan saling menjaga hubungan.

Kepada anak dari saudara ibu (yang laki-laki atau perempuan) dan pada anak dari saudara ayah yang lebih tua seorang anak akan memanggil abang (bila laki-laki) dan udo atau uwo (bila perempuan). Begitupun bila sebaya akan saling memanggil nama dan memanggil adik bila lebih muda. Dalam hal pangiglan ini kelihatan tak ada perbedaan sama sekali.

Dalam hal penghargaan pun seorang anak tidak membedakan perlakuan apakah pada anak dari saudara ibu atau pada anak dari saudara ayah. Ia akan selalu hormat, sopan santun, bersungguh-sungguh dan bermalu-malu, terutama pada yang perempuan.

Bila diperhatikan apa yang terjadi dewasa ini kelihatan bahwa pola pergaulan antara anak dengan anak dari saudara ibu (terutama yang perempuan) dan anak dari saudara ayah pada dasarnya belum mengalami pergeseran yang berarti. Rapat-renggangnya seseorang dengan anak dari saudar aibu atau anak dari saudara ayahnya banyak tergantung pada pergaulan masing-masing. Ada mereka yang merasa lebih dekat pada anak dari saudara ayah dibandingkan dengan anak dari saudara ibu karena masing-masing saling menjaga pergaulannya. Dengan kata lain, berbeda dari apa yang terjadi pada masa lalu, keintiman seseorang dengan anak dari saudara ibu tidaklah secara otomatis.

Hal yang sama juga terjadi dalam pergaulan antara anak dengan anak dari saudara nenek yang perempuan (di pihak ibu) dan antara anak dengan anak dari saudara kakek. Anak memanggil mamak (bila lekaki) dan mondek tuo, oncu, ondek osu atau osu (bila perempuan) terhadap anak dari saudara nenek yang perempuan, tergantung pada umurnya. Bila si anak ternyata lebih tua secara knonolis, panggilannya tetap sama cuma ditambah dengan kata "kenek" atau "enek" seperti mamak kenek dan mondek kenek. Dan si anak merasa jauh lebih dekat dan intim terhadap anak dari saudara nenek yang perempuan dibandingkan dengan anak dari saudara kakek atau anak dari saudara nenek yang laki-laki. Bagi anak mereka itu tidak termasuk pada orang yang dianggap karib walaupun kadang-kadang panggilan terhadap mereka persis sama dengan panggilan tehadap anak dari saudara nenek yang perempuan. Dan tak jarang anak tak mengenal lagi anak dari saudara kakek atau anak dari saudara nenek yang laki-laki. Ini terlihat dalam perwujudan tingkah laku sehari-hari di mana baik penghormatan, keakraban, kepatuhan dan lain-lain diberikan dengan kadar yang jauh lebih tinggi pada anak dari saudara nenek yang perempuan dibanding dengan anak dari saudara nenek yang laki-laki atau anak dari saudara kakek. Pada prinsipnay aturan dan perwujudan tingkah laku seperti ini tetap berlaku karena landasannya pun tetap tak berubah yakni prinsip keturunan yang didasarkan pada garis keturuan ibu (matrilineal).

Bila kita perhatikan dengan teliti tingkah laku masing-masing orang dalam pergaulan di luar keluarga inti, akan kelihatan beberapa penyimpangan. Penyimpangan yang terjadi pada dasarnya berada pada tingkat tingkah laku dan bukan pada tingkat aturan ataupun landasan dari aturan tersebut. Dalam pergaulan antara anak dengan kerabat ibu umpamanya terlihat bahwa :

- Dahulunya anak merasa malu dan takut akan teguran saudara-saudara ibunya, akan tetapi sekarang saudara-saudara ibu yang berperasaan malu dan takut menegur si anak. Dalam hal ini saudara-saudara ibu measa malu dan takut kalau-kalau anak akan melawan.
- Dahulu bila mamak sedang mengobrol di kedai kopi atau di balai-balai, anak malu menuju atau masuk ke tempat tersebut. Akan tetapi kecenderungan sekarang tidak menjadi kejanggalan lagi anak masuk dan hadir pada tempat tersebut.
- Dahulu merupakankeharusan, anak memberi tahu kepada kerabat ibu bila bepergian jauh, sekarang memberi tahu atau tidak memberitahu sudah menjadi hal biasa.

Dalam pergaulan antara anak dengan kerabat ayah dapat dilihat penyimpangan sebagai berikut :

- Dahulunya bila bertemu di tengah jalan dengan kerabat ayah, anak berhenti dan berdiri baru menyapa, akan tetapi sekarang anak menyapa sambil berjalan sudah hal biasa.
- Dahulu bila kerabat ayah mengundang, anak merasa malu datang terlambat, sekarang datang terlambat tidak menjadi malu lagi bagi anak bahkan beranggapan sama dengan tamu biasa.
- Biasanya anak menyediakan waktu untuk berkunjung ke rumah kerabat ayah, sekarang tidak lagi.

- Biasanya anak berkeharusan berkunjung ke rumah kerabat ayah yang terdekat diwaktu hari raya (idul fitri/adha) sekarang berkunjung atau tidak berkunjung sudah menjadi hal biasa.
- Biasanya bila berselisih pendapat dengan kerabat ayah, anak senantiasa mengalah, akan tetapi sekarang bila berselisih pendapat anak tetap akan bertahan atas kebenarannya.

Dalam pergualan antra anak dengan anak-anak dari nenek dan kakek terlihat adanya penyimpangan sebagai berikut :

- Dahulu dilarang anak memanggil/menyebut nama kepada anak dari saudara nenek dan anak dari saudara kakek yang sebaya atau yang lebih kecil, sekarang anak memanggil nama anak dari saudara nenek atau anak dari saudara kakek yang sebaya tidak menjadi kejanggalan lagi.
- Dalam pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak saudara laki-laki nenek atau dengan anak saudara-saudara kakek menunjukkan lebih akrab dibandingkan dengan anak-anak masyarakat umum, akan tetapi sekarang sudah begitu menunukkan perbedaan yang berarti.

Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga yang Didasarkan Pada Perkawinan.

Suami sebagai anggota kerabat yang diikat oleh tali perkawinan, di tengah-tengah anggota kerabat isteri, berkedudukan sebagai penunjang kedudukan secara kekeluargaan. Yang termasuk dalam kategori kerabat isteri adalah saudara-saudara isteri termasuk saudara tiri yang seibu dan saudara-saudara orang tua isteri. Suami kelihatan lebih akrab dan merasa dekat pada saudara-saudara dari mertua perempuan dibandingkan dengan saudara-saudara dari mertua laki-laki. Aturan pergaulan antara suami dengan kerabat isteri antara lain :

- Sangatlah janggal bagi suami untuk bergaul secara bebas dengan kerabat isteri. Dengan demikian suami merasa malu berjalan bersama, berbicara di depan umum, duduk berdampingan dan bertemu di tempat tontonan umum dengan kerabat isteri.
- Suami harus menghormati kerabat isteri, berbicara seperlunya saja, bila berjumpa bertegur-sapa dan bila mau menyampaikan sesuatu maksud harus mengikuti aturannya (menggunakan aturan dan saluran yang tepat).
- Suami harus pandai menghargai kerabat isteri sehingga diucapkan atau tak diucapkan harus selalu berterima kasih, bisa menepati janji dan bisa memegang amanat dan kepercayaan.

Dengan kerabat suami yakni saudara-saudara suami termasuk saudara tiri yang seibu dan saudara-saudara orang tua suami, isteri mengikuti aturan pergaulan yang selalu meciptakan suasana yang berbaik-baik, umpamanya :

- Isteri harus menujukkan rasa hormat pada kerabat suami misalnya menyapa di saat bertemu, berkunjung di hari baik bulan baik, dan menjenguk dikala ber-

– Menghargai martabat kerabat suami misalnya dengan jalan bertenggang rasa atas perasaan kerabat suami atau menjaga hubungan baik antara suami dengan kerabatnya, dan jangan mencoba memecah-belah suami dengan kerabatnya.

Di daerah ini perkawinan mempunyai fungsi memperlebar dan mempererat jaringan kekeluargaan antara kerabat suami dan kerabat isteri. Walaupun pada lahirnya hanya suami dan isteri yang diikat dalam satu tali perkawinan, pada hakikatnya kerabat suami dan kerabat isteri secara otomatis terikat pula dalam jaringan kekerabatan yang lebih luas. Pergaulan antara kerabat suami dan kerabat isteri diatur oleh aturan yang dijiwai oleh suasana persaudaraan dan keakraban sehingga bila bertemu saling berteguran, bila ada permasalahan saling menghindari perselisihan atau persengketaan atau mendahulukan kepentingan kerabat suami bagi kerabat isteri dan mendahulukan kepentingan kerabat isteri bagi kerabat suami.

Yang menjadi landasan bagi aturan pergualan antara suami dengan kerabat isteri adalah kenyataan bahwa suami selaku anggota baru dalam kerabat isteri berkeharusan untuk menyesuaikan diri dengan anggota-anggota kerabat isteri. Bila ia tak dapat menyesuaikan diri tentu ia akan terkucil (terisolir) dari kelompok kerabat isteri. Tapi sebaliknya bila ia mampu menyesuaikan diri, bijaksana, cakap dalam menjaga kerukunan tak jarang suami seperti ini menjadi *orang sumando ninik mamak* (semenda ninik mamak) yakni tempat bertanya atau berunding.

Sedangkan aturan dalam pergaulan antara isteri dengan kerabat suami yang menjadi landasannya adalah kenyataan bahwa isteri merupakan pakaian bagi suami sheingga si isteri sepantasnya selalu menyenangkan hati suami. Walaupun secara fisik suami pindah mengikuti isteri dengan keabatnya hubungan suami dengan kerabat yang ditinggalkannya itu harus tetap dijaga karena ia, bagaimanapun juga, akan tetap mengasihi dan menghormati kerabatnya sendiri. Si isteri pun berkeharusan mengasihi dan menghormati kerabat suaminya itu. Bila tidak dan melakukan perbuatan yang merendahkan martabat kerabat suami, ini berarti secara tak langsung merendahkan martabat suami dan ini akan mempermalukan suami di mata masyarakat.

Landasan dari aturan pergaulan antara kerabat isteri dengan kerabat suami adalah kenyataan bahwa suami bagaimanapun jugatetap memiliki hubungan darah dengan kerabatnya sebagaimana halnya isteri dengan kerabatnya sendiri. Penghinaan ataupun penghormatan yang diterima oleh suami berarti penghinaan dan kehormatan untuk seluruh kerabatnya. Demikian juga halnya dengan isteri dengan kerabatnya. Baik suami maupun isteri harus sama-sama menjaga kehormatan dan martabat kerabat kedua belah pihak dan begitu juga masing-masing pihak kerabat harus sama-sama menjaga kehormatan dan martabat kerabat lainnya.

Bermacam ragam tingkah laku terwujud dari aturan pergaulan di luar keluarga inti ini. Antara suami dengan kerabat isteri misalnya, tidak jarang ditemui tingkah laku sebagai berikut. Suami merasa malu berjalan beriringan dengan saudara ipar laki-lakinya. Bila saudra ipar mau menunjukkan sepadan kebun yang jauh dari rumah pada suami adiknya, maka biasanya salah seorang di antara mereka pergi mendahului yang lainnya dan menunggu di tempat tersebut. Pergi bersama beriringan merupakan hal yang tak biasa. Di tempat-tempat umum, janggal bagi seseorang suami untuk duduk berdampingan dengan kerabat isteri palagi mengobrol santai atau berseloroh. Atau bila seorang

suami bermaksud mau ke kedai kopi untuk sesuatu keperluan, tapi sesampainya di sana dia lihat ada kerabat isteri, tak jarang terjadi si suami tersebut tak jadi masuk dan pura-pura kelupaan sesuatu.

Suami dalam bercakap-cakap dengan kerabat isteri senantiasa bersikap sopan, sungguh-sungguh, tidak berbicara dengan sikap yang angkuh atau sambil tertawa. Dalam menyamapikan sesuatu, suami selalu memperhatikan aturan yang serasi. Bila aturannya harus melalui isteri, si suami takkan langsung menyampaikannya pada orang tua isteri. Misalnya maksud suami untuk berpisah tempat tinggal dengan orang tua. Maksud ini tak sopan bila disampaikan langsung pada orang tua isteri, ia harus menyampaikannya pada isteri dan si isterilah yang selanjutnya menyampaikannya pada orang tuanya. Dan banyak lagi contoh perwujudan tingkah laku seperti ini.

Perwujudan tingkah laku isteri terhadap kerabat suami terlihat umpamanya dari perbuatan-perbuatan berikut : Bila bertemu dengan kerabat suami, si isteri cenderung menyapa dan mengajak untuk singgah. Pada bulan puasa si isteri mengajak suami untuk berkunjung sambil berbuka puasa pada kerabat dekat suami danpada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, si isteri mengantarkan makanan pada kerabat suami yang terdekat. Bila ada kerabat suami yang sakit, si isteri berusaha untuk menjenguknya.
Demikian juga si isteri merasa malu memperlihatkan atau mempertontonkan pada kerabat suami barang-barang yang dibeli dihari pasar kecuali ia mempunyai kesanggupan untuk membaginya. Ia merasa malu memakai perhiasan secara berkelebihan di muka kerabat suami dan ia tidak merasa kecil hati bila suami memberikan bantuan material pada kerabat suami yang betul-betul perlu diberi bantuan, dan sebagainya.

Selanjutnya contoh dari perwujudan tingkah laku kerabat isteri dalam bergaul dengan kerabat suami antara lain sebagai berikut. Bila terjadi suatu peristiwa yang mengarah pada perselisihan ataupun persengketaan, biasanya kerabat isteri menghindarkan diri dengan berbagai upaya untuk tidak terjadinya perselisihan atau persengketaan tersebut. Dalam hal undangan kenduri atau perhelatan, kerabat isteri terutama yang dekat akan berusah asedapat mungkin untuk dapat hadir ataupun dalam hal kemalangan yang terjadi pada pihak kerabat suami. Demikian pula sebaliknya kerabat suami terhadap kerabat isteri.

Secara umum dapat dilihat bahwa beberapa perwujudan tingkah laku yang dulunya janggal dan tak pernah dilakukan sekarang sudah menjadi hal yang biasa. Dalam hal tingkah laku suami terhadap kakak ipar laki-laki umpamanya, kekakuan dalam bergaul sudah jauh berkurang, apalagi bila dua-duanya sudah berpendidikan dan kawan akrab. Tidak jarang kita temui suami dan kakak ipar laki-laki berjalan bersama-sama, mengobrol. dan bahkan mungkin bermain bersama. Cuma untuk bersenda gurau, tertawa terbahak-bahak bersama-sama masih tetap dijaga. Dalam hal menyampaikan makksud untuk bercerai, berpisah rumah dengan mertua, mendirikan rumah dan lain-lain, suami sudah langsung menyampaikannya pada mertua atau kerabat pihak isteri atau kerabat pihak isteri yang lainnya tidak lagi disampaikan melalui isteri terlebih dahulu. Demikian juga halnya dengan tingkah laku isteri terhadap kerabat suami. Sudah jarang sekali terjadi bahwa isteri, pada hari baik bulan baik, berkunjung ke rumah kerabat dekat suami untuk berbuka bersama, atau mengantarkan seperangkat makanan ke rumah mereka. Isteri tidak merasa malu ataupun enggan lagi memakai perhiasan berkelebihan di hadapan kerabat suami, ataupun tidak merasa perlu lagi menutup-nutupi barang berlanjaan

pada hari pasar dari penglihatan kerabat suami. Saat ini tidak jarang terjadi perkelahian ataupun pertengkaran bahkan perceraian di sebabkan karena suami memberikan bantuan uang atau materi pada kerabatnya sendiri baik dengan pemberitahuan pada isteri maupun tidak.

Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga Luas

Pada hakekatnya keluarga luas yang ditemui dalam daerah ini terdiri dari keluarga inti seniour dan keluarga inti yunior dari anak-anak perempuannya dan tidak menunjukkan adanya keluarga inti yunior dari anak-anak laki-lakinya. Tata kelakuan dalam keluarga luas pada penulisan ini mencakup tata kelakuan dalam pergaulan suami dengan orang tua isteri, dan suami dengan anak saudara isteri. Sedangkan tata kelakuan hubungan pergaulan suami dengan saudara isteri dan isteri dengan saudara-saudara suami, suami dengan saudara-saudara orang tua isteri dan isteri dengan saudara-saudara orang tua suami telah dibicarakan pada tata kelakuan di lingkungan keluarga yang didasarkan pada perkawinan.

Pergaulan antara Suami dengan Orang tua Isteri

Bila keluarga inti senior yang memerlukan pemeliharaan terhadap keluarga inti yunior (anak perempuannya) maka pada umumnya keluarga inti yunior pindah ke rumah keluarga inti seniour. Jika hal itu tidak memungkinkan maka keluarga inti yunior yang membantu belanja namun keluarga inti seniour pada umumnya tetap bertahan di rumahnya, kecuali bila di rumahnya tinggal sendirian ayah atau ibu dari isteri saja. Walaupun suami sebagai anggota keluarga inti yunior dalam satu rumah tangga ataupun sebagai keluarga inti senior di satu rumah tangga yang baru namun hubungan kekerabatan antara suami dengan orang tua isteri tidak berubah. Hubungan suami dengan orang tua isteri mempunyai hubungan yang akrab dan kecenderungan menunjukkan hubungan lebih akrab dari hubungan dengan anak laki-lakinya sendiri. Akrabnya hubungan antara suami dengan orang tua isteri, antara lain disebabkan adanya aturan pergaulan bermertua bagi suami, aturan pergaulan bermenantu bagi orang tua isteri.
Bermertua bagi suami beraturan pergaulan antara lain

- Bersegan-segan dalam masyarakat
- Berkesopanan di tengah kerabat
- Berketertiban di tengah rumah

Bermenantu bagi orang tua isteri beraturan pergaulan antara lain :

- Bertenggang rasa dalam masyarakat
- Berkesopanan di tengah kerabat
- Berketertiban di tengah rumah

Sebelum seseorang menjadi suami biasanya telah siap dengan petuah berumah tangga. Dlam masyarakat berembang keyakinan bahwa seorang suami yang tidak berpetuah rumah tangga berkecenderungan tidak pandai beradab. Bagi setiap orang merasa hina bila dikatakan tidak beradab. Dari hal lain suami selaku anggota kerabat dari suatu rumah tangga baru, orang tua isteri berperanan selaku orang tua suami tersebut dalam lingkungan kerabat isteri. Dari itu kecenderungan suami menjaga hubungan pergaulan yang

baik dengan orang tua isteri seperti :

- Suami senantiasa menunjukkan rasa hormat dengan berkeseganan dalam masyarakat seperti dalam waktu berjumpa, berselisih jalan, di tempat-tempat pertemuan.
- Suami senantiasa bersopan santun di tengah-tengah kerabat seperti sikap berbicara, sikap bertutur kata, sikap duduk, sikap memanggil.
- Suami senantiasa berketertiban di tengah rumah seperti masuk rumah, berjalan di tengah rumah, berpakaian di tengah rumah.

Sedangkan orang tua isteri berkecenderungan :

- Bertenggang atas perasaan suami anaknya dalamkalangan masyarakat seperti dalam perjumpaan, diperjalanan, di tempat pertemuan.
- Berkesopanan di tengah kerabat seperti berkata-kata, duduk, menyampaikan penghargaan.
- Berketertiban di tengah rumah seperti mengambil tempat kegiatan di tengah rumah, berjalan di tengah rumah, berpakaian di tengah rumah.

Suami senantiasa menunjukkan rasa hormat dengan berkseganan dalam masyarakat seperti waktu berjumpa menunjukkan sikap hormat, berdiri baik agak melemah dan menyapa lebih dahulu dengan nada yang rendah tapi jelas. Bila berselisih jalan sama-sama berjalan agak ke pinggir, berkecenderungan suami tak berhenti dan menyapa.

Pada tempat pertemuan seperti melihat orang kematian bila kelihatan orang tua isteri berada di suatu tempat maka suami anak mengambil tempat pada posisi lainnya yang agak berjauhan.

Sikap suami anak perempuan di tengah-tengah kerabat senantiasa menghormati orang tua isteri seperti bila berbicara seperlunya saja dan tidak terlihat dalam berbicara sambil menggerakkan anggota tubuh lain, sikap bertutur kata berpelan-pelan. Bila duduk bersama menunjukkan duduk yang tertib, bersila dengan kaki bersilang, tidak bergelisah dan cenderung lebih senang memakai sarung dalam duduk bersama di hadapan orang tua isteri. Dalam memanggil sebelum menjadi mertua berpanggilan mamak atau lainnya dan kecenderungan setelah menjadi mertua merubah panggilan menjadi Bapak atau Ayah kepada mertua laki-laki dan Mondek atau Omak kepada mertua perempuan.

Suami anak perempuan senantiasa berketertiban di tengah rumah, seperti bila akan naik rumah sewaktu masih di halaman memberi kode ke rumah dan kecenderungan batuk atau pura-pura memanggil anjing jika punya anjing atau mengusir kambing jika ada kambing di bawah rumah yang tidak dikurng oleh pemiliknya atau bentuk lainnya akan tetapi yang sering dipergunakan adalah batuk. Di tengah rumah berjalan menginjakkan kaki dengan pelan secara biasa, tidak tergopoh-gopoh dan bila pergi ke ruang belakang menunjukkan sikap yang berhati-hati, karena ruang belakang tempat kegiatan orang tua isteri dengan anggota rumah lainnya. Bila berpakaian di tengah rumah senantiasa memakai pakaian yang sopan seperti bersarung dan baju pakai lengan.

Orang tua isteri terhadap suami senantiasa bertenggang rasa seperti dalam perjumpaan menunjukkan adanya rasa segan dan malu untuk berjumpa, kecenderungan adanya usaha untuk menghindari perjumpaan dengan suami anak perempuannya. Bila di tempat pertemuan seperti menonton main bola kaki di mana biasanya suami anak perempuan

mengambil tempat maka orang tua isteri akan mengambil tempat pada bagian lainnya. Di tengah-tengah kerabat orang tua isteri menunjukkan penghargaan kepada suami anak perempuannya seperti berkata-kata yang pantasnya saja, duduk senantiasa mengambil tempat agak menyudut, berpakaian mempergunakan sarung pakai baju yang sopan. Orang tua isteri menunjukkan segal berjalan ke ruang depan, bila masuk dan keluar rumah sering mempergunakan pintu belakang.

Seperti pada peristiwa panggilan kepada orang tua isteri sebelum kawin, misalnya memakai panggilan abang atau mamak kepada yang laki-laki dan udo atau oncu kepada yang perempuan dan setelah kawin suami berkeharusan merubah panggilan kepada orang tua isteri seperti bapak atau ayah kepada orang tua laki-laki dan mondek atau omak kepada orangtua perempuan dari isteri. Akan tetapi sekarang peristiwa untuk merubah panggilan seperti tersebut terutama bagi golongan muda yang intelektual sudah jarang.

Seperti halnya suami di malam hari mau naik rumah, biasanya memberi tanda dengan kode untuk masuk rumah seperti batuk dan sebagainya. Sangat tak sopan masuk secara menyelonong saja tau memanggil-manggil meminta buka pintu rumah untuk masuk. Akan tetapi sekarang perbuatan tersebut sudah tidak menjadi kejanggalan lagi bagi pada umumnya dalam masyarakat daerah ini.

Dari hal berjalan ke ruang rumah bagian belakang biasanya suami sangat berhati-hati dengan malu-malu akan tetapi sekarang suami tidak menunjukkan rasa canggung berjalan ke ruang belakang tersebut.

Dari hal orang tua isteri, keluar atau masuk rumah biasanya berkesegangan dari pintu depan akan tetapi sekarang keluar-masuk rumah dari pintu depan sudah menjadi hal yang biasa.

Dari hal bersuara biasanya tidak sopan bersuara keras di rumah terutama terlarang sama sekali bunyian menggiling lada (cabe) sampai terdengar ke ruang depan. Akan tetapi sekaran ghal itu tidak menjadi pertimbangan lagi orang di dapur.

Pergaulan antara suami dengan anak-anak saudara isteri

Yang dimaksud dengan anak-anak saudara isteri adalah anak-anak dari saudara perempuan dari isteri. Suami dengan anak saudara isteri beraturan pergaulan berkasih sayang antara lain :

- Bertenggang rasa dalam menegur
- Mengasihi bila diperlukan
- Berkesediaan bila ditumpangi
- Bertanggung jawab bila yatim piatu

Dalam daerah ini kelihatan bahwa antara sesama saudara perempuan ada hubungan yag akrab dan senantiasa bersepakat. Dalam rumah tangga dari hal melayani minum-makan suami bila isteri tidak di rumah akan disipakan oleh saudara perempuan isteri lainnya. Dari hal lain dalam masyarakat dikenal pula istilah ganti tikar (salin tikar), maksudnya bila isteri meninggal suami dapat memperisteri saudara perempuan lainnya. Bila isteri meninggal dan suami pergi dari rumah itu maka anak tetap tinggal di rumah tersebut sedangkan anak menjadi tanggung jawab saudara-saudara perempuan dari isteri. Dari hal tersebut kecenderungan suami beraturan pergaulan dengan anak-anak saudara dari isteri yakni :

- Suami bertengang rasa dalam menegur anak saudara isteri seperti menegur yang tidak mendatangkan ksalah pahaman dari kerabat isteri lainnya.
- Suami mengasihi anak-anak saudara perempuan dari isteri seperlunya dan atau bila diperlukan, sepanjang tidak menyinggung perasaan kerabat isteri.
- Suami senantiasa merasa berkewajiban menampung anak saudara dari isteri bila ditumpangi.
- Suami measa bertanggung jawab atas anak yatim-piatu dari saudara isteri sepanjang kemampuannya yang ada.

Dalam sikap dan berbuat terhadap anak saudara isteri, suami senantiasa bertenggang rasa terhadap keluarga saudara-saudara isteri seperti menegur kesalahan yang diperbuat anak saudara isteri dengan cara yang sopan, tidak menyinggung perasaan anak atau tidak menyakiti tubuh anak.

Suami dalam memberi sesuatu kepada anak-anak saudara isteri dengan mempertimbangkan pemberian yang tidak mengecilkan arti orang tua anak.

Bila anak saudara isteri menumpang tinggal di rumah suami senantiasa bertanya dengan bijaksana, apakah telah diberitahu maksudnya itu kepada orang tuanya. Bila ternyata tidak senantiasa suami mengabarkan kepada orang tuanya bahwa sianak berada di rumahnya dengan maksud orang tuanya tidak susah mencari.

Bila anak saudara isteri yatim piatu, biasanya suami turut merasakan malu bila dipelihara orang lain dan berkecenderungan suami menyuruh isteri untuk mengajak bersama di rumahnya.

Berkenaan dengan pergaulan suami dengan anak-anak dari saudara perempuan isteri memang kelihatan sedikit adanya pergeseran. Dulu menjadi aib bagi seorang suami bila anak-anak dari saudara perempuan isteri yang sudah yatim (tak ada ibu lagi) untuk tinggal dan dipelihara orang lain, karena memelihara mereka merupakan kewajiban moral bagi si suami. Tapi saat ini hal itu nampaknya sudah tak begitu dipermasalahkan lagi. Kejadian yang seperti ini tidak kejadian yang luar biasa lagi.

Darihal kasih sayang pun, suami dahulunya secara lahiriah tidak begitu membedakan antara anaknya sendiri dengan anak-anak dari saudara isterinya. Tapi sekarang, jarang sekali suami yang tidak membeda-bedakan antara anak-anaknya sendiri dengan anak-anak dari saudara isterinya, setidak-tidaknya secara lahiriah.

BAB VI
TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

Dalam menganalisa tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat di daerah penelitian, akan dicoba dianalisa leibh mendalam pergaulan masyarakat dengan melalui interaksi dan interelasi antara individu dalam menghadapi lingkungannya tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengikat baik berupa aturan-aturan, norma-norma sosial serta gagasan-gagasan individu yang tercermin dalam bersikap, berbuat dan bertingkah laku.

Pergaulan sebagai suatu penomena yang lahir karena adanya interaksi antara individu dalam suatu kelompok tergantung pada status sosial yang ia miliki sebagai realisasi hubungan-hubungan dan kerja sama antar sesam individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tata kelakuan dalam lingkungan pergaulan masyarakat di dalam uraian ini akan dapat dilihat melalui beberapa arena baik pemerintahan, pendidikan, keagamaan, perdagangan, adat istiadat, olahraga dan kesenian, maupun arena komunitas.

Arena Pemerintahan

Dalam arena pemerintahan tata kelakuan di dalam pergaulan masyarakat mengalami keanekaragaman sikap, tingkah laku dan perbuatan baik antara sesama aparat pemerintah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat. Sesama aparat pemerintah sebagai hasil data yang didapat, adanya kehidupan sosial yang timbul di dalam berinteraksi, terutama jika kita lihat hubungan tersebut di dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan. Interaksi yang terjadi sehubungan dengan pekerjaan ternyata sesama aparat pemerintah cenderung dipengaruhi oleh latar belakang individu yang bersangkutan. Trutama dari cara berdiskusi dan berbicara yang diamati cenderung bahasa daerah digunakan di saat bertemu di dalam kantor atuapun di luar kantor. Sedangkan aturan-aturan berupa norma-norma sosial yang menyatakan di dalam kehidupan bermasyarakat pada hakekatnya bahasa daerah digunakan di saat di luar jam kantor ataupun dalam forum-forum resmi. Dengan demikian dari realisasi yang ada di desa tersebut, faktor bahasa terutama bahasa daerah mempunyai peranan yang dominan di dalam pergaulan. Bahwa dengan berkembangnya pemerintahan, pendidikan serta kehidupan tidak ada pengaruhnya terhadap perubahan adat kebiasaan di daerah tersebut. Malahan dari informasi yang didapat dari penelitian yang relatif mendalam yang diterapkan, adanya suatu konflik berupa kejanggalan-kejanggalan seandainya masyarakat menggunakan bahasa resmi (bahasa Indonesia) di saat berbicara di forum resmi terhadap masyarakat yang latar belankangnya adalah satu etnis, satu suku ataupun satu daerah asal. Jauh dari apa yang diduga penulis dalam hal ini, bahwa rasa kenasional lebih menonjol dibandingkan dengan rasa keadaerah, akan tetapi justru sebaliknya.

Sehubungan dengan panggilan nama yang dilakukan sehari-hari, ternyata juga tidak adanya perubahan-perubahan yang menyolok yang dilakukan masyarakat baik

pada forum-forum resmi maupun di saat bertemu di luarkantor. Perubahan panggilan nama hanya terlihat bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif tinggi. Sesama masyarakat di desa tersebut terutama masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah, tidak perduli di dalam memanggil nama seseorang sebagai lawan berbicara, apakah di forum resmi atau tidak, mereka akan tetap memanggil nama atau gelar yang melekat pada diri yang bersangkutan seandainya ia lebih muda dari segi umur. Walaupun yang bersangkutan punya status yang tinggi di dalam pemerintahan seperti Kepala Desa. Akan tetapi bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif tinggi adanya perubahan sikap, tingkah laku dan perbuatan, terutama bagi mereka yang telah lama bermigrasi ke daerah lain. Hal ini mungkin pandangan dunia luar telah mereka alami selama berada di daerah orang lain. Sikap keterbukaan masyaraka di luar lingkungannya merembet pada diri individu. Secara keseluruhan dapat kita simpulkan bahwa ' semakin banyak orang tahu akan dunia orang lain, semakin terbuka pola berpikir individu yang bersangkutan". Dan orang akan lebih banyak tahu akan dunia orang lain dengan mempertinggi tingkat mobilitas sosial.

Arena Pendidikan

Pada arena pendidikan tata kelakuan dapat kita lihat interaksi individu-individu dalam bentuk hubungan antara pimpinan terhadap para pengajar, para administrator serta murid yang ada di lingkungannya. Hal ini kita dapat meninjau beberapa segi sikap, tingkah laku dan perbuatan, baik dalam berbicara, sikap berdiri dan juga teta nilai dalam tegur-sapa antara sesamanya.

Seorang pimpinan dalam hal ini adalah Kepala Sekolah. Observasi yang penulis lakukan ternyata adanya suatu ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di dalam rangka usahl pencapaian tujuan pendidikan secara nasional. Kita atahu bahwa masyarakat yang dominan populasinya sebagai murid adalah masyaraka asli desa tersebut. Kecenderungan adanya bahasa pengantar di dalam mengajar yang lazim menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Akan tetapi adanya selipan bahasa derah yang dituangkan terhadap paa murid di dalam dan diluar ruang belajar. Demikian juga sebaliknya dari pihak murid dalam memberikan informasi-informasi ataupun menanyakan sesuatu kepada pimpinan atau para pengajar, adakalanya dengan ungkapan bahasa nasional, dan ada kalanya dengan menggunakan bahasa daerah. Dan tidak lucu lagi jiak kita mengamati lebih mendalam munculnya bahasa campuran antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Sulit untuk diungkapkan faktor apa yang menyebabkan terjadinya hal-hal yang demikian. Kita hanya dapat memberi asumsi bahwa tradisi daripada masyaraka di desa tersebut yang dominan adalah bahasa daerah di samping populasi pendatang relatif kecil.

Kita tidak terpaku pada hal-hal tersebut di atas. Kita perlu meninjau dari segi lain seperti sikap berdiri murid-murid di dalammemberikan informasi-informasi terhadap guru-guru mereka, adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut adat kebiasaan di desa dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antara murid dan guru, adanya rasa kesopanan yang cukup tinggi terutama cara berdiri dan duduk seoang murid. Mungkin dengan perkembangan dunia pendidikan dan pembangunan terbawa arus medoernisasi, sehingga adanya kejanggalan-kejanggalan yang penulis lihat. Seorang murid tanpa di-

sadari terbawa sikap angkuh dan sombong di mana dengan nada santai ia berbicara dengan seorang guru dalam kondisi tangan di pinggang. Dari jauh kita melihat seorang murid lagi bertengkar dengan seorang guru menurut penilaian masyarakat yang bukan penduduk asli. Tapi sebenarnya bukan seperti yang mereka duga. Seorang murid pada saat itu hanya menyampaikan informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pendidikan. Dan jika kita tanyakan pada mereka, ia dalam posisi sikap yang cukup sopan.

Perubahan sosial yang demikian itu tidak dapa dirasakan oleh generasi-geneasi angkatan enam puluhan. Dan tidak ada usah agenerasi lima puluhan ke bawah untuk membendung perubahan-perubahan yang mendasar dari segi sikap dan tingkah lakunya dalampergaulan sehari-hari. Hubungan antara para administrator terhadap Kepala Sekolah juga terlihat di saat adanya acara-cara pertemuan berupa makan bersama di dalam suatu resepsi di sekolah. Kita agak merasa kesulitan di dalam membedakan mana Kepala Sekolah dan mana para Administrator. Pergeseran nilai dari interaksi yang kita lihat antara para Administrator dan Kepala Sekolah tidak teradapatnya suatu kesenjangan antara status Kepala Sekolah terhadap individu sebagai seorang Adminsitrator yakni sikap sopan-santun sebagai seorang Administator tidak terlihat di saat hubungan sosial berlangsung. Suatu hal yang perlu kami kemukakan, aturan yang mengatur hubungan sosial di desa tersebut, memandang perlu Kepala Sekolah harus dihormati dan disegani. Akan tetapi sesuatu yang perlu dipertanyakan dari observasi yang dilakukan, penulis menemukan seorang administrator memerintah Kepala Sekolah untuk mempersiapkan acara yang akan dibawakan dalam resepsi (pertemuan). Dan ada kalanya di dalam acara makan bersama, para administrator yang lebih dahulu mencicipi hidangan yang ada di hadapannya.

Suatu ketimpangan yang mendasar muncul di desa tersebut dari segi tata pergaulan dalam lingkungan pendidikan. Juga dapat didasari bahwa usia seseorang bepengaruh terhdap sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam tata pergaulan masyarakat. Dengan demikian tingginya status seseorang tidak menjamin untuk dapat dihormati, jika yang bersangkutan tergolong penduduk usia muda. Akan tetapi, usia tua besar kemungkinan pengaruhnya di lingkungan pergaulan masyarakat, walaupun yang bersangkutan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah.

Sesama murid juga merembet terhadap interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat di desa. Beberapa murid tanpa adanya rasa segan dan takut untuk bertengkar dan berkelahi di hadapan para majelis guru, dan juga tidak memiliki rasa takut untuk berteriak atau berbicara dengan nada keras sesama temannya di saat para guru ada di sampingnya.

Suatu adat kebiasaan yang melihat pada diri individu di desa, sikap tingkah laku yang demikian dinilai rendahnya tindkat moral seseorang. Dan bagi masyarakt banyak dinilai sebagai individu yang tidak beradat.

Dalam menelaah lebihdalam faktor pendidikan non-formal dari orang tua di rumah relatif kecil sehingga da dampaknya terhadap tata kelakuan masyarakat. Justru karena itu kita tidak dapat berpegang teguh terhadap pendidikan formalnya saja dalam usaha perkembangan dan pertumbuhan pola berpikir masyarakat, tapi justru orang tua dalam rumah tangga punya peranan penting dalam memberi nasehat dan penyuluhan terhadap anak-anak mereka di desa. Dari segi lain kita dapat menentukan adanya variabel lain yang cukup berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan non-formal mereka,

yakni banyaknya jam kerja seorang kepala rumah tangga yang bekerja di samping sedikitnya waktu untuk berkumpul bersama-sama anggota keluarga.

Kunjungan di hari lebaran juga terdapat pergeseran nilai dari adat kebiasaan, terutama hubungan antara murid dan para pengajar di kelas. Tradisi yang telah melembaga selama ini, suatu keharusan/kewajiban bagi murid untuk mendatangi lebih dahulu memberi selamat di hari lebaran terhadap para guru. Hal ini dipandang sebagai dasar utama bahwa guru merupakan orang tua yang mendidik di sekolah. Realisasi dari bentuk hubungan sosial tersebut, adanya suatu pergeseran nilai di mana generasi-generasi saat ini cenderung mengabaikan nilai tradisi yang lazim dilakukan oleh generasi-generasi terdahulu. Dan para murid selalu bersifat acuh terhadap para guru, dan kecil kemungkinan murid-murid mendatangi para guru di hari-hari besar seeperti yang disebut di atas.

Tegur-sapa murid terhadap guru juga dilihat adanya suatu kejanggalan. Pada hakekatnya sikap di dalam menegur seorang guru yang kebetulan bertemu di jalan perlu memberi salam dengan sikap menganggukkan kepala sebagai suatu kehormatan. Akan tetapi juga kita melihat bahwa sikap yang demikian semakin pudar di dalam kehidupan di desa. Pudarnya sistem nilai yang demikian dirasakan akibat pengaruh dari pola hubungan masyarakat di kota, terutama sejak berkembangnya hubungan sosial antara kota dan desa, di samping adanya imitasi bagi masyarakat desa terhadap masyarakat di daerah perkotaan.

Arena Keagamaan

Manusia dalam kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari huubngan denan manusia lainnya menurut pandangan kita secara sosiologis. Demikian juga di dalam rangka usaha mengembangkan dan meningkatkan kerukunan hidup beragama. Bagi para pemuka agama tidak terlepas dari kerja sama sesama mereka menurut adat kebiasaan. Suatu hal yang perlu dikaji lebih mendalam adanya pergeseran nilai yang terwujud di dalam bentuk kegiatan penyuluhan dan penerangan keagamaan. Hal ini adanya unsur kompetisi antara pemuka agama yang satu terhadap pemuka agama yang lain. Perebutan kesempatan semakin jelas. Sepintas lalu kita akan beranggapan lebih positif adanya peningkatan kesadaran pemuka agama dalam rangka pemantapan pengetahuan keagamaan. Sebenarnya yang menjadi titik tolak pergeseran nilai tersebut yakni adanya kesempatan pemuka agama untuk mendapatkan sejumlah materi sebagai uang lelah menurut bahasa yang lebih halusnya.

Dalam menentukan faktor apa yang menyebabkan terjadinya demikian, informasi-informasi yang didapat cukup bervarasi. Sebahagian masyarakat berasumsi bahwa faktor ekonomi yang menyebabkan demikian, serta beberapa masyarakat lainnya berasumsi bahwa dengan perkembangan zaman sekarang, masyarakat lebih banyak mengerti dan mengenal arti pentingnya uang, sehingga segala sesuatu kegiatan cenderung berorientasi pada uang. Justru karena itu kita tidak terpaku bahwa hal-hal tersebut di atas yang sangat dirasakan bagi masyarakt pedesaan semakin menurun tingkat pengetahuan/dan kerukunan beragama.

Dari segi lain kita dapati terutama sikap, tingkah laku dan perbuatan individu di dalam cara berpakaian tidak seindah cara berpakaian seorang pemuka agama serta pengikut-pengikutnya di saat ini. Dahulu kita tidak dapat diterima masyarakat dalam meng-

hadiri acara pengajian (wirid) jika tidak menggunakan pakaian seperti seorang muslim, yakni berkopiah (berpeci) dan menggunakan kain sarung. Pada saat iini ternyata beberapa kelompok masyarakat kecenderungan meninggalkan tradisi-tradisi lama. Dan malahan mereka merasa janggal dan gengsi dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya, sehingga muncul di kalangan masyarakat istilah kampungan, yang menurut hemat kita suatu istilah yan tidak dapat dimengerti konsep dan batasnya.

Pada desa tersebut juga ada suatu hal yang mendasar yang perlu kita analisa, yakni perubahan sikap dan orientasi masyarakat. Sehubungan denan kebiasaan generasi-generasi muda yang diangagp dewasa tidak dibenarkan tidur di rumah. Dan mereka harus tinggal di surau/mesjid. Perubahan yang mendasar ini dari informasi yang didapat adanya kecenderungan bahwa tinggal di rumah lebih banyak jika kita bandingkan dengan tinggal di surau/mesjid. Hal ini terjadi adanya beberapa variable yang dominan yang mempengaruhi timbulnya perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, antara lain adanya pemikiran tentang arti pentingnya pendidikan, serta adanya perubahan orientasi tehdap masa depan yang lebih baik.

Arena Perekonomian

Tata kelakuan pada arena perekonomian juga dapat kita lihat di dalam aspek tata kelakuan masyarakat berupa interaksi para pedagang dan para pembeli maupun arti pentingnya pasar sebagai prasarana ekonomi. Para pedagang di desa tersebut ternyata cukup bervariasi latar belakang suku bangsanya, baik pedagang yang berasal dari daerah itu sendiri di samping adanya pedagang yang berasal dari Minangkabau, Melayu, Jawa, Bugis dan masyarakat keturunan Cina.

Interaksi masyarakat desa terhadap pedagang-pedagang tersebut di atas erat dan tidaknya tingkat hubungan, tergantung kepada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kebiasaan bagi masyarakat desa umumnya sifat keterbukaan hubungan sosial terhadap masyarakat di luar lingkungannya, cenderung terlihat. Di mana mereka di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak akan ditemukan adanya masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat lain. Walau bagaimanapun ia tetap akan membeli sesuatu, hanya pada masyarakat yang latar belakang kedaerahannya sama.

Perubahan sikap masyaraka desa di saat ini, ternyata mengalami perubahan yang menda sar. Hal ini terlihat para pedagang ataupun pembeli di dalam memenuhi kebutuhan, terbuka kepada siapa saja. Terutama terhadap para pedagang yang berasal dari keturunan Cina.

Dahulu masyarakat beranggapan adanya keanehan jika masyarakat berbelanja kepada mereka. Malahan mereka beranggapan melanggar aturan-aturan keagamaan jika anggota mayarakat berbelanja ke warung seperti minuman/makanan. Letak perubahan sikap dalam hal ini yakni masyarakat di desa tersebut justru lebih banyak nongkrong serta makan dan minum di warung-warung/kedai milik masyarakat turunan Cina. Dan mereka berasumsi bahwa masyarakat turunan Cina lebih bersih dan jujur di dalam penampilannya. Hal ini jika di tinjau lebih mendalam, ternyata keutuhan sosial masyarakat di desa telah pudar akibat mudahnya diseugesti oleh masyarakat di luar lingkungan desanya.

Jauh sebelumnya kita telbh mempelajari bahwa secara universal baik masyarakat Minangkabau dan masyarakat turunan Cina, pola mata pencahariannya yang sangat dominan adalah sebagai pedagang, sehingga besar sekali pengaruhnya terhadap interaksi masyarakat didesa tersebut.

Suatu hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap pola tingkat laku masyarakat dalam terwujudnya interaksi dengan adanya suatu daya tarik dari para pedagang dengan adanya sistem kredit, atau yang lazim disebut masyarakat umum dengan istilah 'bayar angsuran'. Ternyata para pedagang yang berasal dari suku Minangkabau dan masyarakat keturunan Cina yang relatif memiliki modal yang besar dibandingkan dengan pedagang yang berasal dari penduduk asli, lebih mampu menerapkan sistem jual-beli yang demikian. Hal inilah yang menimbulkan dampak terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku dalam pergaulan masyarakat desa.

Suatu hal yang lebih menarik perhatian kita, terlihat dalam hubungan sosial yang berlangsung sehari-hari. Masyarakat desa lebih banyak rasa segannya terhadap masyrakat turunan Cina jika kita bandingkan dengan masyarakat asli di desa tersebut. Terutama jika kita lihat dari tegur-sapa yang dilakukan. Dan bukan dengan sengaja memperbesar permasalahan yang ada, akan tetapi realisasi yang terlihat dari pengamatan sosial yang dilakukan, bahwa masyarakat di desa tersebut terutama bagi masyarakat yang terlibat atau yang ada ikatan jual-beli sistem kredit, lebih banyak sikap sopannya terhadap masyarakat pendatang (dalam hal ini masyarakat turunan Cina dan Minangkabau) jika kita bandingkan tingkat kesopanannya terhadap masyarakat asli desa tersebut. Justru karena itulah di dalam analisa ini pergeseran dan perubahan nilai budaya yang selama ini melembaga sebagai suatu adat kebiasaan, secara berangsur-angsur menunjukkan adanya tendensi memudar.

Dari segi lain juga kita mencoba lebih mendetail lagi yakni sikap dan tingkah laku masyarakat desa tersebut di dalam melayani para tamu dalam kunjungan dihari-hari lebaran. Pada hari lebaran, sebagai karakteristik masyarakat yang bersifat Gameinshaft menurut teori Sosialogi pedesaan, adanya rasa kebersamaan dan terjalinnya ikatan-ikatan hubungan yang erat antara sesama individu di lingkungan masyarakat desa. Setiap rumah tangga saling berlomba membuat makanan berupa kue-kue dan minuman-minuman yang menurut masyarakat desa suatu keharusan. Hal ini adanya suatu anggapan bahwa minuman kaleng seperti Bir, Cocacola, Seven up, minuman sebangsa lemon, dan lan-lainnya, merupakan minuman mewah yang dianggap memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Kita melihat lebih dekat bahwa sebegitu banyak para tamu yang hadir di dalam suatu rumah tangga, kecenderungan adanya perbedaan yang menyolok di dalam memberikan hidangan-hidangan terhadap para tamu. Dalam hal ini ternyata terhadap pedagang yang berasal dari keturunan Cina dan Minangkabau lebih diutamakan pelayanannya serta titik perhatiannya terhadap masyarakat ini jika dibandingkan terhadap masyarakat asli desa tersebut. Kita melihat dari jenis minuman yang dihidangkan. Inilah pandangan penulis dalam menganalisa masyarakat, adanya suatu perubahan sikap yang sangat menonjol di dalam pola interaksi berlangsung.

Di segi lain juga kita melihat dan menganalisa bagaimana peranan pasar di pedesaan desa sampel. Suatu tradisi yang telah dikenal masyarakat banyak, ternyata ada dua fungsi dari analisa kita. Di satu fihak berfungsi sebagai tempat pertemuan antara sipen-

jual dan sipembeli terhadap barang-barang hasil produksi. Serta segi lain yang mungkin tidak dimiliki oleh desa-desa lainnya yakni pasar berfungsi sebagai "tempat pertemuan antara pemuka-pemuka masyarakat dalam menyelesaikan suatu persoalan dan tempat melayani urusan surat-menyurat masyarakat, juga sebagai tempat pertemuan antara para pemuda dan pemudi, sehingga oleh masyarakat di pedesan tersebut dikenal apa yang disebut dengan *Hari Pasar.*

Suatu hal yang menarik untuk penulis analisa dalam hal ini, yakni hari pasar cenderung dijadikan patokan dalam segala segi kegiatan. Dan adakalanya di hari pasar masyarakat bermusyawarah dan memperbincangkan sesuatu persoalan hanya dengan santai sambil nongkrong di warung kopi (minuman). Demikian juga halnya dengan para pemuda dan pemudi, kecenderungan pada hari itu mereka secara keselurhan keluar dari rumah dan dengan berpakaian yang serba baru dan make-up yang berlebihan serta berbodnong-bondong berkeliaran di tengah-tengah ramainya pasar. Padahal setelah kita amati ternyata mereka tidak berbelanja. Mereka hanya saling memperlihatkan diri, dan saling bertemu antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan kata lain mereka saling memanfaatkan hari pasar tersebut yang lazim di pedesaan diadakan satu kali dalam satu minggu.

Jika penulis mencoba memaparkan beberapa pengalaman di dalam penulisan, penulis menemukan beberapa responden yang menolak untuk diwawancarai yang berketetapan pada hari itu adalah hari pasar di desa. Dengan nada santai ia mengatakan ' Mohon maaf' saya tidak dapat melayani bapak pada hari ini, walaupun saya diberi sejumlah uang namun hari ini saya ingin istriahat dan saya hendak jalan-jalan di pasar. Hal yang demikian juga penulis temukan beberapa responden pada dua hari sebelum hari pasar. Mereka juga menolak untuk didatangani. Akan tetapi berbeda argumentasinya dengan responden yang lainnya. Ia tergolong sebagai seorang yang pemalas (menurut pandangan penulis), di mana pada hari-hari biasa ia tidak ditemukan bekerja, sebagaimana masyarakat lainnya di desa. Malahan sehari sebelum hari pasar baru ia dengan kerja keras bekerja untuk mendapatkan sejumlah uang untuk dimanfaatkan di hari pasar.

Dengan demikian kita dapat memberi kesimpulan bahwa di pedesaan tersebut ternyata memiliki sikap, tingkah laku yang cukup komplek jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan. Dan dari hal-hal yang penulis paparkan di atas tentang bagaimana arti pentingnya pasar dari penelitian ini tidak ditemukan adanya perubahan yang menyolok. Walaupun sebenarnya kita temukan adanya perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku, namun penulis masih menemukan kesan-eksan sebagaimana kebiasaan yang sering dilakukan oleh generasi-generasi dahulunya. Dan secara sosiologis masyarakat di pedesaan tersebut dalam mengalami masa transisi antara statis dan dinamis.

Arena Adat

Dalam melihat tata kelakuan masyarakat di pedesaan terutama tingkah laku di dalam arena adat, kita dapat melihat beberapa bentuk interaksi antara pemuka adat dan para pengikut-pengikutnya. Dalam hal ini penulis sengaja menganalis dari beberapa segi sikap yang paling dominan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat

di pedesaan secara universal, kita telah mengenal adat istiadat yang telah melembaga. Terutama dalam hal ini adanya gelar kesukuan atau sebuatan nama-nama panggilan seseorang yang secara umum sebagai orang-orang yang dituakan di desa.

Setelah penulis analisa interaksi antara pemuka-pemuka adat tidak ditemukan gejala-gejala perubahan di dalam penerapan panggilan terhadap sebutan kesukuan. Hingga saat ini masih melembaganya panggilan-panggilan kesukuan tersebut dengan nama gelar yang telah ditetapkan. Akan tetapi mengalami perubahan jika kita lihat dari segi lain, seperti sikap dan tingkah laku mereka di dalam cara duduk dan di saat diadakan pertemuan atau makan bersama. Pada hakekatnya setiap individu saling memperlihatkan sikap dan tingkah laku sopan terhadap pemuka adat yang lebih tua. Akan tetapi mengalami perubahan dari hasil penelitian ini, yakni justru pemuka adat yang umumnya tergolong muda tidak menggambarkan sikap yang demikian.

Interaksi antara masyarakat terhadap pemuka adat, mengalami perubahan sosial yang dominan yakni panggilan nama kesukuan dan sikap di dalam acara makan bersama terhadappara tamu yang diundang. Sebagai generasi tua (pemuka adat) seharusnya mereka akan tetap berpegang teguh untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di desa. Terutama sikap dalam memanggil para pengikutnya. Sikap ubahan yang mendasar yakni tidak ditemukan lagi panggilan kesukuan menurut adat kebiasaan, kecenderungan panggilan tersebut hanya terhadap nama asli mereka di dalam rumah tangga. Kita tidak dapat menentukan secara pasti variabel-variable apa yang menyebabkan hal-hal yang demikian dapat terjadi. Akan tetapi dari penelitian yang telah dilakukan kecenderungan variable tingkat pendidikan yang telah dimasyarakatkan sampai ke desa berpengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai adanya suatu asumsi sebagai dampak sosial budaya bahwa dengan tingginya tingkat pendidikan kecenderungan masyarakat berusaha melepaskan ikatan sosial berupa sistem nilai budaya sebagai warisan sosial di pedesaan. Hal ini didapat informasi dari beberapa masyarakat di pedesaan bahwa para pengikut adat ada rasa malu jiak seseorang menerapkan panggilan tersebut terhadap dirinya.

Dari segi lain juga penulis mencoba secara mendetail menemukan beberapa informasi sebagai hasil penelitian, rasa hormat terhadap pemuka adat juga semakin menghilang. Terutama kita menemukan sikap seorang yang tergolong generasi muda dengan tidak segan-segan duduk di atas sofa/kursi di saat pemuka adat duduk bersila di atas tikar/di lantai rumah.

Suatu kejanggalan yang relatif dominan penulis temukan di dalam penelitian ini, di samping sikap mereka di dalam menghadapi para tamu di dalam rumah tangga. Secara universal kebiasaan di waktu makan bersama, kecenderungan para tamu lebih diutamakan daripada anggota masyarakat di desa. Seseorang merasa bersalah jika sebagai tuan rumah mengambil lebih dahulu hidangan yang telah ada. Dan lebih diutamakan para tamu terlebih dahulu sebagai suatu penghormatan. Akan tetapi dengan pengaruh perkembangan zaman tidak ditemukan sikap dan tingkah laku yang demikian di dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Demikian juga di saat berakhirnya makan suatu tradisi yang melembaga selama ini para tuan rumah merasa rendah nilai adatnya jika ia lebih dahulu mengakhiri makan (mencuci tangan) jika dibandingkan dengan tamu yang ada. Mereka berusaha dengan dalih apapun agar para tamu yang mendahului. Hal ini ada suatu kebiasaan yang beranggapan bahwa jika tuan rumah mendahului,

sekan-akan adanya suatu usaha untuk membatasi para tamu mencicipi hidangan yang ada. Hal yang demikian dari penelitian ini tidak ditemukan lagi adat kebiasaan yang demikian. Ternyata ada variable lain yang cukup dominan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku masyarakat yaitu variable tingkat penyuluhan terhadap para generasi muda, sebagian dengan rendahnya tingkat penyuluhan yang dilakukan, para generasi muda tidak dapat mengenal nilai budaya yang ada yang harus dilakukan di pedesaan.

Suatu hal yang sangat menarik perhatian kita yaitu adanya suatu ketimpangan sosial lain yang terjadi. Di dalam rumah tangga adanya suatu interaksi sosial yang terjadi antara individu terhadap para mertua. Secara adat kebiasaan, seorang menantu harus bersikap sopan dalam bertingkah laku, baik di dalam tegur-sapa yang dilakukan maupun di dalam penerapan panggilan yang telah ditetapkan. Akan tetapi suatu kejanggalan yang ditemui seorang menantu menerapkan panggilan terhadap mertu adengan sebutan "abang". (Abang dalam bahasa Indonesia sehari-hari merupakan saudara yang sederajat yang umurnya lebih tua). Pada hakekatnya secara prinsipil bahwa seorang menantu diharuskan memanggil mertua dengan sebutan ayah/bapak. Dalam penelitian ini ternyata dapat kita ungkapkan bahwa di pedesaan ada kecenderungan sulitnya untuk merubah kebiasaan-kebiasaan di luar adat istiadat. Hal ini teruangkap bahwa ternyata seorang menantu sebelumnya adalah seorang teman dalam pergaulan bermasyarakat. Dan ia berpendapat adanya rasa segan untuk merubah suatu kebiasaan memanggil teman dengan sebuatan abang menjadi sebutan bapak/ayah mertua.

Arena Sosial

Tata kelakuan masyaraka pedesaan di arena sosial akan dapat kita ungkapkan dari pola interaksi antara sesama generasi tua, muda dan antara generasi muda terhadap generasi tua dan sebaliknya. Tata kelkuan sebagai realisasi dari hubungan sosial antara generasi tua dari penelitian ini tidak terlihat adanya gejala-gejala perubahan. Dengan arti kata pola hubungan sosial masih bersifat statis, terutama terlihat adanya keutuhan tata kelakuan sebagaimana sikap tingkah laku menurut adat kebiasaan di daerah pedesaan. Dari penelitian ini ternyata ada variable lain yang dapat penulis ungkapkan sebagai aspek yang membuat keutuhan tata kelakuan masyarakat di pedesaan tersebut, antara lain terungkapnya tingkat mobilitas sosial yang relatif rendah. Rendahnya tingkat mobilitas sosial di pedesaan ternyata pada generasi tua yang merupakan proporsi yang tertinggi. Generasi tua curahan pemikirannya lebih banyak pada masalah rumah tangga, kondisi desa, adat istiadat di samping faktor yang diutamakan masalah dunia dan akhirat.

Generasi tua di pedesaan frekuensi hubungan dengan masyarakat luar lebih kecil. Dan mereka lebih besar tingkat frekuensi interaksinya terhadap sesama tingkatan sosialnya di desa, sebagai berpengaruh positif terhadap keutuhan tata kelakuan masyarakat di pedesaan. Secara rasio kita dapat mengamati yang mungkin dapat kita jadikan suatu teori dalam ilmu pengetahuan bahwa "semakin tua usia seseorang, semakin kecil tingkat mobilitas sosial, dan kecenderungan kecil kemungkinan untuk dapat berinteraksi terhadap dunia luar".

Tata kelakuan masyarakat sesama generasi muda jauh lebih dominan mengalami perubahan terutama di dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan di pedesaan. Perubahan tersebut kita dapati dari pergaulan mereka sehari-hari baik sesama jenis kelamin maupun terhdap teman lain jenis. Sesama jenis kelamin kita melihat sikap hormat menghormati semakin kabur, serta adkalanya mereka tanpa adanya rasa segan berbicara dengan nada yang keras serta bersenda gurau di hadapan pra orang tua. Menurut adat kebiasaan di desa, hal yang demikian merupakan suatu sikap (tata kelakuan) yang menyinggung. Terhadap jenis kelamin lain, juga kita dapati bahwa ternyata kita sulit menentukan mana batasan dari tata kelkuan yang sebenarnya menurut adat kebiasaan. Suatu teradisi yang telah melembaga bahwa seorang wanita kecil kemungkinan untuk dapat keluar dari rumah jika tidak adanya keperluan yang dianggap penting. Akan tetapi suatu relaita yang kita temukan di dalam penelitian ini bahwakecenderungan tata kelakuan mereka terkena dampak dari pertumbuhan pembangunan, terutama dampak negatif dari modernisasi hubungan sosial di pedesaan. Seorang wanita tidak merasa kehilangan suatu kepribadian jika ia keluar dari rumah di malam hari. Sebagaimana kita berasumsi bahwa tata kelakuan masyarakat di daerah pedesaan emngalami erosi dari keuuthan sosial.

Dari segi sanksi yang diterapkan di desa, ternyata tidak dapat dijadikan patokan yang kuat. Kita mencoba menlaah lebih mendetail dari penyimpangan-penyimpangan yang menurut hemat kita dianggap sebagai melanggar adat. Seperti adanya tata kelakuan masyarakat tidak melakukan ajaran Islam seperti "berupa di hari lebaran". Dalam hal ini kita banyak menemukan para generasi muda yang tidak melakukan ajaran tersebut, serta malahan dengan santai diterapkannya di hadapan para orang tua. Kita dapat memahami faktor apa yang membuat terjadinya hal-hal yang demikian. Ternyata penyuluhan dan pendidikan nonformal dari orang tua relatif kecil, di samping variabel lain yang cukup dominan yakni tingginya tingkat mobilitas sosial bagi generasi muda. Dengan demikian, kita menocba berasumsi dari penelitian ini bahwa "semakin tinggi tingkat mobilitas sosial masyarakat di pedesaan, semakin kecil waktu mereka untuk menetap di rumah dan semakin sedikit frekeuensi mereka untuk bertemu dengan para orang tua, sebagai sumber pendidikan nonformal di dalam rumah tangga.'

BAB V
ANALISA DAN KESIMPULAN

Sebagaimana telah dinyatakan dalam TOR yang telah diperluas, *Bab Analisa dan Kesimpulan* ini akan mencoba mengetengahkan analisa tentang Tata Kelakuan yang ditemui di daerah penelitian dalam kaitannya dengan pembentukan dan pembinaan disiplin nasional. Dan karena disiplin nasional ini luas ruang lingkup pengertiannya yang mencakup banyak aspek maka analisa inipun akan dilihat dari beberapa aspek yang membentuk disiplin nasional dimaksud. Justru karena itu uraian ini akan mencakup analisa tentang kaitan antara tata kelakuan dengan aspek-aspek seperti (a) kesetiakawanan nasonal; (b) sikap mental tenggang rasa; (c) kemauan untuk bekerja keras; (d) sifat yang hemat dan prasaja; (e) sikap hidup yang cermat; (f) sikap hidup yang tertib; (g) sikap hidup yang penuh pengabdian; (h) sifat yang penuh kejujuran dan (i) sifat yang penuh kewiraan.

Terdahulu telah diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tata kelakuan itu pada dasarnya adalah sekelompok aturan yang mengharuskan atau melarang seseorang atau sekelompok orang untuk berbuat atau melakukan sesuatu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Aturan-aturan tersebut dialndasi oleh gagasan, nilai dan keyakinan yang hidup dan dihayati dalam kehidupan masyarakat. Perwujudan dari aturan-aturan tersebut dapat dilihat secara nyata dalam bentuk tingkah laku (perbuatan) masing-masing anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian, aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak hanya membatasi tingkah laku para individu, tapi juga membentuk, mengorganisir dan mengarahkan tingkah laku tersebut ke arah pencapaian nilai-nilai yang sama-sama dihormati dan dihayati. Dan ini memungkinkan terwujudnya kesatuan dan keseragaman tingkah laku sesuai dengan status yang dimiliki masing-masing ataupun jenis dan bentuk interaksi yang terjadi.

Kesatuan dan keseragaman bertingkah laku dalam berinteraksi merupakan syarat yang penting bagi tercapainya stabilitas dan produktifitas dari suatu kelompok masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata sehingga dalam satu segi nilai-nilai yang menjiwai tata kelakuan itu dapat dikatakan berfungsi mengintegrasikan suatu masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang bermacam ragam itu seperti misalnya keluarga, kelompok kerja, lembaga politik, agama, dan lain-lain bisa saling berbenturan seandainya tidak ditemui kesatuan dan keseragaman bertingkah laku sebagai pencerminan dari diakui atau diturutinya secara baik-baik nilai-nilai yang ada. Dalam kerangka inilah akan dicoba mengadakan analisa dengan mengaitkan tata kelakuan yang ada dengan aspek-aspek dari disiplin nasional yang disebutkan di atas.

Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1976 : 936) kata setia kawan itu berarti perasaan bersatu, sependapat dan sekepentingan atau solider. Dengan kata lain, kata setia kawan ini mengadung pengertian bahwa dua atau lebih

orang terlibat dalam suatu pergaulan, baik yang bersifat permanen maupun yang bersifat temporer. Pergaulan yang mengandung kesetiakawanan ini akan tercermin dari sikap dan perbuatan seseorang terhadap orang-orang lainnya dalam pergaulannya yang menunjukkan ciri-ciri atau sifat-sifat disebut di atas. Ia merasakan dirinya bersatu dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan pergaulannya. Bila orang-orang itu merasa senang dan bahagia iapun merasakan kesenangan dan kebahagiaan itu; tapi sebaliknya bila mereka merasa sedih dan susah iapun ikut measa sedih dan susah. Pokoknya ia merasa senasib dan sepenanggungan dengan mereka. Pergaulan yang dijiwai oleh persaan sependapat dan sekepentingan ditandai oleh adanya suatu ikatan kebersamaan. Dan dengan adanya rasa kebersamaan itu perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul dan yang menjurus pada perpecahan secara otomatis diabaikan. Yang ditonjolkan dan diutamakan adalah kepentingan bersama dan bukan kepentingan individu-individu. Mereka yang terlibat dalam lingkungan pergaulan itu seciap bak ayam sedencing bak batu. Bila seorang di antara mereka mangatakan putih semua mereka mengatakan putih. Tak ada silang sengketa karena masing-masing dibimbing oleh pengabdian pada kepentingan bersama.

Di samping itu pergaulan yang bersetia kawan ini juga ditandai oleh adanya rasa solider yakni suatu persaaan yang tak ingin dan tega membiarkan orang-orang lainnya hidup dalam kesusahan dan kesengsasaran sementara dia sendiri hidup senang dan berbahagia. Bila dia berada di atas dia ingin dan berusaha menarik orang-orang lainnya ke atas dan sebaliknya bila dia berada di bawah dia tak berusaha untuk menjatuhkan orang-orang yang berada di atas. Dia bersedia berkorban demi kepentingan orang-orang yang berada dalam lingkungan pergaulannya.

Kesetiakwanan ini erat hubungannya dengan tata kelakuan karena tata kelakuan inilah yang akan menentukan dan menjiwai pergaulan antara individu-individu dalam masyarakat. Apakah kesetiakawanan akan terwujud dalam pergaulan atau tidak tergantung pada corak tata kelakuan. Tata kelakuan yang berorientasikan pda kepentingan individu dan tidak memupuk rasa persatuan, kebersamaan ataupun solidaritas di antara individu-individu tentu kesetiakawanan dalam pergaulan tidak akan terwujud, ataupun bila terwujud tentu kadar atau kualitasnya relatif rendah. Penumbuhan dan pembinaannya dilaksanakan, sengaja ataupun tidak sengaja, melalui pergaulan atau sosialisasi. Sedangkan pergaulan atau sosialisasi ini sendiri ditata oleh tata kelakuan.

Rasa kesetiakawnan dengan pengertian seperti dimaksudkan di atas dapat terwujud dalam setiap lingkungan pergaulan. Ia dapat terwujud dalam lingkungan pergaulan keluarga antara suami dan isteri, ayah atau ibu dan anak-anak, anak-anak sesamanya, menantu dan mertua, kemanakan dan mamak dan seterusnya. Ia dapat pula terwujud dalam lingkungan pergaulan masyarakat dalam arti luas apakah dalam hubungan pertemuan, hubungan kerja, hibungan patron-klien dan lain-lain. Rasa kesetiakawnan ini adalah unsur yang penting dalam pembentukan pergaulan yang hoarmonis demi terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai antara masing-masing partisipan. Bila pergaulan tidak lagi didasasari oleh rasa kesetiakawanan maka kehidupan yang terjalin antara masing-masing partisipan tidak akan mencerminkan kedamaian dan kerukunan dan dapat mengakibatkan rusak atau putusnya hubungan sosial antara masing-masing partisipan.

Kesetiakawnan nasional pada dasarnya takkan terwujud seandainya kesetiawkanan dalam lingkungan pergaulan pada kelompok-kelompok sosial yang lebih kecil——intra kelompok ataupun antar kelompok—— tidak terwujud. Kesetiakwanan dalam lingkungan pergaulan pada kelompok-kelompok sosial yang lebih kecil ini secara akumulatif akan membantu bagi terwujudnya kesetiakawnan nasional karena kesetiakawnan nasional itu akan terwujud dalam pergaulan antara individu-individu —— intra kelompok ataupun antara kelompok—— secara keseluruhan pada tingkat nasional. Justru itu, keluarga sebagai kelompok sosial yang berada pada lapisan terbawah dalam konstelasi pegaulan nasional merupakan kelompok sosial yang sangat penting dalam rangka penumbuhan dan pembinaan kesetiakawanan nasional.

Bila diperhatikan dengan teliti tata kelakuan, terutama yang ideal, di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat di daerah penelitian ini dari sudut kesetiakawnan seperti didefinisikan terdahulu akan terlihat adanya kaitan yang tak terpisahkan antara kata kelakuan dan rasa kesetiakawanan ini. Di lingkungan pergaulan keluarga umpamanya tata kelakuan senantiasa ditujukan pada penumbuhan dan pembinaan sikap yang mementingkan persaudaraan dan rasa kekeluargaan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Sejaln dengan ini fungsi perkawinan pada masyarakat ini, sebagaimana halnya dalam masyarakat berkebudayaan Melayu Riau lainnya, adalah sebagai media yang penting dalam mempererat dan memperluas jaringan kekeluargaan seperti tercermin dalam ungkapan Melayu tradisional,

Bersambung hendak panjang
bertampun supaya lebar

Bagi masyaraka di daerah ini, masyarakat berkebudayaan Melayu Riau pada umumnya, melalui perkawinan dua insan jaringan kekeluargaan antara kerabat kedua belh pihak diharapkan akan menjadi lebih luas dan lebih akrab. Dalam rangka usaha itu pulalah masing-masing pihak diharapkan akan menjauhkan sifat-sifat yang tak baik dan tercela serta saling memaafkan bila terdapat kesalahan dan kesilafan dari salah satu pihak, sepeti tercermin dalam ungkapan,

Yang semak (di) buang ke rumba
yang keruh (di) buang ke laut

Begitupun suami sebagai pendatang (semenda) dalam keluarga isteri akan selalu bertenggang rasa dan tidak berbuat semena-mena yang dapat merusakkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan sebagaimana dinyatakan oleh ungkapan,

Berpusaka orang menyemenda
Tidak layu mencabut anak padi
Tidak menganjak geser tiang sempadan
Tidak menetak dan menetas

Dengan kata lain si suami dharapkan tidak melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dari aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang dia temui dalam lingkungan pergaulan dengan kerabat isteri.

Di samping adanya usaha penumbuhan dan pembinaan sikap yang solider dan toleran dalam pergaulan keluarga karena perkawinan disebutkan di atas terlihat pula adanya rasa kebersamaan antara suami dan isteri. Bagi suami kerabat isteri adalah kerabatnya

juga, dan sebaliknya bagi isteri, kerabat suami adalah kerabatnya juga. Justru karena itu perlakuan suami terhadap kerabat isteri ataupun perlakuan isteri terhadap kerabatnya sendiri dibandingkan dengan perlakuannya terhadap kerabat suaminya diharapkan sama tanpa membedakan. Betapapun kecil dan tak berartinya sesuatu barang, bila mau dibagi-bagikan pada anggota kerabat maka anggota kerabat masing-masing pihak hendaklah memperoleh bahagian yang sama dan adil sebagaimana tergambar dalam ungkapan berikut,

Searang dibagi-bagi
sekuman dibelah-belah
ditimbang sama berat
diukur sama panjang.

Rasa kebersamaan dan sikap yang tak membeda-bedakan ini jelas kelihatan dari penggunaan kata sapaan yang tak membedakan dari suami atau isteri terhadap kerabat ekdua belah pihak. Suami memanggil orang tua isterinya sebagai mana layaknya sang isteri memanggil mereka, begitupun dengan isteri. Kata sapaan yang dia gunakan untuk memanggil mertuanya – laki-laki atau perempuan–– sama dengan kata sapaan yang digunakan suaminya.

Sebagaimana diungkapkan terdahulu, isteri adalah pakaian bagi suami dan suami bagi isteri adalah pelindung dan tempat bergantung. Ini merupakan pedoman bagi kehidupan suami isteri, terutama pada generasi muda, yang memperlihatkan bagaimana seharusnya isteri bersikap dan bertingkah laku terhadap suami dan suami terhadap isteri. Kalaulah ini benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan bersuami-isteri tentu terwujud pergaulan yang didasarkan pada toleransi dan pada kesesuaian dan keselarasan pendapat. Sebagai pakaian bagi suami tentu si isteri akan berusaha menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki dan disenangi suami. Begitupun si suami, sebagai tempat berlindung atau bergantung bagi isteri, akan berusaha memperhatikan keselamatan serta kebutuhan ––baik fisik maupun non –fisik––dari isteri. Dan ini sesuai pula dengan kata-kata nasehat yang sering diberikan oleh aorang tua-tua sewaktu acara pernikahan diadakan yakni pergaulan antara suami dan isteri hendaknya seperti aur (bambu) dengan tebing. Aur baru akan runtuh (jatuh ke sungai) setelah tebint itu sendiri runtuh. Bila tebing masih kokoh tidaklah aur akan runtuh. Dengan kata lain, pergaulan suami-isteri di dalam dunia ini, diharapkan akan kekal adanya. Kekekalan pergaulan antara suami dan isteri selama hayat mereka tentu hanyalah mungkin bila pergaulan mereka didasari oleh prinsip-prinsip kesetiakawanan dan kebersamaan. Dan bahkan seperti diungkapkan terdahulu, keharusan bagi isteri untuk bersetia kepada suami dikaitkan dengan keyakinan bahwa sorga bagi isteri terletak di bawah telapak kaki suami.

Sikap hidup yang selalu mementingkan keakraban dan perukunan tidak hanya ditumbuhkan dandibina di lingkungan pergaulan keluarga tapi juga di lingkungan pergaulan masyarakat. Kehidupan sosial di daerah penelitian ini, sebagaimana biasa terjadi di masyarakat epdesaan pada umimnya, selalu dijiwai oleh semangat gotong royong dan tolong-menolong. Nasehat yang selalu diberikan oleh orang tua-tua pada anak-anaknya tentang kehidupan di masyarakat yang sampai sekarang masih diperhatikan dapat dilihat dari ungkapan berikut :

Hidup jelang menjelang
sakit jenguk menjenguk
Hidup di banjar selang berselang
hidup di huma piari berpiari (saling memelihara)
hidup sekampung mati sepekuburan
mendapat sama berlaba
hilang sama merugi.

Realisasi dari sikap hidup seperti ini kelihatan dari pelaksanaan bermacam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat seperti umpamanya kebiasaan 'manyarayo' (mengundang orang untuk melakukan suatu pekerjaan misalnya mendirikan rumah atau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tak bisa dikerjakan sendiri). Masyarakat di daerah ini sudah terbiasa melakukan hal-hal seperti ini tanpa upah, cuma si-pengundang biasanya menyediakan makanan selama pekerjaan itu berlangsung. Begitupun dalam pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan untuk kebaikan bersama seperti membangun jembatan, membuat jalan dan lain-lain, kebiasaan bergotong royong ini sudah merupakan jiwa masyarakat. Pada masa lalu di daerah inipun, sebagaimana yang terjadi di berberapa daerah lain berkebudayaan Melayu Riau, di dapati kebiasaan 'batobo' yakni secara bersama-sama dan bergiliran mengerjakan sawah/ladang milik masing-masing tanpa memperhitungkan benar perbedaan-perbedaan antara aawah/ladang yang satu dengan yang lainnya. Mereka yang termasuk pada salah satu kelompok 'batobo' tersebut biasanya memiliki rasa kebersamaan dan solider kelompok yang tinggi yang tercermin dari pakaian yang (uniform) yang mereka pakai atuapun oleh sikap mereka yang bersetia pada kelompok merka. Tak jrang terjadi konflik (perselisihan) antara kelompok karena masing-masing ingin menonjolkan kelompok mereka masing-masing. Sayang sekali saat ini kebiasaan 'batobo' ini sudah tak kelihatan dan membudaya lagi.

Perwujudan lain dari besarnya rasa kebersamaan dan slider kelompok dalam masyarakat ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan sosial lainnya, terutama dalam bermacam aspek kegiatan pacu jalur. Jalur adalah sampan yang panjangnya rata-rata mencapai 20 meter. Jalur ini pada acara-acara tertentu dipertandingkan untuk mendapatkan acara-cara yang cukup tinggi nilainya.Mulai daripembuatannya di hutan jauh dari kampung, menghelanya kekampung, memelihara/menjaga, memperlengkapinya sampai pada mempersiapkannnya untuk iktu pertandingan (pacu) dilaksanakan/ditanggung bersama baik dalam bentuk tenaga, materi maupun uang, sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing. Betapun sukarnya kehidupan seseorang, ia akan tetap memberikan sumbangannya pada setiap kegiatan pacu jalur, setidak-tidaknya memberikan semangat/ support pada waktu pacu jalur berlangsung, karena pada waktu itu masing-masing penduduk desa akan berusaha untuk hadir dan mengikuti acara tersebut sambil mengelu-elukan jalurnya masing-masing.

Konsep kesetiakawanan dalam masyarakat di daerah penelitian ini sebagaimana halnya pada masyaraka berkebudayaan melayu Riau pada umumnya, baik dalam hubungan yang bersifat horizontal maupun dalam hubungan yang bersifat vertikal, tergambar dalam ungkapan-ungkapan mereka. Salah satu dari ungkapan tersebut kira-kira berbunyi :

Kalau berjalan beriringan
yang dulu jangan menunjang
yang di tengah jangan membelok
yang di belakang jangan menumit.

Dengan kata lain, bila seseorang menjadi pemimpin, dia diharapkan tidak akan mempersulit atau menghalangi orang-orang yang dia pimpin untuk maju. Dan bila dia menjadi orang yang dipimpin, dia harus menuruti kata pemimpinnya dan tidak mengada-ada. Yang menjadi pemimpin ataupun ikutan diharapkan akan berperan sesuai dengan fungsinya, jangan mencampur-adukakan dan mengambil alih peranan atau wewenang yang sudah menjadi hak orang lainnya. Masing-masing mempunyai peranan yang berbeda seperti tergambar pula dalam ungkapan mereka,

Yang tua memberi nasehat
yang alim memberi amanat
yang berani memberi kuat
yang berkuasa memberi daulat.

Agaknya konsep kesetiakawanan bagi masyarakat ini juga mencakup keharusan bagi teman sesama besar untuk saling nasehat menasehati seperti terungkap dalam ungkapan berikut :

Yang lupa diingatkan
yang bengkok diluruskan
yang tidur dijagakan

Secara ideal, berdasarkan pada aturan-aturan dalam tata kelakuan yang ada dan pernah ada di lingkungan pergaulan keluarga dapat disimpulkan bahwa kesetiakawnan kelompok cukup tinggi.

Tapi walaupun demikian, kecenderungan makin memudarnya pergaulan yang bersetia kawan ini dari kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat sudah dapat dilihat. Usaha untuk membina dan memupuk kesetiakawanan nasional, agaknya harus dimulai dengan usaha-usaha pembinaan dan pemupukan kesetiakawanan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat karena seperti dinyatakan terdahulu kesetiakawanan nasional tidak akan terwujud bila kesetiakawnan dalam pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak terwujud secara mantap.

Tata Kelakuan Dan Mental Tenggang Rasa

Kata tenggang dan 'tenggang rasa' mempunyai arti lebih kurang memperhatikan, mempertimbangkan atau mengingat-ingat. Pergaulan yang bertenggang rasa adalah pergaulan yang selalu mempertimbangkan, mengingat atau memerphatikan perasaan orang lainnya sehingga apapun perbuatan atau tindakan yang dilakukan diusahakan untuk tidak menyinggung , menyakiti, mengecewakan ataupun menjengkelkan perasaan atau hati teman bergaul. Dengan demikian akan terciptalah pergaulan yang harmonis dan penuh kekeluargaan.

Beberapa ciri dari pergaulan yang bertenggang rasa ini antara lain bila berkata, selalu berlemah lembut; bila berlebih, selalu memberi dan membantu; bila berhadapan dengan orang yang lebih tua, bersikap hormat; bila berhadapan dengan yang lebih muda, bersi-

kap kasih sayang. Dalam situasi pergaulan yang bertenggang rasa ini orang kaya akan berusaha untuk tidak memamerkan kekayaannya, yang tinggi tidak memperlihatkan ketinggiannya, yang berkuasa tidak mempertontonkan kekuasaannya dan seterusnya. Sebaliknya orang yang miskin, yang rendah ataupun yang tak berkuasa tidak merasa dengki ataupun iri hati karena adanya keharmonisan hubungan sosial antara masing-masing orang atau kelompok.

Secara ideal memang pergaulan yang seperti inilah yang ingin ditetakkan oleh masyarakat di daerah penelitian ini melalui tata kelakuan, baik di lingkungan pergaulan keluarga maupun di lingkungan pergaulan masyarakat. Ini jelas kelihatan bila hal ini dihubungkan dengan pemupukan dan pembinaan kesetiakawanan dalam keluarga dan masyarakat seperti tergambar pada bahagian terdahulu, karena masyarakat di daerah ini pada umumnya memberikan penekanan pada kehidupan yang rukun dan damai penuh dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Untuk dapat menumbuhkan dan membina kehidupan seperti ini pergaulan yang bertenggang rasa merupakan suatu prasyarat mutlak. Mana mungkin kehidupan yang penuh persaudaraan dan kekeluargaan akan tercipta seandainya yang kaya tenggelam dengan kekayaannya, yang tinggi angkuh dan sombong karena ketinggiannya dan yang berkuasa mabuk karena kekuasaannya. Dan bila ini terjadi tentu yang miskin, yang papa dan yang tak berkuasa akan merasa terhina, takut dan terpencil dengan kemiskinan, kepapaan dan ketakberdayaan mereka.

Dalam pergaulan di lingkungan keluarga kelihatan dengan jelas adanya benang merah kehidupan yang didasarkan pada sikap mental yang bertenggang rasa ini. Lihat umpamanya yang mencakup hampir semua aspek tingkah laku mereka. Isteri berkewajiban mempersiapkan makanan suami serta makan setelah suami selesai makan. Hal ini dilakukan isteri dalam rangka menengggang perasaan suami yang sudah lelah bekerja sehingga tak pantas bagi suami untuk bersusah payah lagi mempersiapkan makanan untuk dirinya sendiri serta tak pantas dia makan makanan yang sudah tersisa oleh isteri atau anggota keluarga lainnya. Suami tak boleh bersikap kasar dan menyakiti hati ataupun badan isteri karena isteri pada hakekatnya lemah fisik dan mentalnya. Begitupun mentang-mentang suami berkuasa, mencari nafkah dan menduduki posisi sebagai kepala keluarga, lantas dia berbuat semena-mena terhadap isteri ataupun anak-anaknya bukanlah sikap mental yang terpuji dalam masyarakat ini. Masih banyak lagi cntoh perbuatan suami terhadap isteri ataupun isteri terhadap suami yang mencerminkan sikap mental yang bertenggang rasa ini antara lain suami, bila menyuruh isteri dipilihnya waktu di mana isteri tidak berkesibukan; bertanya tidak di depan umum; ataupun bila berselisih paham atau bertengkar tidak di depan anggota keluarga lain, sehingga tidak mempermalukan si suami atau si isteri.

Sikap mental yang bertenggang rasa dari anak terhadap orang tuanya terutama tercermin dari patuhnay anak menuruti suruhan dan perintah orang tua dan adanya dorongan pada anak untuk menjaga nama baik orang tua dan keluarga. Orang tua akan merasa susah dan kecewa seandainya anak-anaknya selalu menjadi buah bibir masyarakat karena perbuatan dan tingkah lakunya yang tidak senonoh.

Sikap mental bertenggang rasa ini agaknya merupakan salah satu alasan kenapa seorang anak selalu menunjukkan hormat dan khidmatnya pada orang tuanya melalui perbuatan dan tingkah laku seperti bila berbicara dengan orang tua selalu dengan suara rendah;

bila dipanggil lekas menyahut dan datang menemui orang tua; bila dimarahi tidak menunjukkan sikap melawan atau menantang.

Sikap mental yan bertenggang rasa ini juga kelihatan dalam pergaulan antara anak sesamanya, misalnya anak yang lebih besar selalu mengalah pada adik-adiknya; anak laki-laki lebih senang tidur di langgar daripada dirumah karena takut mengganggu orang tua atau saudara-saudaranya, terutama yang perempuan, bila pulang pada larut malam; anak yang lebih tua, terutama yang perempuan, dalam menenggang hati orang tua, senantiasa berusaha membantu apa yang dapat dibantu seperti mengasuh adik, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ringan di rumah, dan lain-lain.

Suami, dalam menenggang perasaan isteri dan kerabatnya, atau isteri, dalam menenggang perasaan suami dan kerabatanya, selalu bertindak adil dan tak membedakan dalam memperlakukan kerabat kedua belah pihak. Ini juga tercermin dari ungkapan-ungkapan yang umum digunakan di daerah ini seperti,

Pucuk paku kacang belimbing
anak dipangku kemenakan dimbimbing

yang mencerminkan bahwa seorang ayah, di samping mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anaknya, juga diminta untuk memperhatikan kerabatnya (dalam hal ini kemenakannya) dalam rangka mempertenggangkan persaaan kerabatnya itu. Ungkapan lain yang mencerminkan sikap mental bertenggang rasa dari suami terhadap kerabat isteri atau dari isteri terhadap kerabat suami adalah berkiatan dengan hal berimemberi terhadap kerabat yang berbunyi antara lain,

Searang dibagi-bagi
sekuman dibelah-belah
ditimbang sama berat
diukur sama panjang.

Dalam pergalan di lingkungan masyarakat secara umum, sikap mental bertenggang rasa ini juga ditemui, setidak-tidaknya sdcara ideal. Dalam pergaulan sesama besar umpamanya, sikap mental bertenggang rasa, merupakan suatu aturan yang harus diikuti. Bila tidak, alamat teman akan menjauh dan memencilkan diri kita daripergaulan. Bila seseorang memiliki sesuatu kelebihan apakah itu makanan, benda aan lain-lainnya, dia takkan mempertontonkannya kecuali bila dia bersedia membagi-bagi temannya. Bila berjalan didalam kampung dengan menggunakan kendaraan (sepeda atau kendaraan bermotor roda dua), dia tidak berjalan dengan kecepatan tinggi, apalagi bila di jalan ramai orang yang lalu-lalang. Bila seseorang atau sekelompok orang memperoleh kemenangan, misalnya, dalam pertandingan, atau berhasil mencapai sesuatu, rasa kegembiraan yang diperlihatkan tidaklah secara berlebih-lebihan. Sifat sombong, angkuh atau pongah merupakan sifat yang tercela. Bagi masyarakat di daerah ini tauladan pergaulan yang baik adalah seperti ilmu padi : *makin tua makin merunduk* tidak seperti *tong kosong yang nyaring bunyinya.* Penggunaan *eufanisme* dalam berbicara merupakan suatu ciri yang khas dari masyarakat di sini. Tak jrang kita dengan perkataan "Singgahlah ke pondok buruk kami ini", padahal yang dikatakannya pondok itu adalah sebuah rumah besar yang cantik. Dari sejak kecil seorang anak sudah diajar dan ditunjuki bahwa sifat yang suka menonjolkan diti itu tak baik, dan kepada orang lain hendaklah hormat dan

bertenggang rasa, seperti tercermin dalam ungkapan,

Mandi di hilir-hilir
berkata di bawah-bawah

Kalaulah sikap mental bertenggang rasa ini dimiliki oleh segenap anggota masyarakat pada setiap kelompok sosial dalam berinteraksi satu sama lainnya tentu kehidupan akan aman dan tenteram, jauh dari silang sengketa serta iri dan dengki. Sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang dibawa arus modernisasi, sikap mental bertenggang rasa ini kelihatan secara berangsur-angsur tapi pasti makin memudar atau mengendur. Dikhawatirkan, pada suatu saat nanti akan musnahlah dari pergaulan dan kehidupan keluarga dan masyarakat sikap mental seperti ini bila tidak ada usaha-usaha untuk membina dan mengembangkannya, yang kecenderungan ke arah itu sudah terlihat dalam penelitian ini.

Tata Kelakuan Dan Kemaun Untuk Bekerja Keras

Sikap hidup yangpenuh kesungguhan dan kemantapan hati dalam melakukan setiap pekerjaan merupakan salah satu sikap yang secara ideal diharapakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di daerah penelitian ini, di Riau pada umumnya. Bagi mereka, orang yang selalu ragu-ragu dan tidak tetap hatinya dalam suatu kegiatan yang dilakukannya adalah orang yang selalu berada dalam kemalangan dan tak ada manfaatnya dalam masyarakat. Ia dianggap dan diperlakukan seolah-olah,

Sengkalan tak sudah
ke bawah ia tengadah
ke atas membungkuk-bungkuk.

Dan karena ia selalu mendua hati dan ragu-ragu dalam pekerjaannya, ia senantiasa bertindak *selangkah maju tiga langkah mundur.* Dan karena hasil pekerjaan yang terlahir dari sikap yang mendua hati itu akan senantiasa berkualitas rendah dan tidak sempurna maka hasil pekerjaannya itu ataupun dirinya sendiri akan diperlakukan sebagai *masuk ada terbilang tidak.*

Secara ideal memang sikap hidup yang tak menanggung ini yang dibanggakan dan dituangkan dalam tata kelakuan sebagaimana terlihat dari ungkapan-ungkapan yang digunakan. Nasehat dan petunjuk yang diberikan oleh orang tua-tua pada anak-anak mereka berkenaan dengan aturan tentang sikap bekerja yang baik antara lain berbunyi :

Kalau kau mengempang, *mengempanglah sampai ke seberang,* dan kalu kau mendinding, *mendindinglah sampai ke langit.*

Sikap hidup dan cara kerja yang pantang mundur, tidak lekas berputus asa atau patah hati bila menemui kesulitan merupakan sikap hidup yang juga ingin ditanamkan oleh generasi tua pada generasi muda melalui tata kelakuan. Bagi mereka bila hati telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, bahaya atau hambatan yang besar bila ada, tak mematahkan semangat mereka. Semboyan mereka dalam hal seperti ini adalah *esa hilang dua terbilang, kepalang tanggung mengeruk pekasam, biar sampai ke pangkal*

lengan. Justru itu apapun yang akan terjadi akan dihadapi dengan ketetapan hati dan ketabahan. Kesediaan untuk menderita dan menghadapi bahaya dari perbuatan atau pekerjaan yang sudah menjadi tekad itu tergambar dari ungkapan yang mereka petuahkan pada anak-anak mereka, yang berbunyi, *bila kau menggenggam bara api, genggam biar jadi arang, jangan dilepaskan walau terasa hangat.* Surut atau mundur dari apa yang sudah direncanakan semula karena takut akan akibatnya, bagi mereka adalah sikap seorang pengecut yang harus dihindarkan.

Bahwa sikap hidup dan etos kerja yang pantang mundur dan tidak setengah-setengah seperti ini pernah hidup dan dibina oleh masyarakat di daerah ini pada masa lalu, agaknya tak perlu dipertanyakan lagi. Walaupun demikian, memperhatikan kenyataan yanghidup di masyarakat, sikap hidup dan atas kerja seperti ini tidak begitu banyak tercermin dari tata kelakuan yang ada. Iklim yang kompetitif dan motivasi untuk selalu berprestasi secara lebih baik, apakah dalam kegiatan mencari hidup dan kehidupan sehari-hari ataupun dalam kegiatan sosial budaya relatif rendah, tidak sebagaimana yang digambarkan oleh idealisme generasi tua dalam ungkapan-ungkapan mereka. Suasana santai dan mencukupkan apa yang ada, dalam batas-batas tertentu, masih terasa dalam kehidupan masyarakat. Ini umpamanya kelihatan dari cara kerja kaum laki-laki yang tempo dan intensitas kegiatan mereka tidak begitu tinggi karena pembagian dan penggunaan waktu yang kurang efisien. Kaum laki-laki merasa tugas dan tanggung jawab utamanya adalah mencari uang untuk belanja dari minggu ke minggu yang pada umumnya dilakukan denga menyadap karet. Sepulang dari menyadap karet atau bila tak menyadap karet, karena hujan umpamanya, mereka cenderung untuk bersantai atau beristirahat saja tanpa terdorong melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang secara material membawa keuntungan. Dan ini menyebabkan rendahya tingkat penghasilan keluarga yang pada gilirannya dapat membawa bermacam-macam kesukaran. Untuk itu agaknya masyarakat perlu dibina ke arah pengembangan lapangan kerja sampingan seperti bertambak ikan, beternak ayam/itik dan sebagainya, di samping mata pencaharian pokok selaku petani penyadap karet.

Tata Kelakuan Dan Sikap Yang Hemat Dan Prasaja

Secara umum kelihatan bahwa di daerah ini tingkat penggunaan waktu dan sumber-sumber dana lainnya oleh kebanyakan penduduk relatif rendah. Dalam banyak aspek kehidupan terjadi pemborosan dan tindakan-tindakan yang kurang efisien. Apa yang seharusnya dapat dihematkan dan dimanfaatkan dibiarkan terbuang begitu saja.

Karena tingkat pendidikan rata-rata penduduk umumnya sangat rendah dan tingkat kelegialitas relatif tinggi, sudah dapat diramalkan bahwa prinsi-prinsip hidup yang ekonomis, efieisn dalam segala aspek kehidupan masyarakat akan rendah adanya. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menata kegiatan mereka supaya efisien dan produktif. Walaupun mereka selalu mendengung-dengungkan pada anak-anak mereka "Hemat pangkal kaya", kehidupan mereka sendiri, dalam beberapa hal, menunjukkan keborosan.

Salah satu contoh berkenaan dengan kebiasaan makan. Penduduk di daerah ini pada umumnya makan tiga kali sehari, pagi, tengah hari dan malam, yang porsi dan

jenisnya untuk setiap kali makan relatif sama. Yang dinamakan biasanya nasi beserta lauk-pauknya yang dipersiapkan setiap kali mau makan. Khusus untuk pagi, di samping makan nasi, sering juga disediakan makanan lain sebelum makan nasi. Penduduk di daerah ini belum terbiasa untuk mempersiapkan makanan sekaligus banyak (misalnya nasi serta lauk-pauk utama untuk tengah hari dan malam disiapkan pada tengah hari). Dan dengan sendirinya akan banyak waktu tersita untuk mempersiapkan makan saja setiap hari. Dan karena terbiasa memakan makanan-makanan yang serba hangat (baru), makanan yang tersisa biasanya kurang disentuh sehingga hampir setiap hari ada saja makanan yang basi dan terpaksa dibuang apalagi ada suatu prinsip yang dipegang oleh kebanyakan mereka, "biarlah berlebih dari pada terkurang". Dari segi kebiasaan makan saja sudah kelihatan adanya pemborosan (waktu dan makanan).

Karena alam kelihatannya ramah dan memberikan banyak kemudahan, sekurang-kurangnya pada beberapa masa yang lewat, penduduk tidak begitu terdorong untuk memikirkan hari esok. Yang penting bagi mereka apa yang diperoleh hari ini dimakan hari ini. Syukur bila berlebih. Bial tidak berlebih untuk hari esok, biar dipikirkan dan dicari hari esok pula. Bagi mereka yang memiliki (umumnya bila musim panen berhasil, semua keluarga memiliki padi yang cukup untuk sathu tahun) yang mereka pikirkan adalah lauk-pauk, garam, cabe, dan lain-lain. Ikanpun, kalau mau, bisa dicari di sungai atau di sawah yang tak jauh dari rumah, apalagi bila memiliki kebun dimana ditanam cabe dan sayur-sayuran. Walaupun alam sudah mulai tak ramah dan tak begitu banyak memberikan kemudahan lagi, namun kebiasaan hidup yang relatif tak berorientasikan pada masa depan itu masih kelihatan (walaupun mungkin sudah ada perubahan). Dan hidup seperti ini sudah jelas menyebabkan penggunaan dan pembagian waktu menjadi kurang efisien dan ekonomis.

Hal ini ada kaitannya dengan kemakmuran yang pernah dinikmati oleh rakyat di daerah ini disebabkan oleh penghasilan dari kebun karet mereka. Pada waktu harga karet naik, penghasilan mereka baik sekali sehingga penghidupan mereka mewah dan jauh lebih baik dari penghidupan pegawai negeri. Karena sikap hidup yang kurang berorientasikan pada masa depan itu, maka seakan-akan berlomba-lomba membelanjakan uang mereka pada barang-barang yang kadang-kadang tidak benar-benar mereka perlukan. Tapi apabila harga karet turun lagi malah barang-barang yang tadinya dibeli dengan harga mahal (biasanya bila harga karet mahal, barang-barang lain ikut melonjak harganya) terpaksa dijual kembali dengan harga yang murah. Pemborosan seperti ini sebetulnya tak perlu terjadi seandainya mempunyai kebiasaan menabung atau membelikan uang mereka pada emas atau diinvestasikan pada barang-barang yang produktif seperti memperlebar kebun karet atau membuat kebun rambutan dan lain-lain.

Satu hal yang perlu diungkapkan di sini ialah karena kehidupan masyarakat di daerah ini senantiasa dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan persaudaran maka prinsip-prinsip ekonomis menjadi kurang penting. Bila mereka diperhadapkan pada suatu pilihan antara kepentingan sendiri yang dapat memberinya keuntungan ekonomis dengan kepentingan masyarakat, sering kepentingan masyarakat yang mereka dahulukan. Begitu juga hasil-hasil pertanian atau buah-buahan dan lain-lain, kadang-kadang fungsi sosialnya lebih besar dari fungsi ekonomisnya. Dilihat dari prinsip ekonomis, perbuatan seperti ini memang merugikan, tapi dilihat dari segi sosial kemasyarakatan ia mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Kemudian mengenai keprasajaan, pada bahagian terdahulu telah diungkapkan bahwa sifat yang congkak, angkuh atau sombong merupakan sifat yang tidak disenangi dalam masyarakat ini. Orang yang terpuji adalah orang yang memakai ilmu padi "makin tua makin runduk". Dengan kata lain, masyarakat di daerah ini *berprofil rendah* (law profile). Tidak suka pada gembar-gembor, tapi pada kenyataan yang ada. Baik dalam cara berpakaian, berhias, berbicara, jelas tergambar sikap hidup yang prasaja ini. Perempuan, apalagi laki-laki, yang berpakaian atau memakai hiasan yang berlebih-lebihan —— diluar batas kewajaran—— akan menjadi bahan ejekan dan cemooh. Dan ini agaknya ada kaitannya dengan "rasa kebersamaan kelompok' yang cukup tinggi. Karena ingin menyatu dengan kelompok, orang terpaksa bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma kelompok. Bila seseorang berbuat atau bertingkah laku di luar norma-norma kelompok tentu ia akan dikucilkan dari kelompok. Di daerah ini kehidupan masyarakat pada umumnya berprofil rendah, dan adanya perbedaan baik dalam hal kekayaan, tingkat pendidikan dan lain-lain, antara masing-masing orang tak begitu menholok. Di samping itu, berbeda dengan kehidupan di kota, kemewahan hidup dan kekayaan material yang berkelebihan belum begitu kentara sehingga dorongan untuk hidup mewah dan pamer kekayaan, walaupun kecenderungan untuk itu sudah mulai ada, belum begitu berarti. Dengan demikian pola hidup orang pada umumnya mau tak mau terpaksa sederhana atau prasaja.

Tata Kelakuan Dan Sikap Hidup Cermat

Sikap hidup yang penuh kecermatan dan kehati-hatian, baik secara individual maupun secara kelompok, erat kaitannya dengan pengalaman yang telah menempa kehidupan orang atau sekelompok orang. Pengalaman tersebut mungkin berupa pengalaman dalam berinteraksi dengan alam mungkin pula berupa pengalaman dalam berinteraksi dengan orang-orang lainnya. Lingkungan alam yang ganas dan tak berahabat umpamanya akan menyebabkan orang terdorong untuk memperhitungkan secara tepat dan teratur segala kemungkinan bahaya atau kesukaran yang timbul sebelum melakukan suatu tindakan. Dia sadar bahwa bila dia salah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan tersebut dia akan menghadapi kesukaran atau bahkan bahaya fatal bagi diri dan anggota keluarganya. Berkat kecermatan dan kehati-hatian mereka memperhitungkan gejala-gejala atau sifat-sifat alam dalam rangka mempertahankan hidup dan kehidupan mereka akhirnya mereka secara berangsur-angsur tidak saja dapat mengelakkan diri dari ancaman alam itu tapi bahkan dapat menaklukkan alam itu dengan ilmu dan teknologi yang mereka ciptakan.

Berbeda dengan mereka yang tinggal di lingkungan alam yang ramah dan memberikan kemudahan-kemudahan tertentu. Mereka ini cenderung untuk hidup dalam keadaan dan suasana yang lebih santai. Mereka tak perlu khawatir atau takut akan datangnya bahaya yang tiba-tiba mengancam mereka dari alam. Justru itu mereka tidak merasa terdorong untuk membuat perhitungan-perhtiungan yang cermat akan gejala dan sifat-sifat alam yang nantinya akan mengancam hidup mereka, karena ancaman itu sejauh yang mereka alami selama bergaul dengan alam sekitarnya, tak pernah ada atau relatif tak membahayakan.

Lingkungan sosial pun demikian pula halnya. Bila orang-orang di sekitar kita tidak bersahabat, tidak kooperatif dan malah menunukkan permusuhan ataupun memperlihatkan ancaman, tentu dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan kehidupan kita, kita terpaksa selalu was-was dan hati-hati dan memperhitungkan secara cermat segala kemungkinan akan datangnya bahaya dan ancaman. Kita dipaksa oleh keadaan untuk mencari jalan agar terhindar dari bahaya dan bahkan menaklukkan sumber dari bahaya tersebut. Dengan kata lain, tata kelakuan kita di lingkungan pergaulan keluarga dan lingkungan pergaulan masyarakat akan diwarnai dan dibentuk oleh bagaimana orang-orang di sekitar kita memperlakukan kita dalam berinteraksi.

Memperhatikan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat di daerah ini, sejauh data dan informasi yang dapat dikumpulkan, tak kelihatan adanya aturan-aturan yang secara tegas menunjuk pada sikap hidup yang cermat dan penuh kehati-hatian. Memang ada pepatah yang sering digunakan oleh masyarakat ini seperti yang ditemui pada masyarakat lain di Indonesia yang berbunyi,

Biar lambat asal selamat
tak lari gunung dikejar.

Agaknya tak ditemuinya aturan-aturan berkenaan dengan sikap hidup yang cermat dan penuh kehati-hatian ini disebabkan oleh tak adanya keterpaksaan, baik dari alam maupun dari lingkungan sosial, yang mendorong orang untuk bersikap cermat dan hati-hati secara menonjol. Lingkungan alamnya memberikan tingkat keamanan yang cukup tinggi serta kemudahan-kemudahan lainnya dalam kehidupannya. Orang tak banyak memberikan perhatian pada bahaya-bahaya yang datangnya tiba-tiba dari lingkungan alam.

Lingkungan sosialpun demikian juga halnya. Mereka hidup dan bertempat tinggal dan merupakan satu kesatuan sosial yang relatif homogin dalam lingkungan keluarga, sahabat dan kenalan yang relatif sama keadaannya dengan mereka.

Oleh karena itu tingkat homogenitas masyarakat tinggi sekali, sehingga pada umumnya ancaman bahaya dari lingkungan sosialpun boleh dikatakan tak berarti. Dan ini kesemuanya menyebabkan orang-orang memperhatikan tingkah laku yang relatif santai dan penuh kedamaian.

Tata Kelakuan Dan Sikap Hidup Yang Tertib

Sikap hidup yang tertib merupakan salah satu ciri penting dari kehidupan masyarakat di daerah ini, sebagaimana halnya dikembangkan masyarakat pedesaan. Baik tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga maupun tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat mengandung pencerminan dari sikap hidup yang tertib ini.

Dalam pergaulan di lingkungan rumah tangga umpamanya banyak ditemui aturan-aturan bertingkah laku antara anggota keluarga sesamanya yang ditujukan untuk mencapai kehidupan yang penuh tertib ini. Tak bolehnya suami menyakiti isteri, fisik ataupun non fisik, tak bolehnya isteri menerima tamu laki-laki sewaktu suami tak ada di rumah, keharusan suami atau isteri bertindak adil dan tak membedakan terhadap kerabat kedua belah pihak dan sebagainya berintikan agar hubungan suami-isteri dan suami tidak harmonis ketertiban dalam rumah tangga akan terancam. Demikian pula halnya

dalam pergaulan antara ayah-ibu dengan anak-anak ataupun anak-anak sesamanya banyak contoh aturan yang mendorong agar tercipta sikap hidup yang tertib ini. Keharusan anak laki-laki tidur di surau, membantu pekerjaan ayah, membela saudara-saudaranya yang perempuan dari gangguan orang-orang lain, keharusan anak perempuan membantu pekerjaan ibu dengan urusan masak memasak atau mengasuh, kesemuanya ditujukan pada usaha mewujudkan ketertiban dan kedamaian dalam pergaulan di rumah tangga. Aturan-aturan yang serupa nadanya juga ditemui dalam pergaulan seseorang dengan kerabat isteri atau dalam pergaulan isteri dengan kerabat suaminya dan bahkan dalam pergaulan antara kerabat suami dan kerabat isteri. Karena orientasi kehidupan masyarakat di daerah ini lebih ditekankan pada perwujudan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, masuk akllah apabila tata kelakuan yang ada serasi dengan usaha-usaha untuk mewujudkan kehidupan yang tertib dan penuh disiplin itu.

Perpecahan atau perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga pada umumnya disebabkan oleh tidak diikutinya secara baik aturan-aturan bertingkah laku dalam keluarga. Suami tidak lagi menunjukkan kasih dan sayang pada isteri, atau isteri tidak lagi setia pada suami, anak tidak lagi patuh dan taat pada orang tua, suami atau isteri tidak bersifat adil pada kerabat kedua belah pihak dan sebagainya. Pada dasarnya aturan-aturan bertingkah laku dalam pergaulan keluarga cukup mendetial dan menjangkau sehingga bila masing-masing pihak mematuhi dan menurutinya secara konsekuen pasti ketertiban dalam keluarga akan terjamin dan gejolak-gejolak rumah tangga akan dapat diatasi.

Berdasarkan pada wawancara dengan para informan, terutama Kepala Desa, diperoleh gambaran secara umum bahwa gejolak-gejolak rumah tangga pada beberapa tahun terakhir ini sudah jauh lebih kurang dibandingkan dengan tahun-tahun 1950-an dan 1960-an. Dan ini juga diikuti oleh makin menurunnya secara relatif angka perceraian. Salah satu penyebabnya tentu sudah makin membaiknya dan tegaknya ketertiban dalam keluarga. Dengan kata lain, sikap hidup yang tertib di lingkungan keluarga sudah memperlihatkan kemantapan, walaupun mungkin aturan-aturan tingkah laku sudah mengalami pergeseran sesuai dengan lajunya arus modernisasi yang masuk ke daerah ini. Sebagai contoh adalah peranan mamak yang sudah bergeser. Dulunya mamak bertanggung jawab pada kemenakan. Saat ini bukan mamak tapi ayahlah yang bertanggung jawab pada anak. Mamak pada umumnya tak mempunyai peranan lagi pada kemenakan, terutama dalam hal-hal yang berkiatan dengan pendidikan, perkawinan dan sebagainya. Karena masing-masing pihak sudah menyadari hal ini dan tak saling menuntut atau menyalahkan, maka segala sesuatunya berjalan dengan tertib.

Sejajar dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga, tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat pun menunjukkan pentingya sikap hidup yang tertib, yakni sikap hidup yang tak menimbulkan gejolak-gejolak sosial. Anak-anak harus hormat dan patuh pada orang-orang yang lebih tua, orang-orang yang lebih tua harus menunjukkan kasih sayang pada anak-anak, ini semua mengacu pada usaha untuk terwujudnya ketertiban dalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat yang penuh ketertiban, jauh dari gejolak-gejolak sosial dapat dilihat dari tingkat keamanan yang cukup tinggi di daerah ini. Perceraian hampir-hampir tak pernah ada, apalagi perkelahian, pembunuhan atau perampokan. Baik para remaja maupun orang-orang tua hidup dengan penuh kerukunan dan kedamaian. Ini tentu dise-

babkan terutama sekali oleh tertanamnya sikap hidup yang tertib di antara masing-masing anggota masyarakat sehingga masalah-masalah yang mungkin menimbulkan silang sengketa antara sesama disikapi secara positif.

Tata Kelakuan Dan Sikap Hidup Yang penuh Pengabdian

Tingkat pengabdian seseorang pada orang lainnya dapat dilihat dari sejauh mana ia bersedia berkorban atau melaksanakan sesuatu pekerjaan untuk kepentingan orang tersebut tanpa memperhitungkan benar rugi-labanya. Makin besar kesediaannya untuk berkorban tanpa pamrih akan makin besarlah pengabdiannya. Tapi sebaliknya, bila kesediannya untuk berkorban ditentukan oleh pertimbangan rugi-laba, maka akan makin kecillah rasa pengabdiannya itu. Pengabdian menandakan adanya hubungan vertikal yakni antara orang yang statusnya lebih rendah dengan orang yang statusnya lebih tinggi, antara bawahan dan atasan, buruh –– majikan, anak semang dan induk semang, anak –– orang tua, isteri –– suami, dan sebagainya.

Karena masyarakat di daerah ini pada dasarnya adalah masyarakat yang demokratis dan bukan msyarakat feodalistis maka hubungan perhambaan boleh dikatakan tidak ada. Begitupun karena di daerah ini tak ditemui semacam perusahaan atau industri yang mempekerjakan buruh yang banyak jumlahnya, maka hubungan buruh – majikan pun tak ada. Hubungan pergaulan yang sifatnya vertikal lebih banyak didasarkan pada garis hierarki keluarga, dan kedudukan dalam masyrakat, apakah sebagai pemimpin adat, pemuka agama, guru dan sejenisnya. Dengan demikian tatanan masyarakat serta pergaulan dalam masyarakat lebih banyak didasarkan pada sikap yang harga-menghargai hak, kewajiban dan status masing-masing.

Berdasarkan pada tatanan masyarakat yang seperti ini maka rasa pengabdian seseorang pada orang lainnya, apakah isteri terhadap suami, anak terhadap orang tua, kemenakan terhadap mamak, murid terhadap guru, atau pengikut terhadap pemimpin lebih banyak ditentukan oleh sejauh mana pergaulan antara mereka mencerminkan sikap harga menghargai atau cinta-mencintai. Bila dalam pergaulan itu kadar harga-menghargai atau cinta-mencintai itu tinggi maka dengan sendirinya kadar pengabdian itu akan tinggi, tapi bila kadarnya harga-menghargai atau cinta-mencintai rendah maka kadar pengabdiannya pun akan rendah pula.

Betapa besarnya pengabdian isteri terhadap suami secara ideal tercermin dari keyakinan masyarakat ini bahwa isteri pada hakekatnya merupakan pakaian bagi suami. Bahkan perlakuan isteri terhadap suami dianggap menentukan sekali bagi kebahagiaan isteri seperti dinyatakan oleh keyakinan bahwa 'surga isteri terletak di bawah telapak kaki suami'.

Pengabdian anak terhadap orang tua didasarkan pada keyakinan bahwa kehadiran anak, di samping merupakan titipan dari Tuhan, disebabkan oleh orang tua mereka. Karenanya pengabdian anak terhadap orang tua benar-benar diharapkan, tidak saja pengabdian berupa material tapi juga pengabdian berupa non-material. Masyarakat di daerah ini meyakini bahwa anak yang tak membalas jasa, apalagi yang durhaka, terhadap orang tua akan memperoleh hukuman dan balasan api neraka dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Aturan-aturan pergaulan antara mamak dan kemenakanpun secara ideal banyak yang mencerminkan keharusan adanya pengabdian tersebut. Mamak yang bertanggung jawab penuh terhadap kemenakannya atau yang selalu memperhatikan kepentingan kemenakannya akan senantiasa mendapatkan layanan dan pengabdian yang baik dari para kemenakannya. Besarnya wewenang dan tanggung jawab yan dipikul mamak terhadap kemenakannya secara logis akan menuntut layanan dan pengabdian yang besar dari para kemenakan. Menurut adat yang berlaku di daerahini, mamaklah yang berhak menentukan, mengawasi dan mengatur segala hal-ihwal berkenaan dengan kemenakannya. Mamaklah yang menggantung tinggi dan membuang jauh. Sayang sekali aturan pergaulan mamak–kemenakan ini sudah mengalami pergeseran yang besar sekali. Dan karenanya pengabdian kemenakan terhadap mamak pun sudah sangat berkurang pula kadarnya.

Pergaulan antara murid dan guru pun, terutama pada masa sebelum adanya lembaga pendidikan formal, terlihat

Pergaulan antara murid dan guru pun, terutama pada masa sebelum adanya lembaga pendidikan formal, terlihat adanya sikap murid yang penuh pengabdian. Seorang murid, secara ideal, diharapkan mempunyai sikap yang hormat, cermat dan hidmat terhadap guru dan ilmu yang diberikan oleh guru. Sebagai tanda bahwa seorang murid hormat dan hidmat terhadap guru dan ilmu yang diberikan oleh sang guru itu, ia rela berkorban dan mengabdi pada gurunya, baik berupa material, moril ataupun energi. Tapi setelah adanya lembaga pendidikan formal di mana guru sudah memperoleh penghasilan tetap berupa gaji, kadar pengabdian murid terhadap guru sudah sangat berkurang. Tapi walaupun demikian, masih kelihatan adanya kesediaan murid untuk, dalam batas-batas tertentu, membantu atau berkorban demi gurunya.

Tata Kelakuan Dan Sifat Yang Penuh Kejujuran

Dari data dan informasi yang dapat terjaring berkenaan dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat tidak ditemui adanya aturan-aturan yang secara langsung mengatur pergaulan yang berkejujurann. Tapi ini tak berarti bahwa sikap hidup yang berkejujuran itu tidak penting dan tak diindahkan dalam kehidupan pada masyarakat ini, karena justru sikap hidup yang berkejujuran ini merupakan salah satu ciri penting dari kehidupan masyarakat di daerah ini, sebagaimana yang juga terjadi dalam kehidupan masyarakat di pedesaan pada umumnya. Setidak-tidaknya, sikap hidup yang berkejujuran ini secara ideal merupakan pencerminan dari kehdiupan masyarakat di daerah ini. Hal ini umpamanya dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang sering terdengar diucapkan pada beberapa kesempatan oleh masyarakat ini seperti,

Sekali lancung keujian
seumur hidup orang tak percaya

Ini menandakan betapa pentingnya kejujuran itu bagi orang-orang di daerah ini. Bila kita terbukti bersikap tak jujur, atau berbohong maka orang tak kan percaya lagi pada kita. Dan ini diterapkan dalam segal aaspek pergaulan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Orang-orang tua di daerah ini selalu berusaha menanamkan sikap hidup yang berkejuruan melalui nasehat-nasehat dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang antara lain berbunyi :

"Dalam bergaul *tidak boleh menokok teman seiring* atau *menjadi musuh dalam selimut.*
Bila diberi kepercayaan, *jangan menggunting dalam lipatan".*

Dalam hal pinjam-meminjam, umpamanya, antara sesama anggota masyarakat mereka jaga dengan baik untuk mengembalikan pinjaman itu tepat pada waktunya. Begitupun dalam membayar hutang, mereka usahakan untuk tepat waktu. Kalupun mereka gagal, karena satu dan lain hal, menepati apa yang sudah mereka janjikan, biasanya mereka memberitahu terlebih dahulu, karena bila tidak, orang yang meminjami atau menghutangi tak kan percaya lagi sehingga nanti mereka akan mendapatkan kesusahan sendiri.

Dalam beberapa kasus tertentu kadang-kadang memang timbul masalah dalam hal pembayaran hutang ini. Ini terutama terjadi pada beberapa petani karet yang mempunyai hutang pada saudagar/toke karet. Karena hutang mereka yang makin lama makin menumpuk sedangkan penghasilan mereka kadang-kadang tak sesuai dengan besarnya hutang maka akhirnya hutang tak terbayar. Dan ini menyebabkan si saudagar/toke tidak memberi piutang lagi dan bahkan semua penghasilan karetnya yang ada pada waktu itu dipotong semua pada hutang. Akibatnya si petani karet terpaksa secara sembunyi-sembunyi menjual karetnya, sebahagian atau semuanya, pada saudagar/boke lain. Dan tak jarang, secara terang-terangan beralih saudagar/toke. Dilihat dari segi ni memang kelihatan adanya sikap yang tidak sportif atau jujur dari pihak si petani karet. Tapi bila dilihat dari sudut lain, yakni dari kecilnya penghasilan dibandingkan dengan besarnya kebutuhan, agaknya tingkah laku berhutuang mereka ini dapat dipahami, apalagi bila si saudarar/toke mengambil utntung terlalu banyak dari mereka.

Di luar kasus-kasus seperti ini secara umum dapat dikatakan bahwa sifat yang penuh kejujuran ini merupakan suatu ciri penting yang dimilii oleh masyarakat di daerah ini. Agaknya timbul tingkah laku yang tak jujur atau sportif ini lebih banyak didorong oleh kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara minimal. Dengan kata lain, tingkah laku tersebut tidaklah menciri secara permanen, karena bila keadaan hidup mereka membaik, misalnya harga karet naik, gejala tersebut hilang dengan sendirinya. Justru itu tingkah laku yang menyimpang seperti ini ada kaitannya dengna tingkat kemakmuran mereka.

Tata Kelakuan Dan Sifat Yang Penuh Kwiraan

Sejauh data dan informasi yang terjaring, berkenaan dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat, tidak ditemui aturan-aturan yang secara lagsung memberikan pencerminan daripada sifat yang penuh kewiraan (kesatriaan). Walaupun demikian, akan terlalu tergesa-gesalah kita bila menyimpulkan bahwa sikap hidup yang satri (penuh kewiraan) itu tidak dibina – tumbuhkan dan dihargai sebagai sikap hidup yang pantas di contoh-teladani oleh masyarakat di daerah ini.

Pengamatan lapangan terhadap tingkah laku masyarakatpun, yang dilakukan dalam tempo waktu yang relatif singkat, tidak dapat mengungkapan/memperlihatkan kasus tingkah laku yang mencerminkan sikap satria atau yang penuh kewiraan itu. Tapi dari wawancara dengan para informan serta dari ungkapan-ungkapan yang hidup dan digunakan oleh masyaraka di daerah ini pada berbagai kesempatan dapat dilihat bahwa sikap hidup yang satria atau penuh kewiraan ini memang dibina dan ditumbuhkan oleh masyarakat di daerah ini, walaupun agaknya bukan sikap hidup yang menonjol. Perhatikan umpamanya ungkapan,

Takut karena salah,
Berani karena benar.

Denagan ungkapan ini orang tua-tua ingin menanamkan pada anak-anak mereka sikap yang satria ini bahwa seseorang haruslah berani mempertahankan kebenaran dan berani pula mengakui kesalahannya. Orang yang berani tapi berda di jalan yang salah atau mempertahankan kesalahan atau yang takut walupun berada di jalan yang benar adalah orang yang tak memiliki sikap hidup yang satria. Sikap itu harus ditinggalkan dan dicela.

Secara ideal masyarakat di daerah ini ingin agar orang, bila gagal atau mendapat kekecewaan dalam hidupnya, tidak tenggelam dalam kegagalan atau kekecewaan tersebut. Usaha lain harus dicari, dengan mengorbankan nyawanya sendiri sekalipun. Sebagaimana diamanatkan oleh ungkapan berikut :

Lebih baik berputih tulang
daripada berputih mata.

Kegagalan atau kekecewaan, sesuai dengan makna yang diajarkan oleh ungkapan ini, merupakan suatu hal yang dihindarkan. Bila terjadi juga, karena satu dan lian sebab, lebih baik memilih mati.

Dalam kehidupan sehari-hari memang sikap hidup satria ini di kalangan masyarakat di daerah ini tidak begitu terwujud dalam tingkah laku ecara menonjol, bak secara individual maupun secara kolektif.

Sekali-kali memang ada kejadian yang menunjuk pada sikap hidup yang satria ini, tapi tak begitu menonjol.

Umpamanya bila dalam suatu pertandingan (bola kaki atau pacu jalur) yang diikuti oleh masyarakat ini terbukti bahwa juri berat sebelah dan cenderung berpihak pada lawan mereka, setelah melakui protes beberapa kali, akan menarik diri dari pertandingan tersebut dengan cara baik-baik. Perbuatan seperti ini menrutu mereka adalah perbuatan tehormat dan satria karena ibla diikuti juga berarti kit amengalah dan takut pada perlakuan yang tidak berkeadilan itu. Perlakuan yang tak adil itu haru ditantang. Salah satu caranya, menurut mereka, adalah dengan jalan menarik diri secara terhormat.

Kasus-kasus lain yang mengacu pada sikap hidup yang satraia ini, sejauh data dan informasi yang terungkap oleh informan, bolah dikatakan tak ada yang cukup berarti, baik dalam pergaulan antara individu maupun pergaulan antara kelompok. Tidak menonjolnya sikap satria (kewiraan) ini agaknya disebabkan oleh besarnya sikap yang bertoleransi dalam mewujudkan kehidupan atau pergaulan yang penuh dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, sebagaimana dinyatakan terdahulu. Karena rasa persaudaraan

dan kekeluargaan yang besar itu agaknya mencairkan dorongan atau keingingan untuk mengatakan yang benar itu benar atau yang salah itu salah. Karena besarnya reas toleransi atau keinginan untuk mempertenggangkan orang lain, maka diri sendiri bisa koban. Lihatlah ungkapan berikut umpamanya :

Walaupun harimau dalam perutmu
kambing jua keluarkan.

Betapapun besarnya rasa jengkel, sakit hati, marah dan sebagainya anda pada seseorang, berusahalah untuk tetap bersikap manis, begitulah kira-kira nasehat dari orang tua-tua pada anak dan generasi muda mereka

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
No.INDUK
TGL.CATAT.

DAFTAR BACAAN

1. Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP–7), *Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat R.I. Tahun 1983 dan Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris MPR. RI tanggal 1 Maret 1983.*
2. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Angropologi Sosial,* Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1981.
3. Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* PN. balai Pustaka, Jakarta, 1976.

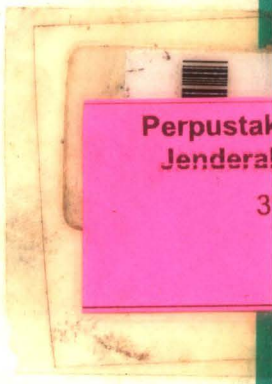
Perpustak
Jenderal
3